



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202011354, 27 Maret 2020

## Pencipta

Nama : **Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.**

Alamat : Jl. Savia Mitra Blok B. 86, Perum Trangkil Sejahtera, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Semarang, Jawa Tengah, 50221

Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.**

Alamat : Jl. Savia Mitra Blok B. 86, Perum Trangkil Sejahtera, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Semarang, Jawa Tengah, 50221

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Pembelajaran Partisipatif Motivasional: Penguatan Literasi Dasar Orang Dewasa Di Masyarakat**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Desember 2019, di Semarang

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000184013

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

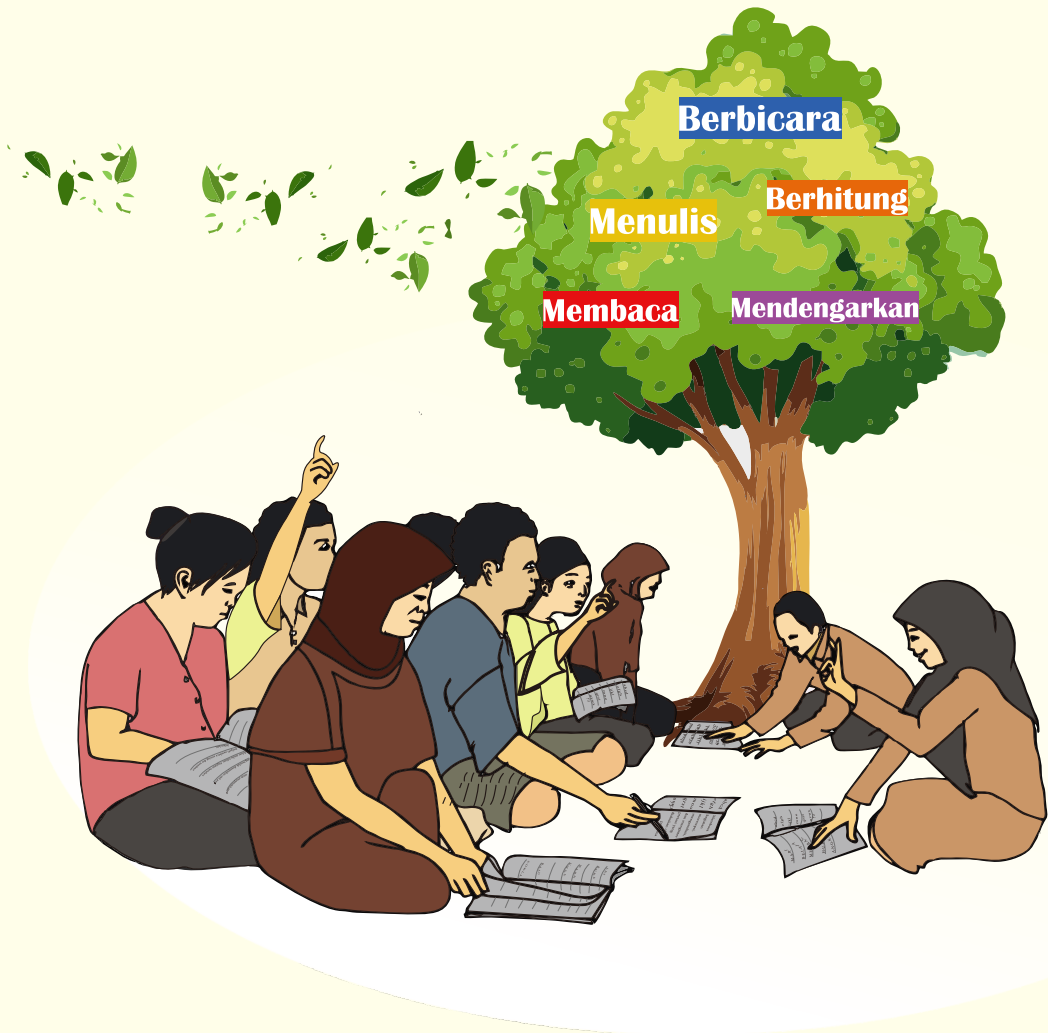


a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

# PEMBELAJARAN PARTISIPATIF MOTIVASIONAL:

*Penguatan Literasi Dasar Orang Dewasa di Masyarakat*



P E M B E L A J A R A N

# **PARTISIPATIF MOTIVASIONAL:**

*Penguatan Literasi Dasar Orang Dewasa di Masyarakat*

---

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

#### Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

PEMBELAJARAN  
**PARTISIPATIF MOTIVASIONAL:**

*Penguatan Literasi Dasar Orang Dewasa di Masyarakat*

Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.

# **PEMBELAJARAN PARTISIPATIF MOTIVASIONAL:**

*Penguatan Literasi Dasar Orang Dewasa di Masyarakat*

**Penulis** : Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.  
**Penyunting** : Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum  
**Tata letak** : Agus Tri Laksono  
**Desain cover** : Yudi Riswanto dan Rista Pratiwi

**Cetakan I Desember 2019**

Diterbitkan oleh

**Magnum Pustaka Utama**

Jl. Parangtritis KM 4. RT 03 No. 83 D,

Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, DI Yogyakarta

Telp. 0878-3981-4456, 0821-3540-1919

Email: [penerbit.magnum@gmail.com](mailto:penerbit.magnum@gmail.com)

Homepage: [www.penerbitmagnum.com](http://www.penerbitmagnum.com)

ISBN : 978-602-5789-87-8

## PRAKATA

Literasi sebagai sebuah upaya pendidikan telah menjadi wacana global, karena angka melek huruf merupakan salah satu yang turut menentukan indeks pembangunan manusia. Mayoritas negara-negara yang tergabung sebagai anggota UNESCO telah menandatangani perjanjian untuk mengim-plementasikan Pendidikan untuk Semua (*Education for All/EFA*) yang merupakan kesepakatan tingkat dunia yang dibuat pada tahun 1990 di Jomtien, Thailand dan diperkuat di Dakar, Senegal, Afrika pada tahun 2000. UNESCO memberikan penghargaan *King Sejong Literacy Prize* kepada pemerintah Indonesia untuk menetapkan program dan strategi penuntasan tuna aksara dan menunjuk Indonesia sebagai lokasi peluncuran laporan global pendidikan dan pembelajaran orang dewasa II (*Second Global Report of Adult Learning and Education*) pada tanggal 20 September 2013. Literasi dasar sebagai penyempurnaan pendekatan bagi program pemberantasan buta aksara yang menitikberatkan pada proses dari, oleh, dan untuk warga belajar dengan strategi pendidikan melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan berhitung. Literasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dengan harapan warga belajar dapat menggunakannya untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Pembelajaran partisipatif motivasional pada literasi dasar orang dewasa di masyarakat pedesaan lebih bermakna mengingat warga belajar aktif melibatkan diri secara keseluruhan proses baik secara mental maupun fisik dan meningkatkan motivasi belajar. Model pembelajaran partisipatif motivasional pada literasi ini dirancang untuk membantu warga belajar dalam memperoleh kemampuan literasi dasar sesuai dengan kebutuhannya dengan mensinergikan potensi warga belajar dan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan warga belajar. Selain meningkatkan

kompetensi literasi dasar, model pembelajaran motivasional ini berupaya meningkatkan materi keterampilan yang dibutuhkan warga belajar untuk penguatan pendidikan literasi orang dewasa.

Belum banyak buku yang mengupas tentang pembelajaran partisipatif dan bahkan belum ada karya buku pembelajaran partisipatif motivasional, yang membahas partisipasi aktif dan motivasi dalam meningkatkan literasi di masyarakat desa. Untuk itu, buku ini dikembangkan dari penelitian yang diharapkan dapat memperkaya wawasan para pegiat literasi mulai dari akademisi, praktisi, dan warga masyarakat desa sebagai aktor utamanya. Hadirnya buku ini diharapkan sebagai penguatan literasi dasar masyarakat desa dengan partisipasi aktif dan motivasi sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian pembelajaran.

Hadirnya buku ini terinspirasi oleh buku Pembelajaran Partisipatif dari Profesor Sudjana (2005), konsep Desain Motivasional ARCS (Keller, 2010), Andragogi (Knowles, 1990), *REFLECT (Regenerated Freirean Literacy through Empowering Community Techniques)* dari Freire (dalam Freire & Macedo, 2005), *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dari Chambers (1996), *LEA (Language Experience Approach)* dari Dixon & Neilsen (1983).

Pada akhir penulisan buku ini, penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan kepada penulis sehingga buku ini bisa terselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik yang telah langsung maupun tidak langsung membantu terselesainya buku ini.

Akhirnya, semoga karya buku ini bermanfaat, meskipun laksana setetes embun pagi di padang rumput yang luas.

Semarang, Desember 2019

Penulis

Mintarsih Arbarini



# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>BAB I: KONSEP PEMBELAJARAN</b>	1
A. Konsep Belajar	1
B. Konsep Pembelajaran	7
C. Teori Belajar dan Pembelajaran	10
<b>BAB II: MODEL-MODEL PEMBELAJARAN</b>	39
A. Pengertian Model Pembelajaran	39
B. Model- Model Pembelajaran	43
C. Metode dan Teknik Pembelajaran	54
<b>BAB III: HAKIKAT PEMBELAJARAN ORANG DEWASA</b>	59
A. Konsep Andragogi	59
B. Karakteristik Belajar Orang Dewasa	66
C. Hakikat Pembelajaran Orang Dewasa	68
D. Pendidik dalam Pembelajaran Orang Dewasa	73
<b>BAB IV: PEMBELAJARAN PARTISIPATIF MOTIVASIONAL</b>	75
A. Pembelajaran Partisipatif Motivasional	75
B. Landasan Teoretis Pembelajaran Partisipatif Motivasional	80
C. Berbagai Penelitian Pembelajaran Partisipatif	87
D. Berbagai Penelitian Motivasi ARCS	100
<b>BAB V: LITERASI DASAR BAGI ORANG DEWASA</b>	103
A. Perkembangan Literasi	103
B. Literasi Dasar Orang Dewasa	107
C. Literasi Fungsional/Keaksaraan Fungsional	117
D. Kurikulum Literasi Dasar	121
E. Standar Kompetensi Keaksaraan	122

<b>BAB VI: FASILITASI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF MOTIVASIONAL</b>	129
A. Fasilitasi dalam Perencanaan Pembelajaran	129
B. Fasilitasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran	131
C. Fasilitasi dalam Penilaian Pembelajaran	136
D. Fasilitasi Lingkungan Belajar	139
<b>BAB VII: PERAN MASYARAKAT DESA DALAM LITERASI DASAR</b>	141
A. Dinamika Internal Masyarakat Desa	141
B. Potensi Masyarakat Desa sebagai Sumber Belajar Literasi	147
C. Masyarakat Desa sebagai Aktor Utama Literasi	150
<b>BAB VIII: PENGUATAN LITERASI DI MASYARAKAT DESA</b>	155
A. Literasi Dasar dengan Pembelajaran Partisipatif Motivasional	155
B. Langkah-langkah Penguatan Literasi Dasar	170
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	183
<b>GLOSARIUM</b>	199
<b>TENTANG PENULIS</b>	209

## **BAB I**

### **KONSEP PEMBELAJARAN**

#### **A. Konsep Belajar**

Teori belajar adalah teori yang berhubungan dengan bagaimana individu belajar untuk mencapai tujuan belajar. Gage dan Berliner (1983:252) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilaku karena hasil dari pengalaman, sehingga perubahan perilaku individu disebabkan oleh pengalaman. Lebih lanjut, Mayer (2008:14) berpendapat bahwa belajar mencakup beberapa konsep penting yang meliputi: perubahan perilaku bersifat relatif permanen, perubahan terjadi pada struktur dan isi pengetahuan orang yang belajar, penyebab terjadi perubahan dan perilaku adalah pengalaman yang dialami oleh peserta didik, bukan pertumbuhan atau perkembangannya. Hakim (2014) menyatakan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, dan sikap.

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif (Skinner, 2013). Belajar merupakan aktivitas yang disengaja. Winkel (1987) berpendapat, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikhis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Demikian pula, pendapat Hilgard (1984:252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula.



Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1977) mendefinisikan belajar sebagai sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah. Belajar sebagai bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara berperilaku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Hal senada disampaikan Nasution (2005) bahwa belajar adalah suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil terbentuknya respon utama, dengan syarat utama bahwa perubahan atau munculnya perilaku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau adanya perubahan sementara.

Snelbecker (2010) menyatakan belajar harus mencakup tingkah laku dari tingkat yang paling sederhana sampai yang kompleks dimana proses perubahan tersebut harus bisa dikontrol sendiri atau dikontrol oleh faktor-faktor eksternal. Belajar merupakan perubahan kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon tingkah laku yang baru pada perubahan keterampilan, kebiasaan, kesanggupan, dan sikap dengan proses dimana tingkah laku ditimbulkan. Menurut Kingsley (1970:15) belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan. Proses tersebut sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman, sebagai perubahan dalam kinerja sebagai hasil praktek.

Definisi belajar dikemukakan Skinner (1983) *learning is a process of progressive behavior adaption*, belajar itu merupakan

suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku yang bersifat progresif. Bugelski (1956) memberikan definisi mengenai belajar adalah *learning is a change performance as a result of practice*. Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan dalam *performance*, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan/ *practice*. Morgan (1984) memberikan definisi mengenai belajar "*Learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience*", perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan dan pengalaman.

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu. Perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, pematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya). Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja, berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri peserta didik. Purwanto (1992 : 84) sependapat dengan hal tersebut, melalui belajar menjadikan setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

*The Psychology of Learning and Memory* (Hintzman & Douglas (1987) ) memberi pengertian belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Wittig (1981) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam tingkah laku suatu organisme sebagai hasil belajar. Gerlach & Ely dalam bukunya *Teaching & Media-A systematic Approach* (1971) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku adalah tindakan yang dapat diamati. Perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati



atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* (1985) menyatakan belajar dibatasi dengan dua macam rumusan. Pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Kedua, belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus. Belajar adalah mengamati, membaca untuk mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, dan mengikuti arahan. Menurut Hakim (2005) pengertian belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan yang ditunjukkan oleh perubahan yang relatif tetap dalam perilaku yang terjadi karena adanya latihan dan pengalaman-pengalaman. Bower (1987: 150) berpendapat *learning is a cognitive process*, bahwa belajar adalah suatu proses kognitif. Menurut Gredler (1994) belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap sehingga peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang baru dan dapat meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, mengubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang salah menjadi benar, dan dari kurang baik menjadi baik.

Belajar merupakan konsep yang tidak dapat dihilangkan dalam proses pembelajaran. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pembelajaran bagi peserta didik. Belajar adalah proses aktivitas otak dalam rangka menerima informasi, menyerapnya, dan menuangkan kembali untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam

berbagai bentuk, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan, serta aspek lainnya yang ada pada individu tersebut sehingga belajar sebagai perubahan dari diri seseorang.

Ausubel berpendapat, belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi yaitu pertama, dimensi yang berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan kepada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan. Kedua, dimensi yang menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengabaikan informasi pada struktur kognitif yang ada, Struktur kognitif adalah fakta, konsep, dan generalisasinya yang telah dipelajari dan diingat peserta didik. Dalam implementasinya teori ini terdiri atas dua fase, yaitu mula-mula menyangkut pemberian *the organizer* atau materi pendahuluan diberikan sebelum kegiatan berlangsung dan dalam tingkat abstraksi, fase berikutnya dimana organisasinya lebih spesifik dan terarah.

Pengertian belajar secara komprehensif diberikan oleh Gredler (dalam Winataputra, 2008) yang menyatakan bahwa belajar sebagai proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati relatif lama. Perubahan tingkah laku itu tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari usaha orang tersebut. Proses terjadinya perubahan tingkah laku dengan tanpa adanya usaha bukanlah belajar, karena belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dan terjadi karena hasil pengalaman, sehingga dapat dikatakan terjadi proses belajar apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.



Belajar mempunyai ciri-ciri khusus, beberapa ciri belajar sebagai berikut.

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Hal ini berarti hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku.
2. Perubahan perilaku relatif permanen. Perubahan tingkah laku yang terjadi akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung. Perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan, sesuatu yang dapat memperkuat akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Proses belajar dapat dikenali melalui beberapa karakteristiknya. Mengacu pada definisi belajar di atas, berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar: 1) terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung; 2) perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen; 3) proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu; 4) proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya. Selanjutnya, ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar adalah: 1) perubahan terjadi secara sadar; 2) bersifat menetap atau kontinu, dan fungsional; 4) bersifat positif dan aktif; 5) memiliki tujuan dan terarah meliputi segala aspek tingkah laku individu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan yang terjadi secara sadar, dimana tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, dan sifatnya menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.



Prinsip belajar menurut Soekamto dan Winataputra (2008), beberapa prinsip dalam belajar sebagai berikut. Apapun yang dipelajari peserta didik, dialah yang harus belajar bukan orang lain. Untuk itu, peserta didiklah yang harus bertindak aktif. Setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik apabila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti. Motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat apabila diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Kegiatan belajar akan terjadi pada peserta didik apabila terjadi interaksi antara stimulus dengan isi memori, sehingga perilaku berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus yang diberikan. Kondisi tersebut apabila terjadi perubahan perilaku, maka perubahan perilaku itu menjadi indikator bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar.

## B. Konsep Pembelajaran

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari kata Bahasa Inggris *Instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistic yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio sehingga semua ini mendorong terjadinya perubahan peranan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Pendidik yang awalnya sebagai sumber belajar berubah peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Gagne (1985) mengungkapkan “*Instruction is a set of even that effect learners in such a way that learning is facilitated*”.



Mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), peran pendidik lebih ditekankan pada bagaimana merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dua arah, antara pendidik sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi. Pembelajaran merupakan atau usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Gagne dan Briggs (1979:3) mendefinisikan pengertian pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Sugandi (2004:9) menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata "*instruction*" yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari pendidik yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengertian pembelajaran adalah perubahan kekal secara relatif dalam kemampuan kelakutan akibat latihan yang diperkukuh. Gagne (1985) menyatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Pengertian pembelajaran menurut Sagala (2009:61) adalah "membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan". Pembelajaran merupakan proses

komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak pendidik sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Sudjana (1983) pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik dan pendidik “sumber belajar” yang melakukan kegiatan membelajarkan. Pengertian pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelek. Briggs menyatakan pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi pembelajar sedemikian rupa sehingga belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

Hamalik mengemukakan tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran yaitu: 1) Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi peserta didik. 2) Pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan. 3) Pembelajaran merupakan proses dalam membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat. Pembelajaran merupakan kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut pendidik dapat menggunakan ketrampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Dimiyati, 2006). Oleh karena itu, dalam pembelajaran pendidik



perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat peserta didik.

### **C. Teori Belajar dan Pembelajaran**

Dalam konteks pendidikan, hampir semua aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas belajar. Para pakar psikologi saling berbeda dalam menjelaskan mengenai cara atau aktivitas belajar itu berlangsung, namun dari beberapa hasil penelitian dapat ditandai, bahwa belajar yang sukses selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir dan berbuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar adalah untuk memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang. Beberapa aspek psikologis aktivitas belajar itu misalnya motivasi, penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, pengembangan kejiwaan dan seterusnya, setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar, baik disengaja atau tidak, disadari maupun tidak. Dari proses ini diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Namun, untuk memperoleh hasil yang optimal maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi dengan baik dan rapi. Atas dasar ini, maka proses belajar mengandung makna adanya proses internalisasi sesuatu ke dalam diri subjek didik dan dilakukan dengan sadar dan aktif, dengan segenap panca indera yang turut serta berperan. Beberapa teori belajar dan pembelajaran kognitif, humanistik, behavioristik, konstruktivistik dan kontekstual sebagai berikut.

#### **1. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget**

Jean Piaget adalah seorang tokoh pendidikan yang dilahirkan di Neuchâtel, Swiss, pada tanggal 9 Agustus 1896. Ayahnya bernama Arthur Piaget seorang profesor sastra, sedangkan ibunya bernama Rebecca Jackson. Jean Piaget terkenal dengan teorinya tentang perkembangan psikologis manusia. Selama penelitian Piaget semakin yakin akan adanya perbedaan

antara proses pemikiran anak dan orang dewasa. Piaget yakin bahwa anak bukan merupakan suatu tiruan dari orang dewasa. Anak bukan hanya berpikir kurang efisien dari orang dewasa, melainkan berpikir secara berbeda dengan orang dewasa. Itulah sebabnya mengapa Piaget yakin bahwa ada tahap perkembangan kognitif yang berbeda dari anak sampai menjadi dewasa.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis, yaitu perkembangan system syaraf. Dengan bertambahnya umur maka susunan syaraf seseorang akan semakin kompleks dan memungkinkan kemampuannya akan semakin meningkat. Jean Piaget meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980. Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya, Piaget menyatakan bahwa cara berpikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya, bahwa tahap-tahap perkembangan individu / pribadi serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan belajar individu.

Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang cukup dominan selama beberapa dekade. Dalam teorinya Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar. Dasar dari belajar adalah aktivitas anak apabila berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan anak merupakan suatu proses sosial. Anak tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya, lingkungan sosialnya berada diantara anak dengan lingkungan fisiknya. Interaksi anak dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pandangannya terhadap alam. Pertukaran ide-ide dengan orang lain, seorang anak yang tadinya memiliki pandangan subyektif terhadap sesuatu yang diamatinya akan berubah pandangannya menjadi objektif.

Proses belajar haruslah di sesuaikan dengan perkembangan



syaraf seorang anak, dengan bertambahnya umur maka susunan saraf seorang akan semakin kompleks dan memungkinkan kemampuannya semakin meningkat. Karena itu proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Perjenjangan ini bersifat hierarki, yaitu melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu di luar kemampuan kognitifnya. Dalam perkembangan intelektual ada tiga hal penting yang menjadi perhatian Piaget, yaitu:

- a. Struktur, Piaget memandang ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan perkembangan logis anak-anak. Tindakan (action) menuju pada operasi-operasi dan operasi-operasi menuju pada perkembangan struktur-struktur.
- b. Isi, merupakan pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya.
- c. Fungsi, adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual. Menurut Piaget perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisasi dan adaptasi. Organisasi memberikan pada organisme kemampuan untuk mengestimasi atau mengorganisasi proses-proses fisik atau psikologis menjadi sistem-sistem yang teratur dan berhubungan. Adaptasi, terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Proses belajar menurut Piaget terdiri atas tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.

- a. Asimilasi, adalah proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak peserta didik.
- b. Akomodasi, adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru.
- c. Equilibrasi, adalah proses penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari pendidik. Pendidik hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget dibagi menjadi 4 tahap antara lain:

a. Tahap sensorimotor (umur 0 – 2 tahun)

Pada tahap sensorimotor, anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik yaitu dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan. Karakteristik tahap ini merupakan gerakan-gerakan akibat suatu reaksi langsung dari rangsangan. Anak mengatur alamnya dengan indera(sensori) dan tindakan-tindakannya (motor), anak belum mempunyai kesadaran-kesadaran adanya konsepsi yang tetap. Anak mulai belajar dan mengendalikan lingkungannya melalui kemampuan panca indra dan gerakannya. Perilaku bayi pada tahap ini semata-mata berdasarkan pada stimulus yang diterimanya. Sekitar usia 8 bulan, bayi memiliki pengetahuan object permanence yaitu walaupun objek pada suatu saat tak terlihat di depan matanya, tak berarti objek itu tidak ada. Sebelum usia 8 bulan bayi pada umumnya beranggapan benda yang tak mereka lihat berarti tak ada. Pada tahap ini, bayi memiliki dunianya berdasarkan pengamatannya atas dasar gerakan/aktivitas yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya. Sebagai contoh: di atas ranjang seorang bayi diletakkan mainan yang akan berbunyi bila talinya dipegang. Suatu saat, akan main-main dan menarik tali itu, maka bayi mendengar bunyi yang bagus dan merasa senang. Oleh karena itu, akan mencoba menarik-narik tali tersebut agar muncul bunyi menarik yang sama.



b. Tahap Pra Operasional (2 – 7 tahun)

Tahap pra operasional adalah suatu proses berpikir logis, dan merupakan aktifitas mental bukan aktifitas sensorimotor. Pada tahap ini anak belum mampu melaksanakan operasi-operasi mental. Unsur yang menonjol dalam tahap ini adalah mulai digunakannya bahasa simbolis, yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Dengan menggunakan bahasa, inteligensi anak semakin maju dan memacu perkembangan pemikiran anak karena ia sudah dapat menggambarkan sesuatu dengan bentuk yang lain. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun kemampuan berpikirnya belum sampai pada tingkat kemampuan berpikir logis. Masa 2-7 tahun, kehidupan anak juga ditandai dengan sikap egosentris, di mana mereka berpikir subyektif dan tidak mampu melihat objektifitas pandangan orang lain, sehingga mereka sukar menerima pandangan orang lain. Ciri lain dari anak yang perkembangan kognisinya ada pada tahap preporational adalah ketidakmampuannya membedakan bahwa 2 objek yang sama memiliki masa, jumlah atau volume yang tetap walau bentuknya berubah-ubah. Karena belum berpikir abstrak, maka anak-anak di usia ini lebih mudah belajar jika pendidik melibatkan penggunaan benda yang konkrit daripada menggunakan hanya kata-kata.

c. Tahap Operasional Konkrit ( 7 – 12 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya dalam situasi konkrit dan kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bias memecahkan masalah abstraks. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme.



Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Contoh: anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut Edith lebih terang dari rambut Susan. Rambut Edith lebih gelap daripada rambut Lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambing-lambang.

d. Tahap Operasional Formal (12 tahun keatas)

Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstraks, idealis, dan logis. Anak juga mampu berpikir spekulatif, tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Pemikiran ini bisa menjadi fantasi sehingga mereka seringkali menunjukkan keinginan untuk segera mewujudkan cita-citanya. Anak juga sudah mampu menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.



## **2. Teori Belajar dan Pembelajaran dari Jerome S. Bruner**

Bruner yang memiliki nama lengkap Jerome S. Bruner seorang ahli psikologi (1915) dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, telah memelopori aliran psikologi kognitif yang memberi dorongan agar pendidikan memberikan perhatian pada pentingnya pengembangan berpikir. Bruner banyak memberikan pandangan mengenai perkembangan kognitif manusia, bagaimana manusia belajar, atau memperoleh pengetahuan dan mentransformasi pengetahuan. Dasar pemikiran teorinya memandang bahwa manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi. Bruner menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru diluar informasi yang diberikan kepada dirinya.

Pendekatan psikologi kognitif dalam teori pengajaran dipelopori oleh Jerome Bruner (1915) seorang ahli psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Bruner banyak melakukan penelitian psikologi terutama mengenai persepsi, motivasi, belajar dan berpikir. Bruner menganggap manusia sebagai pengolah informasi, pemikir dan pencipta. Bruner pernah mendirikan pusat penelitian untuk mempelajari kognitif dan juga menjadi pimpinannya. Penelitian dan ide-idenya dipengaruhi oleh Piaget terutama mengenai perkembangan kognitif manusia. Bruner juga memperluas kontribusi psikologi dengan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang seperti Biologi, Antropologi, Sosiologi, Linguistik, Filsafat dan lain-lain. Bruner mengakui bahwa pikiran-pikirannya berkat sumbangan dari banyak pemikir. Sumbangan itulah yang juga menolong pola berpikirnya. Apakah yang diperbuat manusia dengan informasi yang diterimanya dan bagaimana mereka menggunakan informasi untuk mencapai pengertian umum atau pemahaman kemampuannya.

Bruner berpendapat dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni (1) informasi, (2) transformasi (3) evaluasi. Fase Informasi, mengandung makna

bahwa dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, misalnya bahwa tidak ada energi yang lenyap. Fase Transformasi, bahwa informasi itu harus dianalisis diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan pendidik sangat diperlukan. Fase evaluasi, mengandung makna bahwa dalam evaluasi hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu bisa dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain. Dalam proses belajar, ketiga episode selalu ada. Namun, yang menjadi masalah ialah berapa banyak informasi yang diperlukan agar dapat ditransformasikan. Lama tiap episode tidak selalu sama. Hal ini antara lain juga bergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi peserta pendidik belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri.

Teori belajar Bruner dikenal dengan tiga tahapan belajarnya yang terkenal, yaitu enaktif, ikonik dan simbolik. Pada dasarnya setiap individu pada waktu mengalami atau mengenal peristiwa yang ada di dalam lingkungannya dapat menemukan cara untuk menyatakan kembali peristiwa tersebut di dalam pikirannya, yaitu suatu model mental tentang peristiwa yang dialaminya. Hal tersebut adalah proses belajar yang terbagi menjadi tiga tahapan, yakni:

- a. Tahap enaktif; dalam tahap ini peserta didik di dalam belajarnya menggunakan atau memanipulasi objek-objek secara langsung.
- b. Tahap ikonik; pada tahap ini menyatakan bahwa kegiatan anak-anak mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari objek-objek. Dalam tahap ini, peserta didik tidak memanipulasi langsung objek-objek, melainkan sudah dapat memanipulasi dengan menggunakan gambaran dari objek.



Pengetahuan disajikan oleh sekumpulan gambar-gambar yang mewakili suatu konsep.

- c. Tahap simbolik; tahap ini anak memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak ada lagi kaitannya dengan objek-objek. Anak mencapai transisi dari penggunaan penyajian ikonik ke penggunaan penyajian simbolik yang didasarkan pada sistem berpikir abstrak dan lebih fleksibel. Dalam penyajian suatu pengetahuan akan dihubungkan dengan sejumlah informasi yang dapat disimpan dalam pikiran dan diproses untuk mencapai pemahaman (Sugandi, 2004:37).

Bruner berpendapat bahwa pembelajaran dapat dianggap sebagai (a) hakikat seseorang sebagai pengenalan (b) hakikat dari pengetahuan, dan (c) hakikat dari proses mendapatkan pengetahuan. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk lain memiliki dua kekuatan yakni akal pikirannya dan kemampuan berbahasa. Dengan dua kemampuan tersebut maka manusia dapat mengembangkan kemampuan yang ada padanya. Dorongan dan hasrat ingin mengenal dan mengetahui dunia dan lingkungan alamnya menyebabkan manusia mempunyai kebudayaan dalam bentuk konsepsi, gagasan, pengetahuan, maupun karya-karyanya. Kemampuan yang ada dalam dirinya mendorongnya untuk mengekspresikan apa yang telah dimilikinya. Kondisi dan karakteristik tersebut hendaknya melandasi atau dijadikan dasar dalam mengembangkan proses pengajaran. Dengan demikian, pendidik harus memandang peserta didik sebagai individu yang aktif dan memiliki hasrat untuk mengetahui lingkungan dan dunianya bukan semata-mata makhluk pasif menerima apa adanya.

Selanjutnya Bruner berpendapat bahwa teori pembelajaran harus mencakup lima aspek utama yakni:

- a. Pengalaman optimal untuk mempengaruhi peserta didik belajar. Bruner melihat bahwa ada semacam kebutuhan untuk mengubah praktek mengajar sebagai proses mendapatkan pengetahuan untuk membentuk pola-pola pemikiran manusia.

Keefektifan belajar tidak hanya mempelajari bahan-bahan pengajaran tetapi juga belajar berbagai cara bagaimana memperoleh informasi dan memecahkan masalah. Oleh sebab itu diskusi, problem solving, seminar akan memperkaya pengalaman peserta didik dan mempengaruhi cara belajar.

- b. Struktur pengetahuan untuk membentuk pengetahuan yang optimal. Tujuan terakhir dari pembelajaran adalah pemahaman terhadap struktur pengetahuan. Memahami struktur pengetahuan dengan memahami aspek-aspeknya dalam berbagai hal dengan penuh pengertian. Tugas pendidik adalah memberi peserta didik pengertian tentang struktur pengetahuan dengan berbagai cara sehingga mereka dapat membedakan informasi yang berarti dan yang tidak berarti.
- c. Spesifikasi penyajian materi untuk dipelajari peserta didik. Bahan pembelajaran agar dapat dipelajari peserta didik hendaknya mempertimbangkan kriteria sebagai berikut; kecepatan belajar, daya tahan untuk mengingat, transfer yang telah dipelajari kepada situasi baru, bentuk penyajian mengekspresikan bahan-bahan yang telah dipelajari, apa yang telah dipelajarinya mempunyai nilai ekonomis, apa yang telah dipelajari memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan baru dan menyusun hipotesis.
- d. Peranan sukses dan gagal serta hakekat ganjaran dan hukuman. Ada dua alternatif yang mungkin dicapai peserta didik manakala dihadapkan dengan tugas-tugas belajar yaitu sukses dan gagal. Dua alternatif yang digunakan untuk mendorong perbuatan belajar adalah ganjaran dan hukuman. Ganjaran penggunaannya dikaitkan dengan keberhasilan (sukses) sedangkan hukuman dikaitkan dengan kegagalan.
- e. Prosedur untuk merangsang berpikir peserta didik dalam lingkungan sekolah. Pengajaran hendaknya diarahkan kepada proses menarik kesimpulan dari data yang dapat dipercaya ke dalam suatu hipotesis kemudian menguji hipotesis dengan



data lebih lanjut untuk kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan sehingga peserta didik diajak dan diarahkan kepada pemecahan masalah. Ini berarti belajar pemecahan masalah harus dikembangkan disekolah agar para peserta didik memiliki keterampilan bagaimana mereka belajar yang sebenarnya. Melalui metode pemecahan masalah akan merangsang berpikir peserta didik dalam pengertian luas mencakup proses mencari informasi, menggunakan informasi, memanfaatkan informasi untuk masalah pemecahan lebih lanjut.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Bruner menganjurkan penggunaan metode *discovery learning*, *inquiry learning*, dan *problem solving*. Metode *discovery learning* yaitu peserta pendidik mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Prosedur ini berbeda dengan *reception learning* dan *expository teaching*, dimana pendidik menerangkan semua informasi dan peserta pendidik harus mempelajari semua bahan atau informasi itu. Banyak pendapat yang mendukung *discovery learning* itu, diantaranya Dewey (1993) dengan *complete art of reflective activity* atau terkenal dengan *problem solving*. Ide Bruner itu ditulis dalam bukunya *Process of Education*. Bruner mengemukakan pendapatnya, bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pada tingkat permulaan pengajaran hendaknya dapat diberikan melalui cara-cara yang bermakna, dan makin meningkat ke arah yang abstrak.

Bruner mendapatkan pertanyaan, bagaimana kita dapat mengembangkan program pengajaran yang lebih efektif bagi anak yang muda? Jawaban Bruner adalah dengan mengkoordinasikan metode penyajian bahan dengan cara dimana anak dapat mempelajari bahan itu yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak. Tingkat-tingkat kemajuan anak dari tingkat representasi sensori

(*enactive*) ke representasi konkret (*iconic*) dan akhirnya ke tingkat representasi abstrak (*symbolic*). Demikian juga dalam penyusunan kurikulum, *The act of discovery* dari Bruner berpendapat: a) adanya suatu kenaikan didalam potensi intelektual, b) ganjaran intrinsik lebih ditekankan daripada ganjaran ekstrinsik, c) peserta pendidik yang mempelajari bagaimana menemukan berarti peserta pendidik itu menguasai metode *discovery learning*, d) peserta pendidik lebih senang mengingat-ingat informasi.

Bruner membagi alat *instruksional* dalam empat macam menurut fungsinya antara lain:

- 1) Alat untuk menyampaikan pengalaman "*vicaorus*" (sebagai pengganti pengalaman yang langsung) yaitu menyajikan bahan yang sedianya tidak dapat mereka peroleh secara langsung di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui film, TV, rekaman suara dan sebagainya;
- 2) Alat model yang dapat memberikan pengertian tentang struktur atau prinsip suatu gejala misalnya model molekul, model bangun ruang;
- 3) Alat dramatisasi, yakni mendramatisasikan sejarah suatu peristiwa atau tokoh, film tentang alam, untuk memberikan pengertian tentang suatu idea atau gejala;
- 4) Alat otomatisasi seperti *teaching machine* atau pelajaran berprograma yang menyajikan suatu masalah dalam urutan teratur dan memberikan balikan atau feedback tentang respon peserta didik.

Dengan demikian, telah banyak alat-alat yang tersedia bagi pendidik namun yang penting adalah bagaimana menggunakan alat-alat tersebut sebagai suatu sistem yang terintegrasi.



### 3. Teori Belajar dan Pembelajaran dari Lev Vygotsky

Lev Vygotsky adalah seorang psikolog asal Rusia yang dikenal atas kontribusinya dalam teori perkembangan anak. Salah satu hasil kerjanya yang dikenal di bidang psikologi anak adalah merumuskan konsep «*zone of proximal development*». Vygotsky adalah tokoh dalam dunia psikologi pendidikan yang memandang proses pembelajaran yang terjadi dari segi sosial. Sejalan dengan Piaget, Vygotsky membenarkan bahwa perkembangan kognitif terjadi secara bertahap namun Vygotsky tidak setuju dengan pemahaman Piaget bahwa seorang anak memasuki dunianya sendiri dan membentuk realita batinnya sendiri.

Teori belajar Vygotsky menekankan bahwa perkembangan manusia adalah sesuatu yang tidak boleh terpisahkan dengan berbagai jenis kegiatan sosial dan budaya. menekankan bahwa segala bentuk perkembangan mental, kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak dipengaruhi oleh penemuan atau sosial budaya yang terjadi di masyarakat seperti bahasa, ingatan dan lain-lain. Vygotsky menegaskan bagaimana peranan orang lain dapat mempengaruhi perkembangan anak. Sebenarnya anak sendiri dapat menemukan fungsi-fungsi mental tetapi secara sederhana. Fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi ini disebut sebagai alat kebudayaan disebarkan secara turun-temurun dari orang dewasa kepada anak-anak. Walaupun kecerdasan emosional dalam psikologi tiap anak berbeda, tetapi pengalaman pembelajaran bersama orang lain dapat membentuk gambaran batin tentang dunianya. Secara singkat Vygotsky membedakannya menjadi aktual development dimana seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan potensial development dimana seorang anak melakukan sesuatu dengan bantuan atau petunjuk dari orang lain.

Perkembangan kognitif memang sejak lama sudah banyak ditulis oleh pakarnya dan telah lama diuji oleh ahlinya. Namun, teori belajar Vygotsky selalu dijadikan bahan rujukan karena



sangat berbeda dari ulasan disiplin ilmu yang lain. Menurut Vygotsky, pengetahuan dan perkembangan kognitif setara dengan teori *sciogenesis* yaitu rasa kesadaran sosial yang utama dan rasa individualnya bersifat *derivative* atau turunan. Ini berarti bahwa pengembangan kognitif individu dihasilkan dari sumber-sumber sosial di lingkungan luar dirinya. Namun, bukan berarti seseorang tersebut adalah pihak yang pasif pada perkembangan kognitifnya tetapi ia juga dituntut berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Perkembangan kognitif bukan hanya ditentukan berdasarkan individu yang aktif tetapi juga lingkungan sosial yang aktif pula.

Perkembangan kognitif teori belajar Vygotsky setara dengan sosialnya dibagi menjadi 3 hal yakni,

- a. Hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*) dimana kemampuan seseorang akan tumbuh melalui dua tataran yaitu : tataran sosial lingkungan dan tataran psikologis dalam dirinya.
- b. Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) dimana dibedakan dalam dua tingkat yaitu tingkat perkembangan aktual yang terlihat dari keberhasilannya menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan masalahnya sendiri dan tingkat perkembangan potensial yang terlihat dari kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau pemecahan masalah dengan bantuan orang lain.
- c. Mediasi. Teori perkembangan kognitif Vygotsky dibedakan menjadi dua jenis mediasi yaitu:
  - Media metakognitif adalah berbagai alat semiotik yang digunakan untuk menjalani self regulation (pengaturan diri) yang terdiri atas *self planning, self monitoring, self checking* dan *self evaluation*.
  - Media kognitif adalah berbagai alat kognitif untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan pengetahuan tertentu.



Teori-teori Vygotsky sendiri dibentuk dari tiga ide utama yaitu a) Intelektual berkembang dalam menghadapi ide-ide baru, b) Interaksi dengan orang lain menambah perkembangan intelektual, dan c) Pendidik adalah mediator dalam pembelajaran peserta didik. Selanjutnya, alasan mengetahui teori atau strategi belajar antara lain: menekankan pentingnya pengetahuan awal dalam proses belajar, membantu memahami pengetahuan dan perbedaan antara berbagai jenis pengetahuan, menjelaskan proses otak dalam menerima pengetahuan.

Pada tingkat pengetahuan (*scaffolding*), *scaffolding* berarti upaya pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai keberhasilan atau sejumlah bantuan besar yang diberikan kepada individu pada saat awal pembelajaran, kemudian bantuan tersebut dikurangi dalam rangka memberikan kesempatan anak untuk bertanggung jawab setelah mereka dirasa cukup mampu mengerjakannya sendiri. Bentuk bantuan yang diberikan adalah berupa sebuah petunjuk, sarana peringatan dan sebuah dorongan untuk mengerjakan masalahnya sendiri. Dorongan ini sangat berpengaruh untuk mencapai keberhasilan peserta didik yang optimal. Tiga kategori pencapaian peserta didik dalam memecahkan masalahnya adalah peserta didik mencapai keberhasilan dengan baik, peserta didik mencapai keberhasilan dengan bantuan, dan peserta didik gagal meraih keberhasilan.

Konstruktivisme dipandang sebagai pengetahuan dikonstruksi yang dilakukan secara kolaboratif antar individu. Proses ini ditekankan pada penyesuaian atau adaptasi antara intelektual di dalam konteks sosial budaya. Proses penyesuaian yang seimbang antara pengetahuan secara intra individual dilakukan melalui proses regulasi diri internal dimana hal ini lebih ditekankan pada saling tukar gagasan antar individu. Teori belajar Vygotsky menekankan interaksi internal dan eksternal pada lingkungan sosial pembelajaran. Vygotsky juga meyakini *zona of proximal development* yang berarti sebagai kemampuan

memecahkan masalah secara mandiri atau di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Keuntungan dari teori belajar Vygotsky sebagai berikut:

- a. Anak diberikan kesempatan yang besar untuk meningkatkan zona perkembangan proksimalnya melalui belajar dan berkembang
- b. Mengaitkan pembelajaran dengan tingkat perkembangan potensial dari pada tingkat perkembangan actual
- c. Perlunya strategi dalam mengembangkan kemampuan intermentalnya daripada intramentalnya
- d. Kesempatan seluas-luasnya pada anak dalam mengintegrasikan pengetahuan deklaratif dengan pengetahuan prosedural yang dilakukan untuk mengerjakan tugas dan memecahkan masalah.
- e. Proses belajar bukan hanya bersifat transferral tetapi juga konstruksi dimana pengetahuan dibangun antar sesama pihak yang terlibat.

#### **4. Teori Belajar dan Pembelajaran John Dewey**

John Dewey lulus dengan gelar sarjana dari University of Vermont pada tahun 1879. Setelah menerima gelar doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Johns Hopkins pada tahun 1884, Dewey mulai mengajar filsafat dan psikologi di University of Michigan. Minatnya secara bertahap bergeser dari filosofi ke psikologi eksperimental baru yang dikembangkan di Amerika Serikat oleh G. Stanley Hall dan filsuf dan psikolog pragmatis William James. Kemudian studi lebih lanjut tentang psikologi anak mendorong Dewey untuk mengembangkan filosofi pendidikan yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat demokratis yang berubah.

Dewey mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat peserta didik sendiri dan topik dalam kurikulum seharusnya saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain (Sugihartono dkk, 2007:108).



Belajar peserta didik tergantung pada pengalaman dan minat peserta didik maka suasana belajar peserta didik akan menjadi lebih menyenangkan dan hal ini akan mendorong peserta didik untuk berfikir proaktif dan mampu mencari pemecahan masalah, di samping itu kurikulum yang diajarkan harus saling terintegrasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memiliki hasil maksimal.

Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* (1950) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya. Teori pendidikan disebutkan bahwa permasalahan muncul dibangun dari rekonstruksi yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, hal ini dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan ada keterkaitan antara peserta didik. Dengan permasalahan yang dihadapi dan peserta didik tersebut yang merekonstruksi lewat pengetahuan yang dimiliki. Selain itu dari teori kognitif yang menegaskan pengalaman sebagai landasan pembelajaran juga sangat relevan.

Dewey tidak hanya mengembangkan teori pendidikan yang terangkum dalam teori kognitif tetapi juga mengembangkan teori perkembangan moral peserta didik. Dewey menjelaskan beberapa konsep yang dikemukakan, yaitu: a) Konsep premoral. Tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial. b) Konsep convention. Seseorang mulai bisa menerima nilai dengan sedikit kritis berdasarkan kepada kriteria kelompoknya. c) Konsep autonomous. Seseorang sudah mulai bisa berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.

Teori perkembangan moral peserta didik sangat berhubungan dengan teori pembelajaran kognitif. Hal ini dapat dilihat dalam teori perkembangan moral peserta didik, seseorang

mengalami beberapa tahap dalam bertingkah laku di lingkungan sosial atau kelompoknya dan hal ini akan membawa pengalaman dan memberi pengetahuan pada peserta didik tersebut. Teori kognitif pada dasarnya membahas faktor faktor kognisi yang berhubungan dengan jiwa atau kondisi psikologi seseorang. Definisi dari kognisi yaitu suatu proses atau upaya manusia dalam mengenal berbagai macam stimulus atau informasi yang masuk ke dalam alat inderanya, menyimpan, menghubungkan, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah berdasar stimulus atau informasi tersebut (Sugihartono dkk, 2007).

Gejala kognisi sering dikaitkan dengan proses belajar seseorang yang diperoleh dari pengamatan termasuk pengalaman dan melalui alat indera hingga pada akhirnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Dewey menjelaskan beragam penerapan teorinya, yaitu:

- a. Maladjustment. Orang yang dimotivasi menghadapi suatu rintangan (menghadapi masalah).
- b. Diagnosis. Orang itu melokalisir sumber probleminya dan mempertimbangkan strukturnya. Langkah ini menyangkut kemampuan analisis untuk mengabstraksi dan membentuk konsep.
- c. Hipotesis. Orang itu membuat satu atau lebih dugaan. Langkah ini menyangkut imajinasi kreatif.
- d. Deduksi. Orang itu berusaha menentukan bahwa dugaannya itu akan benar. Langkah ini menyangkut logika dan pengalaman.
- e. Verifikasi. Orang itu mengecek langkah keempat dengan fakta - fakta yang ada. Langkah ini menyangkut sampling dan eksperimen.

Teori kognitif Dewey dapat diaplikasikan dalam pembelajaran peserta didik khususnya pada pembelajaran kognitif. Pembelajaran kognitif menekankan pada keaktifan peserta didik dalam berpikir untuk memecahkan masalah dengan cara merekonstruksi masalah dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh. Hal ini tentunya akan melatih peserta didik



untuk berpikir secara rasional dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran kognitif harus dilakukan secara berkelanjutan agar ada perkembangan dalam kemampuan berpikir peserta didik.

Misi dari pemerolehan pengetahuan melalui strategi pembelajaran kognitif adalah kemampuan memperoleh, menganalisis, dan mengolah informasi dengan cermat serta kemampuan pemecahan masalah. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menjalani proses pembelajaran yang bersifat intensif agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi hingga memperoleh kemampuan memecahkan masalah. Berdasarkan pandangan kognitif tentang bagaimana pengetahuan diperoleh atau dibentuk, belajar merupakan proses aktif dari pembelajar untuk membangun pengetahuannya (Sugihartono dkk, 2007). Teori kognitif merupakan landasan pokok bagi pembelajaran peserta didik karena teori ini mengutamakan kemampuan peserta didik secara verbal.

Tujuan pendidikan menurut teori belajar kognitif meliputi:

- a. Menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
- b. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat direkonstruksi oleh peserta didik.
- c. Latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.
- e. Pendidik berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi menjadi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Pendidikan kognitif menurut Dewey lebih mengarah pada kemandirian peserta didik dengan kata lain pendidik hanya menjadi mediator atau menyampaikan materi pendidikan.

Dengan cara tersebut maka kemampuan peserta didik menjadi lebih berkembang sehingga kualitas pendidikan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut menjadi lebih baik. Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar pendidikan, beberapa hal yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru.
- d. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik.
- e. Mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka.
- f. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

## **5. Teori Belajar dan Pembelajaran Burr Federic Skinner**

Burr Federic Skinner lahir pada tanggal 20 Maret 1904 di kota kecil Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat. Skinner adalah seorang Psikolog dari Amerika Serikat yang terkenal dengan aliran behaviorisme. Inti pemikirannya adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Skinner merupakan salah satu ahli pendidikan yang mengembangkan teori behaviorisme. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti, kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R).



Menurut teori ini, dalam belajar yang paling penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Menurut pandangan Skinner (1958), belajar merupakan suatu proses atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Skinner berpendapat bahwa ganjaran merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses belajar, tetapi istilahnya perlu diganti dengan penguatan. Ganjaran adalah sesuatu yang menggembirakan, sedangkan penguatan adalah sesuatu yang mengakibatkan meningkatkannya suatu respon tertentu. Penguatan tidak selalu berupa hal yang menggembirakan, tetapi dapat terjadi sebaliknya. Penguatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah sesuatu yang cenderung meningkatkan pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif adalah sesuatu yang jika dihapuskan cenderung menguatkan tingkah laku. Sebagai contoh: penguatan positif memberikan pujian terhadap peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, atau menunjukkan raut muka cemberut kepada peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan tugas. Pujian dan raut muka cemberut tadi merupakan penguatan positif karena akan mendorong peserta didik belajar lebih giat lagi. Pada saat pendidik bercerita tentang kisah seorang petani meleraikan anak-anaknya (kakak beradik) yang sedang bertengkar, para peserta didik mendengarkan dengan serius. Saat itu ada beberapa peserta didik di luar kelas sedang ramai bergurau sehingga mengganggu perhatian peserta didik yang serius mendengarkan cerita pendidik tadi. Pendidik berhenti cerita dan keluar sebentar, tak lama kemudian peserta didik yang bergurau tadi diam dan pergi menjauhi kelas. Pendidik meneruskan cerita, peserta didik dapat lebih konsentrasi mengikuti jalan cerita yang disampaikan pendidik tersebut. Menghilangkan suara gaduh di luar kelas itu merupakan salah satu contoh penguatan negatif.

Skinner membedakan respon menjadi dua macam, yaitu respondent conditioning dan operant conditioning. *Respondent*



*conditioning* adalah respon yang diperoleh dari beberapa stimulus yang teridentifikasi, dan respon tersebut bersifat relatif tetap. Sebagai contoh, seorang peserta didik diberi soal sederhana dan peserta didik dapat menyelesaikannya sendiri. Dengan peristiwa ini, peserta didik merasa yakin atas kemampuannya, sehingga timbul respon mempelajari hal-hal berikutnya yang sesuai atau kelanjutan dari apa yang dapat dia selesaikan tadi. Stimulus berupa masalah itu dapat diibaratkan sebagai makanan yang dapat menimbulkan keluarnya air liur, stimulus yang demikian pada umumnya mendahului respon yang ditimbulkan. Belajar dengan respondent conditioning ini hanya efektif jika suatu respon timbul karena kehadiran stimulus tertentu. Seorang peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh sehingga saat ulangan dia bisa menyelesaikan hampir semua soal yang diberikan sehingga mendapatkan nilai yang bagus. Dengan nilai yang bagus ini dia merasa sangat senang dan dalam hatinya ia berniat untuk belajar lebih giat lagi. Dalam hal ini, nilai yang bagus itu merupakan operant conditioning. Jadi operant conditioning adalah suatu respon terhadap lingkungannya yang diikuti oleh stimulus-stimulus tertentu. Teori Skinner ini sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan, khususnya dalam lapangan metodologi dan teknologi pembelajaran.

Hukum-hukum belajar dari Skinner yaitu: a) *Law of Operant Conditioning*, jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan mengikat. b) *Law of Operant Extinction*, jika timbulnya perilaku operant yang telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan akan menghilang. Skinner mengemukakan dua prinsip umum yang berkaitan dengan operant conditioning, adalah; 1) setiap respon yang diikuti oleh penguatan (reward atau reinforcing stimuli) cenderung akan diulang kembali, dan 2) reward atau reinforcing stimuli akan meningkatkan kecepatan terjadinya respons.



## 6. Teori Belajar dan Pembelajaran Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) adalah seorang behavioristikterkenaldenganteoripengkondisianasosiatifstimulus-respons. Pavlov adalah seorang fisiolog dan dokter dari Rusia yang dilahirkan di sebuah desa kecil di Rusia tengah. Di Universitas St. Petersburg, Pavlov belajar kimia dan fisiologi dan menerima gelar doktor pada 1879. Pavlop melanjutkan studi dan memulai risetnya sendiri dalam topik yang menarik yaitu sistem pencernaan dan peredaran darah. Karyanya sangat terkenal sehingga Pavlop diangkat sebagai profesor fisiologi di Akademi Kedokteran Kekaisaran Rusia.

*Classic conditioning* adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Ia menemukan bahwa ia dapat menggunakan stimulus netral, seperti sebuah nada atau sinar untuk membentuk perilaku (respons). Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakker bahwa yang paling sentral dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan maupun bicara, melainkan tingkah lakunya. Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu. Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang di inginkan. Kemudian Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihanannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang.

Pavlov mengemukakan empat peristiwa eksperimental dalam proses akuisisi dan penghapusan sebagai berikut: a) Stimulus tidak terkondisi, suatu peristiwa lingkungan yang melalui kemampuan bawaan dapat menimbulkan refleks organismik. Contoh: makanan. b) Stimulus terkondisi, Suatu peristiwa lingkungan yang bersifat netral dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi. Contoh: Bunyi bel adalah stimulus netral yang dipasangkan dengan stimulus tidak terkondisi berupa makanan. c) Respons tidak terkondisi, refleks alami yang ditimbulkan secara otonom atau dengan sendirinya. Contoh: mengeluarkan air liur. d) Respons terkondisi, refleks yang dipelajari dan muncul akibat dari penggabungan CS dan US. Contoh: keluarnya air liur akibat penggabungan bunyi bel dengan makanan.

Hasil dari percobaan ini adalah bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain daripada rangkaian refleks berkondisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses kondisioning (*conditioning process*) di mana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsang-rangsang tak berkondisi lama-kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi. Dengan kata lain, gerakan-gerakan refleks itu dapat dipelajari, dapat berubah karena mendapat latihan, sehingga dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks wajar (*unconditioned refleks*)-keluar air liur ketika melihat makanan yang lezat dan refleks bersyarat atau refleks yang dipelajari (*conditioned refleks*)-keluar air liur karena menerima atau bereaksi terhadap suara bunyi tertentu. Menurut teori *conditioning*, belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Hal terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang terus-menerus dan belajar yang terjadi secara otomatis.



## 7. Teori Belajar dan Pembelajaran David Paul Ausubel

David Paul Ausubel adalah seorang psikolog Amerika, lulusan dari University of Pennsylvania pada tahun 1939. Selanjutnya, Ausubel lulus dari sekolah kedokteran pada tahun 1943 di Universitas Middlesex dan melanjutkan untuk menyelesaikan magang bergilir di Rumah Sakit Gouverneur, yang terletak di sisi timur bawah Manhattan, New York. Psikologi pendidikan yang diterapkan oleh Ausubel adalah bekerja untuk mencari hukum belajar yang bermakna. Ausubel menyatakan ada dua jenis belajar: (1) Belajar bermakna (*meaningful learning*) dan (2) belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal adalah peserta didik berusaha menerima dan menguasai bahan yang diberikan oleh pendidik atau yang dibaca tanpa makna. Menurut Ausubel ada dua jenis belajar yaitu: (1) Belajar bermakna (*meaningful learning*) dan (2) belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal adalah peserta didik berusaha menerima dan menguasai bahan yang diberikan oleh pendidik atau yang dibaca tanpa makna.

Ausubel menaruh perhatian besar pada peserta didik di sekolah, dengan memperhatikan/memberikan tekanan-tekanan pada unsur kebermaknaan dalam belajar melalui bahasa (*meaningful verbal learning*). Kebermaknaan diartikan sebagai kombinasi dari informasi verbal, konsep, kaidah dan prinsip, bila ditinjau bersama-sama. Oleh karena itu, belajar dengan prestasi hafalan saja tidak dianggap sebagai belajar bermakna. Ausubel berpendapat bahwa supaya proses belajar peserta didik menghasilkan sesuatu yang bermakna, tidak harus peserta didik menemukan sendiri semuanya.

Pemerolehan informasi merupakan tujuan pembelajaran yang penting dan dalam hal-hal tertentu dapat mengarahkan pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dalam hal ini pendidik bertanggung jawab untuk mengorganisasikan dan mempresentasikan apa yang perlu dipelajari oleh peserta didik, sedangkan peran peserta didik di sini adalah menguasai yang disampaikan pendidiknya. Belajar dikatakan menjadi bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh Ausubel adalah bila informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik itu sehingga peserta didik itu mampu mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Dua syarat untuk materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dipunyai sebelumnya, yaitu: a) Materi yang secara potensial bermakna dan dipilih oleh pendidik dan harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan masa lalu peserta didik. b) Diberikan dalam situasi belajar yang bermakna, faktor motivasional memegang peranan penting dalam hal ini, sebab peserta didik tidak akan mengasimilasikan materi baru tersebut apabila mereka tidak mempunyai keinginan dan pengetahuan bagaimana melakukannya. Hal ini perlu diatur oleh pendidik, agar materi tidak dipelajari secara hafalan.

Faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah dimiliki. Dalam prosesnya peserta didik mengkonstruksi apa yang ia pelajari dan ditekankan pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam system pengertian yang telah dimiliki. Ausubel berpendapat bahwa pendidik harus dapat mengembangkan potensi kognitif peserta didik melalui proses belajar bermakna. Mereka yang berada pada tingkat pendidikan dasar, akan lebih bermanfaat jika peserta didik diajak



beraktivitas, dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akan lebih efektif jika menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram dan ilustrasi. Empat tipe belajar menurut Ausubel, yaitu:

- a. Belajar dengan penemuan yang bermakna, yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi pelajaran yang dipelajari, sehingga peserta didik menemukan pengetahuan dari apa yang dipelajari kemudian pengetahuan baru dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.
- b. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna, yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh peserta didik tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dan kemudian dihafalkan.
- c. Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna, materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada peserta didik sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Belajar menerima (ekspositori) yang tidak bermakna, yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada peserta didik sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru dihafalkan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan yang dimiliki.

Belajar bermakna menurut Ausubel adalah suatu proses belajar di mana peserta didik dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam pembelajaran bermakna diperlukan 2 hal yaitu pilihan materi yang bermakna sesuai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan situasi belajar yang bermakna yang dipengaruhi oleh motivasi. Dengan demikian, kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan bahan ajar yang diterima atau yang dipelajari oleh peserta didik. Ausubel tidak setuju dengan pendapat bahwa kegiatan belajar penemuan (*discovery learning*) lebih bermakna daripada kegiatan belajar penerimaan

(*reception learning*), sehingga dengan ceramah sekalipun, apabila informasi yang disampaikan bermakna bagi peserta didik, apalagi penyajiannya sistematis, akan dihasilkan belajar yang baik dan bermakna.

## 8. Teori Belajar dan Pembelajaran Von Glasersfeld

Glasersfeld seorang filosof dan profesor psikologi emeritus di Universitas Georgia. Glasersfeld juga seorang peneliti di Scientific Reasoning Research Institute, menjadi asisten profesor di Departemen Psikologi di University of Massachusetts Amherst, dan anggota dewan pengurus *American Society of Cybernetics*, serta menjadi anggota dewan ilmiah Instituto Piaget di Lisbon. Von Glasersfeld (2003) menjelaskan bahwa konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui pengalaman dan kegiatan yang dilakukan. Secara sederhana, konstruktivisme itu beranggapan bahwa pengetahuan seseorang itu merupakan hasil konstruksi individu itu sendiri. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya.

Von Glaserfeld (1989) menyatakan tentang pentingnya peserta didik membantu pemahamannya sendiri dan tidak sekadar merefleksikan bahan belajar yang telah mereka pelajari. Peserta didik mencari makna dan mencoba menemukan keteraturan akan tatanan peristiwa dunia dalam ketiadaan informasi. Sehubungan dengan teori konstruktivisme, teori-teori dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-



aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti Bruner.

Berdasarkan hal tersebut prinsip-prinsip konstruktivisme antara lain: (1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif; (2) tekanan dalam proses belajar terletak pada peserta didik; (3) mengajar adalah membantu peserta didik belajar; (4) tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir; (5) kurikulum menekankan partisipasi peserta didik; dan (6) pendidik adalah fasilitator. Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, terdapat beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: (1) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik, (5) mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.



## **BAB II**

### **MODEL-MODEL PEMBELAJARAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran**

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Rauner dan Maclean (2008: 49) berpendapat bahwa model adalah pengganti dari suatu sistem yang sebenarnya diarahkan untuk keperluan penyelidikan suatu eksperimen. Selanjutnya, Joyce, Weil, dan Calhoun (2011:30) model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang juga meliputi perilaku kita sebagai pengajar saat model tersebut diterapkan. Model pembelajaran ini banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional termasuk program-program multimedia. Joyce, Weil, Calhoun (2011:54) menjelaskan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis berupa langkah-langkah dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Joyoatmojo (2011: 106) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi, dan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang melukiskan prosedur sistematis. Hal ini dipertegas oleh Arends (2010: 98) bahwa model pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuan yang dapat



diajarkan langkah-demi langkah pembelajaran. Untuk itu, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran. Bells (1995: 87) menguraikan model pembelajaran adalah suatu model pembelajaran secara umum dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, namun belum tentu semua model pembelajaran cocok dengan topik atau pokok bahasan tertentu.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arends, 1997: 7). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1992: 4) bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Joyce dan Weil (1992: 1) menyatakan bahwa dengan model tersebut pendidik dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Untuk itu, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Joyoatmojo (2011:106) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi, dan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang melukiskan prosedur sistematis. Hal ini dipertegas oleh Arends (2010: 98) bahwa model pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuan yang dapat diajarkan langkah-demi langkah pembelajaran. Untuk itu, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan

termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran. Bells (1995: 87) menguraikan model pembelajaran adalah suatu model pembelajaran secara umum dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, namun belum tentu semua model pembelajaran cocok dengan topik atau pokok bahasan tertentu.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arends, 1997: 7). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1992: 4) bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Joyce dan Weil (1992: 1) menyatakan bahwa dengan model tersebut pendidik dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Untuk itu, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan peserta didik. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan. Arends (1997) memilih istilah model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting. Pertama, istilah model mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktik mengawasi anak-anak.



Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus meliputi: 1) Rasional, teoritis, logis, yang disusun oleh pengembangnya; 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik ; dan 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang antara sintaks yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan. Untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek yaitu proses dan produk. Aspek proses, mengacu pada apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk, mengacu pada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Model pembelajaran memerlukan seperangkat komponen strategi terpadu antara lain: cara menyampaikan ide-ide, penggunaan tinjauan dan rangkuman, penggunaan contoh-contoh, praktik dan penggunaan berbagai strategi untuk memotivasi warga belajar. Selain itu, proses pembelajaran membutuhkan penataan lingkungan secara sistematis sehingga warga belajar dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja, media, dan sumber-sumber belajar serta model pembelajaran direncanakan sesuai dengan faktor-faktor internal warga belajar. Usaha untuk meningkatkan kualitas model pembelajaran beberapa upaya perlu dilakukan antara lain: a) perlu perekayasa model pembelajaran yang

meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan pengelolaan pembelajaran, b) perlu dilakukan interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar dan antar sesama warga belajar, dan c) perlu penetapan dan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan optimal.

## B. Model-Model Pembelajaran

Model-model pengajaran dapat pula disebut sebagai model-model pembelajaran (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2011:7). Saat seseorang membantu peserta didik/warga belajar memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri maka seseorang tersebut sebenarnya tengah mengajari mereka untuk belajar. Pada hakekatnya hasil pembelajaran jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana warga belajar mampu meningkatkan kapabilitasnya untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang baik karena pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh maupun karena penguasaan mereka tentang proses belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis berupa langkah-langkah dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) terdapat empat (4) kelompok model dalam pembelajaran yaitu kelompok model pembelajaran memproses informasi (*the information-processing family*), kelompok model pembelajaran sosial (*the social family*), kelompok model pembelajaran personal (*the personal family*), dan kelompok model pembelajaran sistem perilaku (*the behavior systems family*).

Model memproses informasi menekankan pada cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk



membentuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi data tersebut. Banyak model memproses informasi berguna untuk mengamati diri sendiri dan masyarakat, dan karenanya dapat diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan sosial dalam pendidikan. Para ahli pencipta model-model pembelajaran memproses informasi (*the information-processing family*) ini mengamati aktivitas warga belajar, dan menyaksikan bagaimana informasi diproses, keputusan dibuat, kapasitas pengetahuan yang dikembangkan, dan kreativitas diekspresikan dan ditingkatkan. Para ahli model ini berupaya memformat gagasan-gagasan dengan cara-cara yang berbeda, dengan cara membantu merancang pembelajaran yang di dalamnya warga belajar dapat mengolah informasi dan membangun serta konsep-konsep sehingga warga belajar dapat menguji konsep-konsep tersebut. Selanjutnya para ahli yang lain mengembangkan konsep-konsep tersebut sehingga warga belajar dapat mengujinya dan membangun struktur yang berorientasi pada informasi. Model pembelajaran memproses informasi ini dapat diterapkan pada setiap subjek warga belajar dan berguna bagi seluruh Warga belajar, menyediakan perangkat-perangkat pembelajaran yang membantu warga belajar meningkatkan kualitas belajar untuk kehidupannya.

Model pembelajaran sosial (*social models*) telah dirancang untuk mendapatkan keuntungan dari fenomena ini dengan cara membuat komunitas pembelajaran (*learning community*). Model pembelajaran sosial ini didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu: a) masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan melalui kesepakatan yang diperoleh di dalam dengan menggunakan proses sosial, dan b) proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya dan terus menerus. Pengembangan budaya di lingkungan belajar yang positif merupakan proses pengembangan cara-cara integratif

dan produktif dalam berinteraksi dan standar yang mendukung aktivitas pembelajaran yang dinamis.

Model-model pembelajaran sosial (*social models*) ini muncul karena adanya anggapan mengenai dasar manusia sebagai makhluk sosial. Model pembelajaran sosial menitik beratkan pada perilaku social, bagaimana mempelajari tingkah laku sosial, dan bagaimana interaksi sosial dapat mempertinggi hasil capaian pembelajaran akademik. Hampir semua penggagas teori model pembelajaran sosial percaya bahwa peran utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan warga belajar mengembangkan tingkah laku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial. Para ahli percaya bahwa sebuah usaha yang dilakukan bersama pada dasarnya dapat meningkatkan kualitas kehidupan, mendatangkan kebahagiaan dan semangat, serta mencegah konflik social. Selain itu, usaha yang dilakukan bersama-sama tidak hanya mendorong peningkatan aspek sosial, namun juga mendongkrak aspek pengetahuan. Harapan dari model pembelajaran sosial ini adalah perkembangan tingkah laku sosial yang produktif, pengetahuan, dan keterampilan akan dicapai secara bersamaan. Dalam pembelajaran sosial ini, dalam budaya yang kooperatif warga belajar dapat dibelajarkan menggunakan perpaduan model pembelajaran social dengan pembelajaran lainnya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari beberapa model yang dikembangkan tersebut.

Model pembelajaran personal (*the personal family*) dimulai dari perspektif individu. Model ini berusaha bagaimana bisa memahami diri sendiri dengan lebih baik, bertanggung jawab, dan belajar untuk menjangkau atau bahkan melampaui perkembangan saat ini agar lebih kuat, lebih sensitif, dan lebih kreatif dalam mencari kehidupan yang lebih baik. Rangkaian model pembelajaran personal sangat memperhatikan perspektif individu untuk mendorong produktivitas mandiri, meningkatkan kesadaran, dan rasa tanggung jawab manusia pada takdir mereka sendiri. Kelompok model pembelajaran personal



yaitu pembelajaran tanpa arahan (*non directive teaching*) dan meningkatkan konsep diri melalui prestasi (*enhancing self concept through achievement*).

Dalam model pembelajaran personal ini, lingkungan sosial membelajarkan cara berbahasa, cara berperilaku, dan memberikan kasih sayang. Namun, seseorang dapat membentuk perilaku dan bahasa ini secara terus menerus dan menciptakan karakteristik kita sendiri. Untuk membentuk perilaku yang lebih baik diperlukan model pembelajaran personal. Model pembelajaran personal memiliki beberapa tujuan. Pertama, menuntun warga belajar untuk memiliki kekuatan mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih memadai dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realistis serta menumbuhkan empati pada orang lain. Kedua, meningkatkan proporsi pendidikan yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi warga belajar sendiri, melibatkan semua warga belajar dalam proses menentukan apa yang akan dikerjakannya atau bagaimana cara untuk mempelajarinya. Ketiga, mengembangkan jenis-jenis pemikiran kualitatif tertentu seperti kreativitas dan ekspresi pribadi.

Model pembelajaran sistem perilaku (*the behavioral system*) ini mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku (*reinforcement*) secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Prinsip yang dimiliki dalam model ini adalah bahwa manusia merupakan sistem komunikasi perbaikan diri (*self-correcting communication systems*) yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang mereka kerjakan. Model pembelajaran sistem perilaku merupakan hasil dari teori perilaku yang merupakan ilmu psikologi. Teori perilaku ini fokus pada perilaku yang diamati. Para ahli model perilaku ini meyakini bahwa respon internal yang menengahi respons-respons yang bisa diamati dapat untuk diubah (Rimm dan Masters, 1974).



Model-model pembelajaran tersebut memerlukan seperangkat komponen strategi terpadu antara lain: cara menyampaikan ide-ide, penggunaan tinjauan dan rangkuman, penggunaan contoh-contoh, praktik dan penggunaan berbagai strategi untuk memotivasi warga belajar. Selain itu, proses pembelajaran membutuhkan penataan lingkungan secara sistematis sehingga warga belajar dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja, media, dan sumber-sumber belajar serta model pembelajaran direncanakan sesuai dengan faktor-faktor internal warga belajar. Beberapa model pembelajaran antara lain:

### **1. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)**

*Cooperative Learning* adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah peserta didik untuk bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan menjadi narasumber bagi teman yang lain. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, dan pembagian tugas. Dengan demikian, belajar berkelompok secara kooperatif peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif merupakan miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Pembelajaran ini, agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, peserta didik heterogen, terdapat control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil



kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif meliputi: informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

## 2. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Pembelajaran kontekstual ini dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modelling*). Kondisi demikian akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Prinsip dari pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator model pembelajaran kontekstual sehingga dapat dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun

pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assesment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha peserta didik, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

### 3. Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan keterampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh pendidik. Pendidik berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini pendidik seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada ketrampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan peserta didik, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

### 4. Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) adalah suatu model pembelajaran yang dirancang



pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah agar siswa mendapat pengetahuan penting. Untuk itu, peserta didik diharapkan mahir dalam memecahkan masalah, memiliki model belajar sendiri dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri. Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah agar peserta didik mendapat pengetahuan penting. Model pembelajaran problem solving sebagai cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih para peserta didik menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. Sintaks pembelajaran ini adalah disajikan permasalahan yang memenuhi kriteria, peserta didik berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, peserta didik mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

## 5. Problem Posing

Model pembelajaran pengajuan masalah (problem posing) merupakan pembelajaran dengan tujuan mengaktifkan peserta didik agar berpikir kritis dengan cara memancing peserta didik untuk menemukan masalah berdasarkan topik yang diberikan sehingga menantang dan memotivasi peserta didik untuk menyelesaikannya. Model pembelajaran *problem posing* pertama kali dikembangkan oleh Paulo Freire pada tahun 1970 yang dituangkan dalam buku *Pedagogy of the Oppressed*. Sebagai strategi pembelajaran, problem posing melibatkan tiga keterampilan dasar yaitu, menyimak (listening), berdialog (dialogue), dan tindakan (action).

## 6. Problem Terbuka (*Open Ended*)

Model Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (flexibility) dan solusi yang beragam (multijawab, fluency). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Peserta didik dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, dengan jawaban peserta didik beragam. Selanjutnya peserta didik juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterbukaan, dan ragam berpikir. Sajian masalah dirancang dengan kontekstual, kaya makna, dikembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik, dikaitkan dengan materi selanjutnya, dengan menyiapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri). Sintaksnya meliputi; menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon peserta didik, bimbingan dan pengarahan, serta membuat kesimpulan.



## 7. Probing-Prompting

Model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara pendidik menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara pendidik menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Peserta didik mengkonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, peserta didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat dilibatkan dalam proses tanya jawab. Dalam pembelajaran ini disarankan pendidik dalam melakukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, dan nada lembut. Jawaban peserta didik yang salah harus dihargai karena peserta didik sedang belajar dan telah berpartisipasi.

## 8. Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*)

Model pembelajaran Siklus adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pengembangan model ini pertama kali dilakukan oleh *Science Curriculum Improvement Study (SCIS)* pada tahun 1970-1974. Model ini dilandasi oleh pandangan konstruktivisme yang beranggapan bahwa belajar pengetahuan itu dibangun sendiri oleh anak dalam struktur kognitif melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengasimilasi informasi dengan cara

mengeksplorasi lingkungan, mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan konsep, mengorganisasikan informasi dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda. Siklus belajar merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. Pembelajaran bersiklus, dimulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiric), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan prasyarat, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternative pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

### **9. *Reciprocal Teaching***

Pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) adalah strategi belajar melalui kegiatan membelajarkan teman. Pada strategi ini peserta didik berperan sebagai pendidik menggantikan peran pendidik untuk mengajarkan teman-temannya. Pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dikembangkan oleh Anne Marie Palinscar dari Universitas Michigan dan Ane Crown dari Universitas Illinois USA. Pembelajaran terbalik merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian peserta didik menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada peserta didik yang lain. Pendidik hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh peserta didik. Dalam pembelajaran ini harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana peserta didik belajar, mengingat, berpikir, dan



memotivasi diri. Untuk mewujudkan belajar ini, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, dan membaca dan merangkum.

### C. Metode dan Teknik Pembelajaran

Cara penerapan pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik dalam mendidik diri mereka sendiri. Pendidik yang sukses bukan sekadar penyaji materi yang kharismatik dan persuasif, namun lebih jauh lagi pendidik yang sukses adalah mereka yang melibatkan para peserta didik dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari warga belajar bagaimana mengerjakan tugas-tugas warga belajar secara produktif (Joice, Weil, Calhoun, 2009; 07). Pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari para warga belajarnya bagaimana menyerap dan menguasai informasi dari penjelasannya. Selanjutnya, warga belajar efektif mampu menggambarkan informasi, gagasan, dan kebijaksanaan para pendidiknya dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, peran utama pendidik dalam pembelajaran adalah mencetak para warga belajar yang handal (*powerfull leaners*). Pendidik yang efektif berusaha membuat suatu perbedaan dengan melakukan perbedaan strategi atau perangkat pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi warga belajar. Pendidik mempelajari pola belajar peserta didik dan membuat lingkungan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan di setiap kegiatan pembelajaran untuk peningkatan proses dan hasil belajar.

Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara peserta didik di satu pihak dengan pendidik dipihak lainnya. Kegiatan pembelajaran pada pendidikan luar sekolah tidak sebagaimana umumnya yang terjadi pada pendidikan formal di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, setiap upaya yang



dilakukan dengan sengaja oleh pendidik dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Upaya pendidik pada pendidikan luar sekolah ini bercorak ragam dalam penerapannya, antara lain berupa bantuan (to facilitate), dorongan (to motivate), dan bimbingan belajar. Penerapan ini bergantung pada situasi kegiatan belajar yang dilakukan dalam pembelajaran. Interaksi antara peserta didik dan pendidik merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam interaksi kegiatan pembelajaran, meskipun pendidik dan peserta didik memiliki pribadi masing-masing, namun sebagai prasyarat untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif hendaknya memiliki pemahaman yang berhubungan dengan kegiatan masing-masing. Peserta didik perlu mengetahui terlebih dahulu cara-cara atau teknik-teknik belajar yang baik, sedangkan pendidik dengan sendirinya menguasai teori-teori belajar dan berbagai metode dan teknik pembelajaran. Dengan memahami metode dan teknik pembelajaran maka kegiatan pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif.

Berbagai metode dan teknik pendidikan luar sekolah turut menentukan keberhasilan dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran pada pendidikan luar sekolah digolongkan ke dalam tujuh jenis, yaitu: 1) Teknik penyajian (presentasi), 2) Teknik pembinaan partisipasi, 3) Teknik untuk diskusi, 4) Teknik simulasi, 5) Teknik pelatihan kelompok, 6) Teknik pelatihan tanpa bicara, dan 7) Teknik pelatihan keterampilan praktis dan kepelatihan. Selanjutnya, dalam memilih metode dan teknik pendidikan luar sekolah, perlu memperhatikan prinsip-prinsip antara lain: 1) efektif dan efisien. Efektif dan efisien harus selalu dipikirkan dalam penggunaan metode karena untuk tidak terjadi pemborosan waktu maupun biaya dalam pembelajaran. 2) digunakan secara bervariasi. Variasi dan pepaduan penggunaan sangat menguntungkan karena untuk mengurangi kebosanan, dan memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. 3) digunakan dengan memadukan beberapa metode, karena masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya.



Selain prinsip tersebut, menurut Gagne (1987) dalam memilih teknik pembelajaran perlu memperhatikan; 1) hubungan sebab akibat, 2) kejadian yang diatur oleh suatu keteraturan dan hukum, 3) prosedur atau proses, dan 4) tujuan suatu kegiatan atau proses.

Metode–metode pembelajaran meliputi: 1) Pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung sangat diarahkan oleh pendidik. Metode yang cocok antara lain: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan drill. 2) Pembelajaran tidak langsung. Strategi yang digunakan meliputi: inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Strategi ini berpusat pada peserta didik, sedangkan metode yang cocok digunakan antara lain: inkuiri, studi kasus, pemecahan masalah, peta konsep. 3) Pembelajaran interaktif. Menekankan pada diskusi dan sharing diantara peserta didik, maka metode yang cocok antara lain: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau proyek, kerja berpasangan. 4) Pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Pembelajaran ini dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam merencanakan dan memacu belajarnya sendiri. Metode yang cocok antara lain: pekerjaan rumah, karya tulis, proyek penelitian, belajar berbasis komputer, E-learning. 5) Belajar melalui pengalaman. Berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Metode yang cocok antara lain: bermain peran, observasi/survey, simulasi.

Prinsip-prinsip dalam menggunakan teknik pembelajaran sebagai berikut: 1) partisipasi peserta didik menjadi tinggi apabila pertanyaan diajukan, terjadi campuran antara level

kognitif tinggi dan rendah. 2) pemahaman pemahaman semakin meningkat. 3) pemikiran peserta didik terangsang. 4) balikan dan penguatan terjadi. 4) kemampuan berfikir kritis semakin tajam. 5) kreativitas peserta didik didorong. Metode pembelajaran dalam implementasinya memiliki tahap tertentu. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar, metode pembelajaran dikelompokkan menjadi empat fase utama, yaitu fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan. Fase pendahuluan; dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini fasilitator dapat melakukan kaji ulang (review) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya. Fase pembahasan dimaksudkan untuk melakukan kajian, pembahasan dan penelaahan terhadap materi pembelajaran. Dalam fase ini, peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya kepada pokok materi pembahasan. Dalam fase ini perlu dicari metode yang cocok dengan tujuan, sifat materi, latar belakang peserta didik dan pendidik. Fase menghasilkan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan dari seluruh hasil pembahasan yang berdasarkan pengalaman dan teori yang mendukungnya. Fase penurunan dimaksudkan untuk menentukan konsentrasi peserta didik secara berangsur-angsur. Ketegangan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.

Tahap-tahap Teknik pembelajaran orang dewasa (Sudjana, 1993) adalah sebagai berikut: 1) Tahap pembinaan keakraban, 2) Tahap identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan. 3) Tahap perumusan tujuan belajar. 4) Tahap penyusunan program kegiatan. 5) Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. 6) Tahap penilaian proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor memilih metode dan teknik pendidikan luar sekolah



antara lain: 1) tujuan pembelajaran, 2) kemampuan pendidik, 3) kemampuan peserta didik, 4) jumlah peserta didik, 5) jenis materi, 6) Waktu, dan 7) fasilitas yang ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi teknik pembelajaran sebagai berikut: 1) Faktor manusia, 2) Faktor tujuan belajar, 3) Faktor bahan belajar, 4) Faktor waktu dan fasilitas belajar, 5) Faktor sarana dan prasarana.

## BAB III

### HAKEKAT PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

#### A. Konsep Andragogi

Penyelenggaraan pendidikan orang dewasa pada pendidikan nonformal, teori dan prinsip-prinsip andragogi dijadikan sebagai landasan proses pembelajaran dalam berbagai satuan, bentuk, dan tingkatan pendidikan. Andragogi merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu melahirkan peserta didik yang dapat mengarahkan dirinya sendiri dan mampu menjadi pendidik bagi dirinya sendiri. Dengan keunggulan itu andragogi menjadi landasan dalam proses pembelajaran pendidikan nonformal. Hal ini terjadi, karena dalam pendidikan nonformal formula pembelajaran diarahkan pada kondisi sasaran yang menekankan pada peningkatan kehidupan, pemberian keterampilan, dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami terutama dalam hidup dan kehidupan warga belajar di lingkungan masyarakat.

Andragogi adalah seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar. Knowles (1984) mendefinisikan *andragogi as the art and science to helping adult a learner, but pedagogy is the science and arts of teaching children*. Berbeda dengan andragogi, pedagogi dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak. Teori andragogi yang telah dikembangkan oleh Knowles didukung oleh pakar pendidikan lain yaitu Darkenwald & Meriam (1987) yang mengungkapkan bahwa andragogi adalah suatu proses pembelajaran warga belajar yang terdiri atas orang dewasa. Andragogi adalah teknologi keterlibatan diri warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik. Warga belajar melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Knowles dalam Seo (2010) juga mengungkapkan bahwa pedagogi



merupakan pendekatan pembelajaran tradisional yang didasarkan pada *teacher-directed learning*, sedangkan andragogi didasarkan pada *self-directed learning*.

Beberapa penelitian yang terkait dengan orang dewasa dan andragogi sudah dilakukan antara lain oleh Marques (2006), Blondy (2007), Taylor dan Kroth (2009), serta Knight, Steinbach, dan Hop (2012). Marques (2006) meneliti tentang penerapan andragogi dengan dikombinasikan perkembangan teknologi melalui internet kepada mahasiswa didik. Blondy (2007) meneliti dengan mengkritisi tentang kurangnya bukti empiris dari andragogi. Untuk itu, dalam penelitiannya penerapan andragogi dijadikan sebagai titik awal yang ideal untuk pembelajaran orang dewasa dengan mengutamakan kebutuhan peserta didik sehingga dapat meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner centered*).

Taylor dan Kroth (2009) juga meneliti tentang andragogi yang membahas tiga hal yaitu konsep dan sejarah andragogi, asumsi andragogi, dan kritik utama andragogi. Untuk itu, penelitian ini menyusun instrumen dan alat ukur untuk meneliti andragogi sebagai pembelajaran orang dewasa dibandingkan dengan pedagogi untuk pembelajaran anak-anak. Selanjutnya penelitian lain Knight, Steinbach, dan Hop (2012) juga meneliti tentang andragogi kaitannya dengan pendidikan dan menginformasikan ilmu pengetahuan kepada orang dewasa di perpustakaan tinggi. Banyak hambatan yang dialami orang dewasa dalam menerima informasi ilmu pengetahuan, sehingga andragogi dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran bagi orang dewasa.

Knowles (1973: 147) dalam publikasinya yang berjudul "*The Adult Learner: A Neglected Species*" menguraikan cara yang tepat orang dewasa belajar melalui andragogi. Orang dewasa memiliki ciri-ciri yang khusus yang berbeda dengan anak-anak dalam belajar. Orang dewasa dalam belajarnya menurut Knowles (1973) meliputi konsep diri, peran pengalaman, kesiapan belajar,

dan konsep belajar. Sejak inilah istilah andragogi diperbincangkan untuk dalam dunia pembelajaran. Andragogi didefinisikan sebagai pendidikan orang dewasa atau belajar orang dewasa. Definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik orang dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), hukum, sosial, dan psikologis.

Dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik, usia, dan kejiwaan di samping itu pula orang dewasa dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya. Dengan demikian, orang dewasa diartikan sebagai orang yang telah memiliki kematangan fungsi-fungsi biologis, sosial, dan psikologis dalam segi pertimbangan, tanggung jawab, dan peran dalam kehidupan. Namun, kedewasaan seseorang bergantung pula pada konteks sosio-kultural (Darkenwald & Meriam, 1987). Kedewasaan menurut Ellwood (dalam Sudjana, 2005) juga merupakan suatu gejala yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan untuk menjadi dewasa.

Merriam (2001: 233) menyebutkan kedewasaan pada diri seseorang meliputi: *age, psychological maturity, and social roles*. Dewasa menurut usia adalah setiap orang yang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Hurlock yang dikutip Ismiwidayanti (1990: 79) mengungkapkan bahwa *adult* (dewasa) merupakan *adulthood* (status dalam keadaan kedewasaan) yang ditunjukkan pada usia 21 tahun untuk awal masa dewasa dan dihitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual, atau sejak masa pubertas. Pendekatan berdasar usia dilakukan oleh ahli hukum sehingga melahirkan perbedaan perlakuan hukum terhadap pelanggar. Dewasa dilihat dari sudut pandang dimensi biologis dapat juga dilihat dari segi fisik, dengan memperhatikan karakteristik khas manusia dewasa yang dimilikinya seperti: mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (*reproductive function*). Dewasa berdasar dimensi psikologis dilihat dan dibedakan dalam tiga kategori yaitu: dewasa awal (*early adults*)



dari usia 16 sampai dengan 20 tahun, dewasa tengah (*middle adults*) dari 20 sampai pada 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari 40 hingga 60 tahun.

Pada dimensi ini dewasa lebih ditujukan pada kematangan seorang individu. Anderson yang dikutip Mappiare (1983: 17) menyimpulkan tujuh ciri kematangan bagi seorang individu yaitu: 1) Kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas, tidak pada diri atau ego, serta tidak mengarah pada perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi. 2) Tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien. 3) Kemampuan dalam mengendalikan perasaan pribadi dalam hal ini selalu dapat mempertimbangkan pribadinya dalam bergaul dengan orang lain. 4) Memiliki pandangan yang objektif dalam setiap keputusan yang diambilnya. 5) Senantiasa siap menerima kritik atau saran untuk peningkatan diri. 6) Bertanggung jawab atas segala usaha yang dilakukan, dan 7) Selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru. Kematangan bagi seorang individu tersebut dijadikan dasar dalam menyelenggarakan pembelajaran orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran orang dewasa, Brookfield (1993: 92) mengemukakan empat asumsi dasar teori belajar orang dewasa:

- 1) *Adult both desire and enact a tendency toward self-directedness as they mature, though they may be dependent in certain situations;*
- 2) *Adults experience are rich resource for learning. Adults learn more effectively through experiences are rich resource for learning. Adults learn more effectively through experimental techniques of education such as discussion or problems-solving;*
- 3) *adults are aware of specific learning needs generated by real life task or programs, therefore, should be organized around life application categories and sequenced according to learners' readiness to*



*learn; 4) adult are competency base learners in that they wish to apply newly acquired skill or knowledge to their immediate circumstances. Adults are, there “performance-centered” in their orientation to learning.*

Dari pengertian tersebut, orientasi belajar orang dewasa berkaitan dengan keinginan dan ketetapannya untuk mengarahkan diri sendiri menuju kedewasaan dan kemandirian berdasarkan situasi tertentu. Pengalaman merupakan sumber yang kaya untuk dipelajari. Orang dewasa akan lebih efektif jika belajar melalui pendekatan eksperimen seperti teknik diskusi dan pemecahan masalah. Orang dewasa juga mengetahui kebutuhan belajar khusus yang dikembangkan sesuai tuntutan tugas dalam kehidupannya dan bahwa orang dewasa ingin segera mengaplikasikan apa yang dipelajarinya dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu Merriam, Cafarella, dan Baumgartner (2012: 97) menguraikan kondisi belajar orang dewasa berdasar dari pendapat Knowles yaitu:

*1) self-concept: adult learners are self-directed, autonomous, and independent. 2) role of experience: repository of an adult’s experience is a rich resource for learning. Adults tend to learn by drawing from their previous experiences. 3) readiness to learn: adults tend to be ready to learn what they believe they need to know. 4) orientation to learning: adults learn for immediate applications rather than for future uses. Their learning orientation is problem centered, task-oriented, and life-focused. 5) internal motivation: adults are more internally motivated than externally. 6) need to know: adults need to know the value of learning and why they need to learn.*

Berdasarkan hal di atas, selanjutnya Knowles mengembangkan empat asumsi yang melandasi konsep andragogi sebagai berikut: 1) Orang dewasa mempunyai konsep diri, 2) Orang



dewasa mempunyai akumulasi pengalaman, dan 3) Orang dewasa mempunyai kesiapan belajar, dan 4) Orang dewasa belajar sesuai dengan orientasi belajar.

Orang dewasa mempunyai konsep diri yaitu orang dewasa memandang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk membuat suatu keputusan, dapat menghadapi segala resiko dari keputusan yang diambil, serta dapat mengatur kehidupannya secara mandiri. Kematangan diri orang dewasa bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri, karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*self determination*) dan mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*). Orang dewasa juga mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam agar menjadi mandiri meskipun dalam situasi tertentu terdapat ketergantungan yang sifatnya sementara. Hal ini menimbulkan implikasi dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan iklim, suasana pembelajaran, diagnosis kebutuhan, dan proses perencanaan pembelajaran.

Orang dewasa mempunyai akumulasi pengalaman yang berbeda dengan orang dewasa lainnya sebagai akibat dari perbedaan latar belakang kehidupan sebelumnya dan perbedaan lingkungannya. Selanjutnya, bahwa orang dewasa mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman kehidupan yang menjadikannya sebagai sumber belajar yang kaya, dan pada saat yang bersamaan dapat memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Hal ini dikenal dengan *experiential learning cycle* (proses belajar berdasarkan pengalaman) yang menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran.

Kesiapan belajar orang dewasa seiring dengan keberadaan peranan sosial yang ditampilkannya. Peran sosial ini akan berubah sejalan dengan perubahan usia sehingga kesiapan belajar orang dewasa akan berubah pula. Pada orang dewasa kesiapan belajar karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua atau pemimpin organisasi. Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu pembelajaran tertentu. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peranan sosialnya.

Dalam kegiatan belajar, orang dewasa senantiasa berorientasi pada kenyataan. Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa perlu menekankan pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*problem centered orientation*). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial orang dewasa. Hal ini menimbulkan implikasi terhadap materi pembelajaran orang dewasa bahwa materi tersebut hendaknya bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membantu orang dewasa belajar sebaiknya pendidik menguasai tentang teori kedewasaan, perbedaan pedagogi dan andragogi, dan menguasai konsep-konsep andragogi. Hal ini disebabkan karena orang dewasa telah memiliki pengalaman hidup yang berbeda sebelumnya.



## B. Karakteristik Belajar Orang Dewasa

Cara belajar orang dewasa berbeda dengan cara belajar anak-anak. Oleh karena itu, proses pembelajarannya harus memperhatikan karakteristik belajar orang dewasa. Untuk itu, perlu merujuk pada kondisi peserta didik orang dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), hukum, sosial dan psikologis. Istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, di samping itu pula orang dewasa dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya.

Elias dan Merriam (1990) menyebutkan kedewasaan pada diri seseorang meliputi: *age, psychological maturity, and social roles*. Dewasa menurut usia adalah setiap orang yang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Sejalan dengan pandangan tersebut diungkapkan pula oleh Hurlock (1968), *adult* (dewasa) *adulthood* (status dalam keadaan kedewasaan) ditujukan pada usia 21 tahun untuk awal masa dewasa dan sering dihitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual, atau sejak masa pubertas. Pendekatan berdasar usia dilakukan oleh ahli hukum, sehingga melahirkan perbedaan perlakuan hukum terhadap pelanggar. Dewasa dilihat dari sudut pandang dimensi biologis juga bisa dilihat dari segi fisik, dimana manusia dewasa memiliki karakteristik khas seperti: mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (*reproductive function*). Dewasa berdasar dimensi psikologis dapat dilihat dan dibedakan dalam tiga kategori yaitu: dewasa awal (*early adults*) dari usia 16 sampai dengan 20 tahun, dewasa tengah (*middle adults*) dari 20 sampai pada 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari 40 hingga 60 tahun.

Pada dimensi ini dewasa lebih ditujukan pada kematangan seorang individu. Anderson dalam *Psychology of Development and personal Adjustment* (1951), menyimpulkan tujuh ciri kematangan

bagi seorang individu yaitu: 1) Kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilakukan atau dikerjakannya, serta tidak mengarah pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi (tidak pada diri dan atau ego). 2) Tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien. 3) Kemampuan dalam mengendalikan perasaan pribadi dalam pengertian selalu dapat mempertimbangkan pribadinya dalam bergaul dengan orang lain. 4) Memiliki pandangan yang objektif dalam setiap keputusan yang diambilnya. 5) Siap menerima kritik atau saran untuk peningkatan diri. 6 ) Bertanggung jawab atas segala usaha-usaha yang dilakukan, dan 7) Secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru. Terkait dengan pembelajaran orang dewasa, beberapa karakteristik belajar orang dewasa menurut Sudjana (2005:112) antara lain: 1) ingin terus belajar dan bukan sebaliknya walaupun dalam beberapa hal ada yang menghalangi proses pembelajarannya, 2) termotivasi untuk belajar dari beberapa sumber pencarian jawaban dan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan, 3) umumnya berorientasi masalah yakni mereka mencari pengetahuan untuk menjawab masalah yang nyata dalam hidup mereka, 4) belajar mandiri yakni mereka ingin ikut berpartisipasi tentang bagaimana dan apa yang harus mereka pelajari, dan 5) memiliki rasa takut untuk gagal dalam konteks pembelajaran.

Lindeman (2015: 73 ) karakteristik belajar orang dewasa antara lain: 1) orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, 2) orientasi belajar orang dewasa berpusat pada kehidupan, 3) pengalaman merupakan sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa, 4) orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan belajar yang tepat, dan 5) perbedaan individual diantara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya.



### **C. Hakikat Pembelajaran Orang Dewasa**

Pembelajaran orang dewasa perlu memperhatikan konsepsi belajar orang dewasa. Knowles (1984: 234) mengemukakan beberapa hal penting mengenai konsepsi belajar orang dewasa, yaitu: 1) orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam hal sikap hidup, pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, dan kebutuhan, gagasan, hasrat dan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan, 2) orang dewasa sudah banyak memiliki pengalaman hidup, untuk itu mereka tidak mudah untuk diubah sikap hidupnya, 3) orang dewasa mempunyai konsep diri yang kuat dan mempunyai kebutuhan untuk mengatur dirinya sendiri, oleh karena itu mereka cenderung menolak apabila dibawa ke dalam situasi yang ditutori atau diperlakukan seperti anak-anak, 4) pengalaman merupakan sumber yang paling kaya dalam proses belajar orang dewasa, oleh karena itu metode pembelajaran orang dewasa adalah menganalisis pengalaman, 5) pada umumnya tidak ada perbedaan pada tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar antara orang dewasa dan anak-anak, apabila ada perbedaan mungkin hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya, 6) orang akan lebih cepat dan lebih mudah menerima isi pembelajaran apabila telah dapat menyadari manfaat dan pentingnya hasil belajar dalam kehidupan, 7) orang dewasa akan lebih memahami suatu hal apabila dapat diterapkannya melalui berbagai jenis panca indera sehingga perlu diberi kesempatan melakukannya sendiri.

Selain hal di atas, teori yang erat kaitannya dengan pembelajaran orang dewasa menurut Kamil (2007: 24) meliputi: 1) menyiapkan mental warga belajar untuk mengikuti pelajaran baru dengan memberikan penjelasan singkat mengenai pengetahuan prasyarat untuk mengikuti pelajaran baru atau hal-hal baru yang telah dipelajari dan berhubungan erat dengan pelajaran baru, 2) penguatan dan motivasi belajar melalui menjelaskan kegunaan dan nilai praktis dari pelajaran baru dalam kehidupan dan penghidupan, 3) proses persyaratan dengan memperlihatkan

model hasil belajar terminal untuk memudahkan warga belajar mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, 4) hukum unsur-unsur yang identik yaitu mentransfer pengalaman pemecahan masalah lainnya yang mempunyai persamaan, menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam berbagai situasi dan kondisi, 5) metode menemukan dengan memberikan kesempatan pada warga belajar untuk menentukan sendiri keterampilan yang harus mereka pelajari sehingga bukan fasilitator yang melakukan, 6) cara menarik perhatian dengan mengaitkan kegiatan belajar dan pembelajaran dengan kebutuhan warga belajar dan mengolah bahan pelajaran, dan 7) karya wisata.

Gibb yang dikutip Brookfield (1993: 67) berpendapat prinsip-prinsip belajar orang dewasa meliputi: 1) pembelajaran harus berorientasi pada masalah (*problem oriented*), 2) pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman sendiri warga belajar (*experiences oriented*), 3) pengalaman harus penuh makna (*meaningfull*) bagi warga belajar, 4) warga belajar bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya, 5) tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kontrak belajar (*learning contract*), dan 6) warga belajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

Merriam (2001: 176) merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang disimpulkan dari hasil penelitiannya terhadap proses pembelajaran orang dewasa antara lain; 1) kesiapan belajar orang dewasa tergantung pada kuantitas pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, 2) penguatan positif lebih efektif, 3) motivasi instrinsik menghasilkan pembelajaran lebih mudah diserap dan lebih sempurna, 4) bahan belajar akan lebih mudah dipelajari apabila sesuai dengan kebiasaannya, 5) belajar akan lebih baik bila dilakukan dengan pengulangan, 6) bahan belajar dan tugas yang bermakna bagi kehidupannya akan lebih mudah untuk dipelajari, 7) partisipasi aktif dalam pembelajaran akan memperbaiki ingatan, dan 8) faktor lingkungan mempengaruhi pembelajaran.



Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang dewasa belajar sepanjang hidupnya, meskipun jenis yang dipelajari dan cara belajarnya selalu berubah seiring dengan bertambahnya usia. Orang dewasa senang belajar bila aktivitas belajarnya dapat memecahkan masalahnya, menjadi bermakna bagi situasi kehidupannya, dan menginginkan hasil belajar segera dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lindeman (2015) menguraikan hasil penelitian tentang proses belajar orang dewasa yang dirumuskan oleh Knowles (1990: 31) adalah:

*Adults are motivated to learn as they experience needs and interests that learning will satisfy; therefore, these are the appropriate starting points for organizing adult learning activities; 2) adults' orientation to learning is life centered; therefore, the appropriate units for organizing adult learning are life situations, not subjects; 3) Experience is the richest resource for adults' learning; therefore, the core methodology of adult education is the analysis of experience; 4) adults have a deep need to be self-directing; therefore, the role of the teacher is to engage in a process of mutual inquiry with them rather than to transmit his or her knowledge to them and then evaluate their conformity to it; and 5) Individual differences among people increase with age; therefore, adult education must make optimal provision for differences in style, time, place, and pace of learning.*

Dari kutipan di atas memberi kejelasan terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran terkait dengan pembelajaran orang dewasa pada pendidikan literasi fungsional yaitu; 1) warga belajar akan termotivasi untuk belajar jika sesuai dengan pengalaman, minat dan kebutuhan mereka. Untuk itu, pengalaman, minat, dan kebutuhan merupakan titik awal dalam pengorganisasian aktivitas pembelajaran di



kelompok belajar; 2) orientasi belajar berhubungan erat dengan kehidupannya, maka unit yang tepat untuk pembelajaran adalah situasi kehidupannya bukan pada mata pelajaran; 3) pengalaman adalah sumber paling kaya yang harus diakui keberadaannya bagi pembelajaran. Untuk itu, metode utama dalam pembelajaran orang dewasa adalah menganalisis pengalaman warga belajar; 4) setiap warga belajar mempunyai kebutuhan untuk mengarahkan diri. Untuk itu, peran pendidik orang dewasa adalah meningkatkan proses saling memberi dan menerima, bukan mentransfer ilmu pengetahuan kepada mereka dan kemudian mengevaluasi seberapa jauh mereka menguasai pengetahuan yang diberikan; dan 5) perbedaan individual diantara warga belajar meningkat seiring dengan bertambahnya usia, sehingga pola pembelajaran harus menghargai secara penuh adanya perbedaan gaya, waktu, tempat, dan bentuk penyampaian materi (Direktorat Dikmas, 2010: 13).

UNESCO (2013:27) merumuskan kriteria dalam pembelajaran orang dewasa yang meliputi; 1) pembelajaran perlu diarahkan untuk membimbing warga belajar agar memiliki kesadaran terhadap kondisi pekerjaan dan kehidupannya; 2) belajar, kehidupan, dan pekerjaan tidak dapat dipisahkan dan akan bermakna bila mereka mempunyai kaitan satu dengan yang lain; 3) penyusunan program belajar disesuaikan sehingga menguntungkan kelompok yang berbeda, sehingga prototipe kurikulum yang mudah dimodifikasi, diganti dan ditambah sehingga sesuai dengan keadaan warga belajar; 4) proses pembelajaran harus memperhatikan latar belakang pendidikan, keragaman, perbedaan karakter dari tiap-tiap warga belajar; 5) warga belajar meskipun umumnya miskin dan tuna aksara namun mereka bukanlah orang bodoh. Warga belajar di masyarakat memiliki nilai-nilai sosial, dan memiliki kecakapan yang masih perlu diperkuat lebih lanjut. Tutor harus memiliki sikap dan kemampuan hubungan yang sederajat dengan warga belajar; 6) berorientasi



pada tindakan, sehingga pendidikan Literasi fungsional harus diarahkan untuk memobilisasi warga belajar agar mau bertindak untuk memperbaiki kehidupannya.

Prinsip belajar orang dewasa memberi isyarat kepada para penyelenggara pembelajaran orang dewasa bahwa dalam membelajarkan orang dewasa di masyarakat ada beberapa prinsip yang berbeda dengan pendidikan formal anak-anak. Selain itu, dalam menyelenggarakan pembelajaran orang dewasa perlu untuk mengenal karakteristik orang dewasa terlebih dahulu. Selanjutnya, tahapan pelaksanaan kegiatan belajar dan membelajarkan orang dewasa meliputi; 1) hukum kesiapan. Menyiapkan mental warga belajar untuk mengikuti pelajaran baru dengan memberikan penjelasan singkat mengenai pengetahuan prasyarat untuk mengikuti pelajaran baru atau hal-hal baru yang telah dipelajari dan berhubungan erat dengan pelajaran baru. 2) Penguatan dan motivasi belajar. Menjelaskan kegunaan dan nilai praktis dari pelajaran baru dalam kehidupan dan penghidupan. 3) proses persyaratan (*conditioning*). Memperlihatkan model hasil belajar terminal untuk memudahkan warga belajar mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru. 4) hukum unsur-unsur yang identik. Mentransfer pengalaman pemecahan masalah lainnya yang mempunyai persamaan. Menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam berbagai situasi dan kondisi. 5) metode menemukan. Memberikan kesempatan pada warga belajar untuk menentukan sendiri keterampilan yang harus mereka pelajari sehingga bukan fasilitator yang melakukan. 6) cara menarik perhatian. Mengaitkan kegiatan belajar dan pembelajaran dengan kebutuhan warga belajar dan mengolah bahan pelajaran. 7) karya wisata (Mustofa Kamil, 2007).

Selain hal di atas, beberapa prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa meliputi antara lain: 1) Ingin terus belajar dan bukan sebaliknya walaupun diakui dalam beberapa hal ada yang menghalangi proses pembelajaran. Jelas ada yang menggerakkan orang dewasa untuk terus belajar. 2) Termotivasi untuk belajar dari

beberapa sumber pencarian kenikmatan atau harga diri pencarian jawaban dan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan. 3) Umumnya berorientasi masalah yakni mereka mencari pengetahuan untuk menjawab masalah yang nyata dalam hidup mereka. 4) Belajar mandiri yakni mereka ingin ikut berpartisipasi tentang bagaimana apa yang mereka pelajari. 5) Memiliki rasa takut untuk gagal dalam konteks pembelajaran.

#### **D. Pendidik pada Pembelajaran Orang Dewasa**

Pendidik orang dewasa mempunyai berbagai sebutan antara lain: tutor, fasilitator, pelancar belajar, sumber belajar, dan pebelajar, pelatih keterampilan, penjelas tujuan belajar, dan pemimpin kegiatan belajar (Soedomo, 1989). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap pendidik antara lain: tujuan dan rancangan pendidikan, lamanya pendidikan, komposisi peserta didik, harapan peserta, harapan penyelenggara, profesi pendidik, dan keadaan pendidik. Pendidik sebagai pribadi mempunyai latar belakang, profesi, hobi, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan tertentu. Hal tersebut menentukan sikap sebagai pendidik. Dengan mempelajari metode dan prinsip pendidikan orang dewasa, pendidik orang dewasa mampu mengubah gaya dan fokus perhatiannya.

Memperhatikan belajar orang dewasa untuk menghasilkan perubahan perilaku pendidik bagi orang dewasa berfungsi sebagai: 1) penyebar pengetahuan, 2) pelatih keterampilan, dan perancang pengalaman orang dewasa (Lunandi, 1981). Selanjutnya Lippi (dalam Lunandi, 1982), berpendapat ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap pendidik, antara lain tujuan dan rancangan pendidikan, lamanya pendidikan, komposisi peserta, harapan peserta, harapan penyelenggara, profesi pendidik, dan keadaan pendidik.

Sikap pendidik orang dewasa mempunyai arti penting dan pengaruh yang besar. Ada beberapa alasan untuk itu, antara



lain: orang dewasa lebih kritis, orang dewasa mempunyai bahan pertimbangan untuk menilai sikap pendidik, orang dewasa berpegang pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Golden Jr. dalam tulisannya yang berjudul *on Becoming a Trainer* (Lunandi, 1982) sikap mental pendidik orang dewasa yang dianggap tepat adalah: 1) tenggang rasa (empati); 2) wajar (jujur, apa adanya, terus terang, konsisten, terbuka); 3) respek (mempunyai pandangan positif terhadap peserta didik meliputi menghargai perasaan, pengalaman, kemampuan peserta didik dan dirinya sendiri; 4) komitmen pada kehadiran (bersedia menghadirkan diri penuh, melibatkan diri, dalam segala keadaan kelompok); 5) mengakui kehadiran orang lain (tidak sombong memberi kesempatan orang lain mengungkapkan diri); 6) membuka diri (menerima keterbukaan orang lain dan bersedia mengungkapkan pengalamannya kepada orang lain); 7) tidak menggurui (dapat dirasakan oleh peserta didik); 8) tidak menjadi ahli (menjawab setiap pertanyaan seakan-akan pendidik adalah orang yang ahli alam segala hal); 9) tidak memotong bicara; 10) tidak diskriminatif (pendidik perlu memberi perhatian kepada semua peserta didik secara merata).

Tough (dalam Soedomo, 1989) menyarankan pendidik orang dewasa untuk bersikap: 1) menghargai peserta didik; 2) menerima gagasan yang mungkin yang bertentangan dengan harapan yang diinginkan; 3) bekerja dengan latar awal yang menyenangkan; 4) memberi dorongan peserta didik dalam mengembangkan pribadinya; 5) mampu mengorganisasikan kelompok belajar; 6) meningkatkan partisipasi; 7) menanggapi pertanyaan tidak dengan sikap emosional; 8) menumbuhkan prakarsa; 9) empati; dan 10) menerima keterbatasan diri.

## BAB IV

### PEMBELAJARAN PARTISIPATIF MOTIVASIONAL

#### A. Pembelajaran Partisipatif Motivasional

Pembelajaran partisipatif motivasional mengacu pada teori belajar aktif, teori perkembangan kognitif, teori belajar konstruktivistik, teori belajar behavioristik, pembelajaran berpusat pada warga belajar, pembelajaran berbasis pengalaman, dan motivasional *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS). Selain teori belajar dan pembelajaran tersebut, konsep pembelajaran partisipatif motivasional dalam penelitian pengembangan ini didasarkan konsep motivasional ARCS (Keller, 2010), andragogi (Knowles, 1990), *REFLECT (Regenerated Freirean Literacy through Empowering Community Techniques)* dari Freire (dalam Freire & Macedo, 2005), *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dari Chambers (1996), *LEA (Language Experience Approach)* dari Dixon & Neilsen (1983), dan Pembelajaran Partisipatif dari Sudjana (2005).

Pembelajaran partisipatif adalah seperangkat peristiwa dalam proses belajar yang melibatkan warga belajar untuk berperan aktif dalam tahapan kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Knowles, 1990; Sudjana, 2005: 74). Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*) merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi warga belajar untuk belajar (Keller, 2010). Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi warga belajar terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

*REFLECT* merupakan sebuah pendekatan inovatif untuk pembelajaran orang dewasa dan perubahan sosial khususnya



pada pendidikan literasi. Dalam konsep ini, pembelajaran perlu menggunakan konsep *conscientization* dan konsep *praxis*. Konsep *conscientization* menekankan pengembangan kesadaran diri warga belajar untuk memahami lingkungannya melalui pendidikan membebaskan, yaitu pendidikan yang memperlakukan warga belajar sebagai subjek didik yang aktif. *Praxis* menekankan cara berpikir reflektif agar warga belajar memiliki kemampuan menelaah dengan kritis, berinteraksi, dan mengubah kehidupannya. *Praxis* diaplikasikan dalam pembelajaran melalui *problem posing education* (pendidikan dengan pengajuan masalah).

*PRA* bertujuan pengkajian atau pemahaman desa secara partisipatif yang merupakan pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat desa secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan tindakan yang nyata. Pendekatan dan metode ini semakin meluas ketika digunakan untuk pembangunan berkelanjutan di negara sedang berkembang. Tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisis keadaan mereka sendiri dan melakukan perencanaan melalui kegiatan aksi.

Menurut Dixon & Nessel (1983) LEA merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan pengalaman bahasa warga belajar sebagai sumber belajar. Pembelajaran bahasa merupakan suatu keutuhan dan kepaduan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Belajar literasi akan berlangsung mudah jika bersifat nyata, relevan, bermakna, dan kontekstual. Pembelajaran bahasa merupakan suatu keutuhan dan kepaduan, keterampilan membaca dipadukan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Dalam pembelajaran berdasarkan LEA, tutor membelajarkan membaca kepada warga belajar melalui karangan-karangan yang dikembangkan oleh sekelompok warga belajar dengan bimbingan tutor. LEA didasarkan pada beberapa kerangka teori, yakni teori

belajar bahasa dan teori pengalaman bahasa. Belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah jika bersifat nyata, relevan, bermakna, dan kontekstual.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan prinsip LEA yang menekankan pada komunikasi, bahan belajar yang dikembangkan dalam cerita merupakan pengalaman bahasa warga belajar. Manakala warga belajar belum lancar dalam membaca dan menulis, tutor dapat membantu mereka untuk menuliskan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh warga belajar. Oleh karena itu, belajar membaca hendaknya selalu didahului oleh kegiatan menyimak dan berbicara. Dengan berbicara dan menyimak warga belajar dapat menguasai bahasa yang ada di lingkungannya.

Pembelajaran membaca dan menulis dapat diciptakan dengan melibatkan peserta didik sebanyak-banyaknya untuk mengungkapkan pengalaman bahasa mereka. Penggunaan pengalaman bahasa warga belajar akan membangkitkan kesadaran pribadi yang positif. Melalui pengalaman bahasanya, warga belajar dapat mengawali kegiatan menulisnya dengan rasa senang. Warga belajar menulis apa yang dirasakan dan dipikirkannya kemudian mereka membaca apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Kelancaran kegiatan berbahasa ditentukan oleh faktor-faktor berikut: persepsi, latar pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi. Oleh karena itu, pengalaman berbahasa warga belajar akan menentukan kegiatan pembelajaran bahasa. Pengalaman berbahasa lisan warga belajar yang baik akan merupakan bekal dalam pembelajaran bahasa tulis. Dalam LEA, baca-tulis dikonsepsikan sebagai suatu proses yang dimulai sejak kecil. Kemampuan baca-tulis dibangun melalui keterampilan pemahaman secara lisan, kepekaan terhadap lingkungan, dan kesadaran metalinguistik.

Pembelajaran partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik di dalam program pembelajaran partisipatif.



Keikutsertaan warga belajar itu diwujudkan dalam tiga (3) tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2005:155). Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan warga belajar dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Keikutsertaan warga belajar dalam tahap perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan yang akan ditemui dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan prioritas kebutuhan, perumusan tujuan belajar, dan penetapan program kegiatan pembelajaran.

Partisipasi berikutnya adalah keterlibatan warga belajar dalam merumuskan tujuan belajar. Tujuan belajar merupakan pernyataan mengenai perolehan belajar yang akan dicapai warga belajar melalui kegiatan belajar. Perolehan itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan atau nilai-nilai yang menjadi bagian dari kehidupan warga belajar. Untuk mencapai tujuan belajar itu maka ditetapkan program kegiatan pembelajaran. Program kegiatan belajar ini mencakup bahan belajar, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, alat-alat dan fasilitas, waktu yang digunakan, dan lain sebagainya.

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan warga belajar dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ini mencakup pertama, kedisiplinan warga belajar yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran. Kedua, pembinaan hubungan warga belajar dan antara warga belajar dengan tutor sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai,



saling membantu, dan saling belajar. Ketiga, interaksi kegiatan pembelajaran antara warga belajar dan pendidik dilakukan melalui hubungan horisontal. Keempat, tekanan kegiatan pembelajaran adalah pada peranan warga belajar yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran, bukan pada tutor yang lebih mengutamakan kegiatan mengajar. Dalam tahap ini, kegiatan pembelajaran berpusat pada warga belajar, tidak berpusat pada pendidik. Penyusunan bahan belajar dan penentuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilakukan oleh warga belajar bersama tutor.

Partisipasi dalam tahap evaluasi program pembelajaran amat penting. Evaluasi dilakukan untuk menghimpun, mengolah dan menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan baik untuk penilaian pengelolaan program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil, dan dampak pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui sejauhmana kesesuaian antara proses yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, nilai, dan aspirasi) yang dialami warga belajar setelah mengikuti program pembelajaran. Penilaian terhadap dampak pembelajaran adalah untuk mengetahui perubahan kehidupan setelah menerapkan hasil belajarnya.

Tiga istilah yang berkembang dalam partisipasi ini adalah keikutsertaan warga belajar dalam perencanaan partisipatif (*participatory planning*), keikutsertaan dalam pelaksanaan pembelajaran partisipatif (*participatory implementation*, dan keikutsertaan dalam kegiatan evaluasi partisipatif (*participatory evaluation*) tentang program pembelajaran.



## **B. Landasan Teoretis Pembelajaran Partisipatif Motivasional**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar (Knirk & Gustafson, 1986: 7). Pembelajaran sebagai upaya menciptakan lingkungan untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Mayer, 2008), menciptakan kondisi terbaik membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan kemampuan (Januszewski & Molenda, 2008), usaha disengaja melalui pengaturan pengalaman belajar untuk merangsang terjadinya tindak belajar sehingga mencapai kemampuan yang diharapkan (Smaldino, Lowther, & Russel, 2008). Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi belajar (Reigeluth, Carr-Chelliman, Beabout, & Watson, 2009).

Teori belajar dan pembelajaran yang mendasari pembelajaran partisipatif motivasional ini adalah teori perkembangan kognitif Piaget & Cook (1952: 25-36) meletakkan dasar-dasar bagaimana cara membuat pembelajaran bisa bermakna sesuai tahap perkembangan kognitif individu. Piaget mengemukakan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Tiga prinsip utama pembelajaran menurut Piaget (1952) yaitu: (1) belajar aktif, (2) belajar lewat interaksi sosial, (3) belajar lewat pengalaman sendiri. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya, sehingga pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif.

Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam dirinya. Atas dasar inilah pembelajaran partisipatif dikembangkan. Piaget juga memberi dasar pentingnya pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan. Pengetahuan dibangun atas dasar pengalaman dengan bertanya, investigasi, berinteraksi, dan merefleksikan pengetahuan. Pendekatan konstruktivistik mengorganisir dunia pengalaman individu, pengetahuan dikonstruksi aktif individu maupun sosial melalui proses adaptif atau intepretasi pengalaman.

Pembelajaran partisipatif motivasional juga menggunakan dasar pendapat Vygotsky (1978) yang memandang interaksi sosial penting dalam perkembangan kognitif seseorang, karenanya diperlukan kolaborasi. Pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan sehingga fungsi kognitif berasal dari situasi sosial. Driscoll & Marcy (2000) menyatakan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik meliputi (1) melibatkan warga belajar dalam aktivitas nyata, (2) negosiasi sosial dalam proses belajar, (3) kolaboratif dan pengkajian multiperspektif, (4) dukungan menentukan tujuan dan mengatur proses belajar, dan (5) dorongan merefleksikan apa dan bagaimana sesuatu dipelajari.

Teori konstruktivisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif melainkan secara aktif. Individu harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pendidik hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada warga belajar agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

Dasar teori lainnya pembelajaran partisipatif motivasional adalah teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh psikolog Skinner (1974), Pavlov (1927), dan Thorndike (1913).



Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Berliner (1983: 123) tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Hasil belajar diukur berdasarkan terjadi-tidaknya perubahan tingkah laku atau pemodifikasian tingkah laku yang lama menjadi tingkah laku yang baru. Tingkah laku disebut sebagai hasil pemodifikasian tingkah laku yang lama, sehingga apabila tingkah laku yang lama berubah menjadi tingkah laku yang baru dan lebih baik dibandingkan dengan tingkah laku yang lama.

Perubahan tingkah laku ini bukanlah perubahan tingkah laku tertentu, tetapi perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang. Prinsip teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Teori belajar lainnya yang mendasari pembelajaran partisipatif motivasional yaitu pendidikan berbasis pengalaman Dewey mengisyaratkan pendekatan interaksi manusia dengan dunia (Hohr, 2013). Gagasan Dewey dalam buku *experience and education* menyarankan pembelajaran bernegosiasi dengan kompleksitas kehidupan berbasis pengalaman. Pembelajaran menyajikan konteks, membantu individu peka terhadap lingkungan. Berdasarkan teori tersebut, pembelajaran partisipatif motivasional memiliki aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar aktif (*modeling Way*), teori perkembangan kognitif, teori belajar konstruktivistik, teori belajar behavioristik, pembelajaran berpusat pada warga belajar, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*) merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi warga belajar

untuk belajar (Keller, 2010). Model pembelajaran partisipatif motivasional ini berkaitan erat dengan motivasi warga belajar terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Dalam pendidikan literasi fungsional salah satu permasalahan pokok dalam proses pembelajaran yang terjadi pada warga belajar adalah kesulitan warga belajar dalam menerima, merespon, serta mengembangkan materi yang diberikan oleh tutor. Kondisi yang terjadi, pembelajaran konvensional yang selama ini berpusat pada tutor dapat merugikan warga belajar. Warga belajar terlihat cenderung merasa bosan dalam pembelajaran dan kurang memiliki motivasi untuk belajar.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga sebagai keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk mencapai tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi adalah dorongan dasar atau kemauan yang menggerakkan seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu sebagai perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri warga belajar yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi belajar adalah dorongan dasar atau kemauan yang menggerakkan seseorang melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu sebagai perubahan perilaku seseorang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya.

Motivasi yang akan digunakan pembelajaran partisipatif motivasional ini adalah motivasi ARCS yang dikembangkan oleh



Keller (2010: 208). Model motivasi ARCS merupakan singkatan dari Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction. Model ARCS dikembangkan oleh Keller (2010: 209) sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Selain itu, ARCS sebagai pemecahan terhadap kondisi bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar.

Motivasi ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi warga belajar untuk belajar. Selanjutnya menurut Keller pendidik perlu memberikan motivasi kepada warga belajar. Hal ini disebabkan munculnya motivasi belajar dalam diri warga belajar bukan hanya menjadi tanggung jawab mereka, tetapi juga menjadi tanggung jawab pendidiknya. Model ini berkaitan erat dengan motivasi warga belajar terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Model ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* dengan akronim ARCS (Keller, 2010: 289-319). Teori nilai harapan mengandung dua komponen yaitu nilai dari tujuan yang akan dicapai dan harapan agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut dikembangkan menjadi empat komponen. Dalam proses pembelajaran, ke empat kondisi motivasional tersebut sangat penting dipraktekkan untuk terus dijaga sehingga motivasi belajar terpelihara selama proses pembelajaran berlangsung. Model ARCS dikenal dengan empat komponen strategis yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevan), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan).

Komponen pertama, *attention* (perhatian) merupakan strategi untuk merangsang dan menimbulkan rasa ingin tahu dan minat (Keller, 2010). Perhatian sebagai keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Perhatian juga bentuk pemusatan pikiran dalam menghadapi warga belajar dalam peristiwa proses belajar pembelajaran. Perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, juga menunjuk pada minat yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari. Konsentrasi atau perasaan warga belajar dan minat dalam belajar bisa dilihat dari warga belajar yang perasaannya senang akan membantu dalam konsentrasi belajarnya dan sebaliknya warga belajar dalam kondisi tidak senang maka akan kurang berminat dalam belajarnya dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

Gangguan belajar warga belajar tersebut biasanya bersumber dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu faktor dari luar diri warga belajar dan faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri warga belajar. Perhatian diharap dapat menimbulkan minat yaitu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada pelajaran/pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu yang baru dan dapat berperan positif dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

*Relevance* (Relevansi) merupakan strategi untuk menghubungkan keperluan, minat, dan motif warga belajar. Relevansi diartikan sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar warga belajar. Dari keterkaitan atau kesesuaian ini otomatis dapat menumbuhkan motivasi belajar di dalam diri warga belajar karena warga belajar merasa bahwa materi pelajaran yang disajikan mempunyai manfaat langsung secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari warga belajar. Motivasi warga belajar akan bangkit dan berkembang apabila mereka merasakan bahwa apa yang



dipelajari itu memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat serta sesuai dengan nilai yang diyakini atau dipegangnya.

*Confidence* (percaya diri) merupakan strategi untuk membantu warga belajar dalam membangun pemikiran positif untuk mencapai keberhasilan belajar. Demi membangkitkan kesadaran yang kuat di dalam proses belajar mengajar warga belajar yang selama ini lebih banyak dikuasai tutor (teacher's centered) dan lebih memproduksi menghafal kata-kata bukan pada kemampuan bagaimana belajar dan akhirnya setelah warga belajar tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak ada kemampuan problem solving di tengah masyarakat maka tutor harus menggunakan strategi yang efektif.

*Satisfaction* (kepuasan) yaitu strategi untuk memberikan penghargaan ekstrinsik dan intrinsik (Keller, 2010). Kepuasan adalah perasaan gembira, sehingga dengan perasaan ini dapat menjadi positif yaitu timbul apabila orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat kepada perasaan percaya diri warga belajar nantinya dengan membangkitkan semangat belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran partisipatif motivasional, ke empat kondisi motivasional ARCS tersebut sangat penting diterapkan untuk terus dijaga sehingga motivasi warga belajar terpelihara selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan.



### C. Berbagai Penelitian Pembelajaran Partisipatif

Beberapa hasil penelitian dari jurnal internasional dan jurnal nasional yang berkaitan dengan pembelajaran partisipatif dan pendidikan literasi orang dewasa bagi masyarakat pedesaan sebagai berikut ini:

Warhurst (2009) menguraikan hasil penelitian tentang pembelajaran partisipatif dalam praktek pengembangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *constructivist-interpretive*. Hasilnya, 26 dari 29 peserta dari seluruh program studi di universitas Rutherford merasa terisolasi di tempat kerja. Untuk itu, pembelajaran partisipatif digunakan untuk mengatasi masalah melalui interaksi sosial dan mewujudkan perannya dalam konteks sosial. Partisipatif dalam penelitian dikonseptualisasikan dengan melalui belajar memiliki (*learning as belonging*), pengalaman (*learning as experience*), melakukan (*learning as doing*), dan menjadi (*learning as becoming*). Partisipatif yang dilakukan oleh para dosen baru adalah proses keterlibatannya dalam praktek dan dalam melakukan sesuatu baik sebagai pengajar dan peneliti. Perbandingan hasil belajar dengan cara interaksi sosial antar dosen baru dalam melakukan pembelajaran dan penelitian lebih efektif dibandingkan para dosen baru belajar secara individual mengenai pembelajaran dan penelitian. Relevansi penelitian ini dengan buku ini terletak pada pembelajaran partisipatif yang diimplementasikan melalui interaksi sosial antar dosen baru, interaksi sosial antara dosen baru dan dosen yang sudah lama bekerja, serta bagaimana para dosen baru menyikapi melalui tindakan dalam pengembangan masyarakat. Beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian, bentuk pembelajaran partisipatif, dan materi yang dibelajarkan.

Cunningham (2009) melakukan penelitian tentang transformasi sekolah melalui teknologi pada abad 21 dengan pendekatan pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif



diimplementasikan dengan belajar dan bekerja. Dalam belajar peserta didik berpartisipasi aktif dalam pekerjaan yang ada di masyarakat. Pendekatan pembelajaran pada abad 21 ini semakin jauh dari alam, anak-anak hanya belajar dari sisi pengetahuan, teks, dan akademik saja. Dalam pembelajaran partisipatif ini, peserta didik dan lingkungannya secara bersama-sama terjadi proses bertransaksi melalui siklus tindakan, refleksi, dan reaksi. Pembelajaran partisipatif dengan sifatnya yang kolaboratif secara langsung mendorong demokrasi bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran partisipatif dapat membina motivasi intrinsik, kecerdasan, kerjasama sosial, dan membantu warga belajar mengembangkan kebiasaan berpikir untuk terus merekonstruksi pemahaman dan mengarahkan pengalaman berikutnya. Relevansi penelitian ini dengan buku penulis mengenai pembelajaran partisipatif terletak pada proses transaksi dan kolaborasi yang dilakukan peserta didik untuk mendorong demokrasi pada peserta didik. Ini sangat berguna dalam memantapkan pembahasan pada uji keefektivan model pembelajaran yang diterapkan.

Ma Wen (2009) meneliti pendekatan pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan kompetensi dalam memahami teks dan memperoleh pengetahuan akademik. Penelitian ini menggunakan memadukan pembelajaran partisipatif dengan metode studi kasus pada mahapeserta didik pasca sarjana ketika mengikuti Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan. Temuan ini membuktikan bahwa dengan partisipasi mahapeserta didik melalui melibatkan lebih banyak peran mahapeserta didik dan semangat dialogis diantara mereka melalui membaca, menulis, dan membahas bersama setiap materi kuliah yang dipelajari dapat meningkatkan pemahaman dan interaksi belajar lebih baik dibandingkan dengan belajar melalui tatap muka saja. Kesamaan penelitian ini dengan buku penulis terletak pada pembelajaran partisipatif yang digunakan. Pada penelitian ini pembelajaran partisipatif digunakan pada literasi tingkat tinggi dan orang dewasa di perpendidikan tinggi yaitu mahapeserta

didik pasca sarjana, sedangkan penelitian penulis menggunakan pembelajaran partisipatif pada orang dewasa di masyarakat pedesaan dengan materi literasi fungsional tingkat lanjutan.

Ajiboye dan Ajitoni (2010) melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan dua model strategi pembelajaran partisipatif yaitu partisipatif penuh dan quasi partisipatif untuk strategi pembelajaran peserta didik sekolah menengah di Nigeria pada beberapa konsep pendidikan lingkungan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model partisipatif memiliki prestasi lebih baik daripada rekan-rekan mereka pada kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Namun, diantara dua model partisipatif yang dilakukan terbukti bahwa peserta didik dalam model partisipatif kuasi lebih baik daripada rekan-rekan mereka dalam kelompok partisipatif penuh. Hasil penelitian ini sangat mendukung buku penulis terutama pada model pembelajaran partisipatif untuk peserta didik yang telah berusia dewasa, sedangkan pada artikel ini subjek penelitiannya adalah peserta didik sekolah menengah sehingga hal inilah yang membedakan dengan penelitian penulis.

Duze (2010) meneliti tentang pengaruh pembelajaran partisipatif terhadap prestasi belajar dan sikap peserta didik. Penelitian ini membuktikan bahwa prestasi belajar dan sikap peserta didik terhadap mata kuliah metode penelitian pendidikan berbeda manakala strategi pembelajaran yang digunakan berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang dibelajarkan dengan teknik pembelajaran partisipatif secara signifikan lebih tinggi prestasi belajarnya dibandingkan dengan rekan-rekan peserta didik yang dibelajarkan dengan metode tradisional. Selain itu, teknik pembelajaran partisipatif mampu mengembangkan sikap positif para peserta didik dalam mata kuliah metode penelitian pendidikan. Hasil penelitian ini sangat mendukung penelitian penulis mengenai model pembelajaran partisipatif terhadap prestasi belajar dan sikap peserta didik. Hal



yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah buku penulis ini menguji pengaruh teknik pembelajaran partisipatif terhadap prestasi belajar dan sikap positif dengan responden mahasiswa didik belajar pada pendidikan formal di perpendidikan tinggi, sedangkan penulis melakukan penelitian pengembangan pada pendidikan nonformal di masyarakat pedesaan.

Kim, Jeong, Park, dan Kang (2011) mengembangkan proses pembelajaran partisipatif dan menerapkannya pada pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan pembelajaran partisipatif lebih dari 80% dari 95 peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Penelitian ini berhasil meningkatkan kesehatan masyarakat yang tinggi melalui pembelajaran partisipatif. Temuan penelitian dari artikel ini yang mendukung penelitian penulis terletak pada tahapan pembelajaran partisipatif khususnya pada tahap kedua yaitu tahap diskusi dan curah pendapat. Hal lain yang mendukung penelitian penulis bahwa penelitian ini sama-sama untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Sementara itu, hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, sedangkan penelitian penulis pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan pendidikan literasi masyarakat dewasa.

George (2011) meneliti tentang bagaimana mendorong keterampilan umum di tempat kerja melalui strategi pembelajaran partisipatif. Fokus penelitian ini adalah pendekatan berpusat pada peserta didik dengan strategi pembelajaran partisipatif dengan menyediakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dengan cara peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji signifikansi bahwa ada perbedaan yang signifikan antara strategi pembelajaran tradisional dan strategi pembelajaran partisipatif sehubungan dengan peningkatan keterampilan secara menyeluruh. Dari nilai

rata-rata tersebut jelas bahwa strategi pembelajaran partisipatif lebih efektif dibandingkan strategi pembelajaran tradisional dalam membina keterampilan umum.

Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan penulis karena dalam penelitian ini tujuan pembelajaran partisipatif yang diteliti digunakan untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan peserta didik diberikan kesempatan secara penuh untuk berperan aktif dalam pembelajaran ketika mengeksplorasi potensinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada responden penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan variabel Y (delapan keterampilan generik).

Bottomley dan Denny (2011) mendeskripsikan tentang pendekatan pembelajaran partisipatif yang dikombinasikan dengan pembelajaran tradisional dan penilaian kompetitif. Pendekatan pembelajaran partisipatif digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar biokimia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, yang menggambarkan kontribusi mahapeserta didik dalam sistem peerwise dengan subjek penelitian sebanyak 107 mahapeserta didik dari tiga program studi yang mempelajari mata kuliah biokimia inti. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan pendekatan partisipatif mahapeserta didik dalam mengikuti pembelajaran bersemangat dan menghasilkan repositori yang sangat relevan, dan mampu menyusun soal pilihan ganda yang berkualitas baik. Dukungan penelitian ini adalah pada pendekatan pembelajaran partisipatif yang digunakan untuk meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian, metode penelitian, dan inovasi teknologi yang digunakan dengan peerwise. Subjek penelitian ini di kelas formal (mahapeserta didik) dengan penelitian studi kasus sedangkan subjek penelitian penulis adalah orang dewasa di masyarakat pedesaan dengan metode penelitian dan pengembangan.



Yuliadi (2011) membuktikan bahwa model pembelajaran partisipatif mempunyai pengaruh positif terhadap keefektifan pembelajaran yang diukur dari ketercapaian tujuan, keaktifan peserta didik, peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada kelompok peternak kambing di Desa Jatimulyo, Kecamatan Rangkasbelitung, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Dukungan penelitian terhadap penelitian penulis adalah sama-sama memiliki variabel tentang pembelajaran partisipatif dengan metode penelitian menggunakan penelitian pengembangan. Namun, teori yang mendasari dan sintaks pembelajaran partisipatif yang diterapkan terdapat perbedaan. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada variabel Y yaitu peningkatan kewirausahaan warga belajarnya.

Zolfaghari, Shatar, & Zolfaghari (2012) meneliti mengenai pembelajaran partisipatif yang dijadikan sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah terhadap kurangnya pengalaman religiuspesertadidik. Penelitian menganalisis dampak pembelajaran partisipatif pada sikap peserta didik terhadap bangunan gereja dengan melibatkan 594 peserta didik sekolah dasar di Jerman. Dengan membagi 2 kelompok, yaitu kunjungan lapangan ke gereja lokal dan metode multi-indra di kelas. Kedua lingkungan belajar menggunakan konsep pembelajaran partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif memiliki kekuatan yang tinggi dalam mempengaruhi sikap religius peserta didik sekolah dasar. Dukungan terhadap penelitian ini adalah bahwa pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan kualitas sikap peserta didik.

Penelitian Sunarta (2012) menemukan penerapan strategi pembelajaran partisipatif dilakukan dengan memperhatikan tahapan-tahapan: apersepsi, eksplorasi, diskusi, penjelasan konsep, pengembangan dan aplikasi. Responden adalah SMA 3 BPK Penabur pada kelas XI IPA I berjumlah 35 warga belajar dengan metode penelitian tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kemampuan warga belajar dalam memahami teks mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siklus 1 (64,48) ke siklus 2 (67,21) dengan demikian mengalami peningkatan 2,73. Hal tersebut menunjukkan bukti terhadap keberhasilan penerapan strategi pembelajaran partisipatif yang diterapkan. Dukungan dari penelitian ini terhadap penelitian penulis adalah terletak pada strategi pembelajaran partisipatif yang diterapkan dengan melibatkan warga belajar secara penuh dalam membaca kritis. Namun, perbedaan pembelajaran partisipatif yang diterapkan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode pembelajaran yang dipilih sehingga tahap-tahap pembelajarannya pun berbeda.

Alam dan Ihsan (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui peran dari pendekatan partisipatif dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Responden berjumlah 150 anggota masyarakat yang terpilih dari 9000 penduduk dan 50 pemegang saham proyek Barani yang terpilih dari 70 populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan salah satu pendekatan yang paling tepat untuk mengidentifikasi masalah masyarakat dan untuk memahami aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui PRA untuk masyarakat pedesaan dapat memberdayakan dirinya melalui swadaya dan masyarakat dapat berpartisipasi dengan cara mengambil keputusan sendiri dalam setiap kegiatan pembangunan tanpa diskriminasi diantara anggota masyarakat. Dukungan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian pengembangan penulis khususnya pada pendekatan yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat melalui PRA dengan mengidentifikasi masalah masyarakat dan sasaran penelitian pada pembangunan masyarakat pedesaan. Dalam penelitian ini pemberdayaan masyarakat difokuskan pada pertanian, peternakan, dan kehutanan sedangkan penelitian penulis difokuskan pada pendidikan literasi fungsional tingkat lanjutan.



Obadiegwu (2012) menguraikan hasil penelitian dengan pemberdayaan anak-anak di kelas melalui aktivitas pembelajaran partisipatif. Temuan penelitian ini bahwa selama ini pendekatan pembelajaran konvensional menyebabkan ketidakmampuan anak untuk membimbing dirinya sendiri. Para peserta didik hanya menerima materi pelajaran secara pasif informasi yang telah dikemas oleh pendidik, anak-anak tidak mampu melakukan hal untuk diri mereka sendiri dan peserta didik tidak bisa dipercaya dengan tanggung jawab dalam mengeksplorasi masalah akademik mereka sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, perubahan sangat dibutuhkan untuk transformasi anak yang efektif di dalam kelas melalui pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif dalam penelitian ini diwujudkan melalui drama kelas. Relevansi hasil penelitian ini pada pembelajaran partisipatif yang digunakan dengan proses interaksi antar warga belajar dan interaksi pendidik dengan peserta didik sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif untuk meningkatkan sikap positif peserta didik. Namun, karena subjek penelitian ini adalah anak-anak dan metode yang dipilih dengan melalui drama kelas sehingga hal inilah yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Lin dan Tsai (2012) menggunakan pembelajaran partisipatif dengan cara membantu mahasiswa didik dalam memanfaatkan media sosial dengan sampel 101 mahasiswa didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan kognitif peserta didik dapat diidentifikasi secara mendalam melalui perbandingan perilaku dan kognitif mereka, temuannya mengungkapkan bahwa mahasiswa didik dengan keterlibatan perilaku aktif cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan kognitif yang sangat mendalam. Dukungan terhadap penelitian ini adalah bahwa keterlibatan peserta didik dalam perilaku dan kognitif sangat penting untuk pembelajaran partisipatif dengan praktik dalam kegiatan media sosial.



Penelitian Von Korff, et.al (2012) menguraikan tentang manfaat menggunakan pendekatan partisipatif, bagaimana pendekatan partisipatif diimplementasikan dalam pengaturan sosial-ekologis, pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong ekologi, sosial, dan politik yang berkelanjutan dalam konteks budaya. Hasil penelitian Von Korff (2012) menemukan bahwa implementasi pendekatan partisipatoris berhasil dalam memperbaiki pengelolaan air di masyarakat. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang dilaksanakan dan dianalisis oleh tim peneliti lintas disiplin bekerja sama dengan praktisi. Dalam sejumlah kasus, penelitian ini bekerja sama dengan pembuat kebijakan dan pihak yang berkepentingan lainnya seperti petani, nelayan, pemerhati lingkungan, dan masyarakat luas. Relevansi dengan penelitian ini adalah pendekatan partisipatif pada masyarakat, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian penelitian, subjek penelitian, dan model penerapan partisipatif.

Missingham (2013) menyimpulkan hasil penelitian tentang pedagogi kritis dan pendekatan pembelajaran partisipatif pada program pascasarjana dalam mengajar tentang materi air dan pembangunan berkelanjutan. Empat unsur pembelajaran partisipatif secara efektif dalam inovasi pendidikan di pendidikan tinggi, meliputi: 1) pembelajaran berbasis aset, 2) pembelajaran partisipatif yang memungkinkan proses musyawarah dan belajar bersama, 3) pembelajaran berbasis masalah, dan 4) melibatkan mahasiswa didik dalam mengkonstruksi pengetahuan. Temuan penelitian ini adalah dengan pendekatan pembelajaran partisipatif peserta didik belajar menjadi pemikir kritis dan agen perubahan. Hasil penelitian ini sangat mendukung terhadap penelitian penulis karena beberapa unsur pembelajaran partisipatif yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran dengan proses musyawarah dan belajar bersama, dan pelibatan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.



Kaewjumnong (2013) mengembangkan model pembelajaran partisipatif yang terkait dengan pengelolaan lingkungan masyarakat, faktor yang mempengaruhi pembelajaran partisipatif, proses, dan mengevaluasi keefektifan model pembelajaran partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan proses pembelajaran partisipatif memiliki enam langkah: mencari masalah, menganalisis penyebab masalah, perencanaan solusi untuk masalah, membuat rencana induk komunitas, tindakan, dan terakhir evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran partisipatif efektif untuk pengelolaan lingkungan hidup, kelompok dan pengetahuan. Dukungan untuk penelitian ini adalah perlunya menggunakan pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran yang diselenggarakan di masyarakat.

Kucukaydin & Cranton (2014) meneliti pembelajaran kursus menggunakan model pembelajaran partisipatif berbasis teori dan praktek pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa menekankan peran penting orang dewasa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dengan cara orang dewasa mendasarkan pembelajaran mereka pada bahan dan masalah yang berasal dari pengalaman mereka sendiri, yang juga membantu orang dewasa untuk mengembangkan sikap dan kualitas kelompok. Keterkaitan penelitian ini untuk mendukung penelitian penulis terletak pada pendidikan orang dewasa yang dibahas untuk membantu memecahkan permasalahan kehidupannya. Dua model pembelajaran partisipatif yang digunakan pada 2 wilayah yang berbeda yaitu di Kanada dan Amerika dengan mengkaitkan antara pekerjaan dan literasi serta materi berbasis pada masalah dan pengalaman dapat dijadikan referensi pada pembahasan penelitian ini.

Vartiainen (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat menantang para pendidik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran partisipatif dengan menggunakan media digital dan jaringan publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif mampu memfasilitasi pembelajaran yang penting dan bermakna bagi kehidupan individu dan kelompok di abad 21. Lebih lanjut, Vartiainen (2014) menyatakan bahwa dalam pembelajaran perlu dilakukan perubahan tidak hanya berkaitan dengan akses media digital, namun dengan diterapkannya pembelajaran partisipatif memberikan peluang kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam upaya mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu, diterapkannya pembelajaran partisipatif memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerjasama secara efektif dan saling menghormati diantara anggota tim yang beragam, melatih fleksibilitas dan memiliki keinginan untuk berkompromi mencapai tujuan bersama, dan berkomitmen untuk bertanggung jawab bersama dalam upaya menghargai individu berkontribusi. Perspektif pendekatan partisipatif ini bukan hanya pemberian pengetahuan dan informasi yang mudah dipahami peserta didik, tetapi juga memberi peluang peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah kehidupannya. Dukungan terhadap penelitian penulis adalah pembelajaran partisipatif dapat memberikan peluang warga belajar untuk meningkatkan pelibatan belajarnya. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran partisipatif yang diterapkan.

Wijaya (2014) melakukan penelitian dengan mengembangkan pelatihan partisipatif untuk meningkatkan kompetensi kader dalam kesehatan ibu dan anak melalui pelatihan partisipatori berbasis gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara empiris, proses kesehatan pelatihan kader tidak menggunakan metode partisipatif dan tidak sesuai dengan karakteristik pengajaran orang dewasa dan belajar; Selain itu, isi pelatihan tidak didasarkan pada kebutuhan daerah; 2) Peningkatan kompetensi kesehatan kader maternal dan anak dapat diamati setelah mereka mengikuti pelatihan partisipatif berbasis gender; 3) Kader mengalami peningkatan pemahaman mereka tentang pengaruh gender terhadap kesehatan ibu dan anak setelah



mengikuti pelatihan partisipatif berbasis gender; 4) Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip filosofis dan psikologis, terkait dengan masalah kesehatan ibu dan anak yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; 5) Dalam pelaksanaannya, model dapat diterima oleh peserta pelatihan; 6) Uji efektivitas model dengan menggunakan wilcoxon signed ranks test menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sumbangan penelitian ini adalah terkait dengan keefektifan model pembelajaran partisipatif dalam pelatihan partisipatif dengan menggunakan prinsip andragogi dalam dimensi kesehatan dan gender dalam memperbaiki kompetensi kader kesehatan.

Saetan, Veerawattananom, dan Sutti普拉 (2015) menyimpulkan bahwa pembelajaran partisipatif efektif digunakan untuk pelatihan masyarakat pedesaan dengan materi energi rumah tangga yang terbarukan. Penelitian menggunakan multi tahap dengan sampel 30 keluarga. Menggunakan energi terbarukan rumah tangga ekonomi pedesaan dengan proses belajar campuran. Teknik terdiri dari enam kategori: menggunakan energi di rumah tangga pedesaan, penggunaan energi efektif dari pelatihan ujicoba dengan pembelajaran partisipatif, pengetahuan energi, pengembangan energi, administrasi rumah tangga, tindak lanjut, dan penilaian praktik rumah tangga. Sumbangan penelitian ini adalah pembelajaran partisipatif merupakan alternatif dalam pembelajaran yang diselenggarakan oleh masyarakat pedesaan.

Ibnouf, Sheqwarah, & Sultan (2015) menerapkan pembelajaran partisipatif pada peserta lokakarya pelatihan pada unit implementasi lokal Edamer. Para peserta lokakarya pelatihan dipilih secara individu dan kelompok. Peserta pelatihan berjumlah 24 orang, data dikumpulkan dari peserta pelatihan pada akhir program pelatihan dan dianalisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan setuju program pelatihan sangat bermanfaat dan menarik, pelatih sangat ramah dan membantu, serta menggunakan berbagai pembelajaran partisipatif dengan metode dan teknik kerja lapangan.

Program pelatihan meliputi kompetensi teknis dan profesional, menggunakan pembelajaran partisipatif dan pendekatan aksi. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian dan metode pembelajaran yang digunakan. Dukungan untuk penelitian ini adalah dapat digunakan untuk pembahasan mengenai pembelajaran partisipatif.

Riegel & Kindermann (2016) menguraikan bahwa pembelajaran partisipatif adalah salah satu cara mengatasi permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama di sekolah untuk menghadapi kurangnya pengalaman religius peserta didik. Penelitian ini menganalisis dampak pembelajaran partisipatif pada sikap peserta didik terhadap bangunan gereja dengan melibatkan 594 peserta didik kelas 3 sekolah dasar di Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sikap peserta didik dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama. Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel penelitian dan materi penelitian, namun penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis pada model pembelajaran yang melibatkan secara aktif peserta didik dapat meningkatkan sikap peserta didik ke arah positif.

Hinchion (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan partisipatif yang berbasis pada refleksi dan investigasi mampu mengubah kebiasaan pembelajaran lebih baik lagi. Pembelajaran partisipatif dengan investigasi mengubah perilaku yang diinginkan dapat terwujud dan pendidik memiliki potensi lebih baik dalam membelajarkan teori sosiokultural. Menurut Hinchion (2017) pembelajaran sering dilihat sebagai individu, didekontekstualisasikan dan terfokus pada pengetahuan yang terpisah. Namun, dengan pembelajaran partisipatif ini para pendidik menilai pembelajaran lebih berperspektif sosiokultural, materi pembelajaran saling terintegrasi, dan saling bekerja sama dengan orang lain sehingga pembelajaran partisipatif ini memiliki dampak yang kuat secara kognitif dan emosional.



Dukungan terhadap penelitian penulis adalah pada dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran partisipatif, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada setting penelitian, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan pembelajaran partisipatif.

#### **D. Berbagai Penelitian Motivasi ARCS**

Desain motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*). merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk belajar (Keller, 2010). Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi warga belajar terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Menurut Awoniyi (1997:30) pembelajaran ARCS ini mempunyai kelebihan yaitu sebagai berikut: 1) Memberikan petunjuk: aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa. 2) Cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik. 3) Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada peserta didik. 4) Penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik. 5) Penilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik peserta didik agar strategi pembelajaran lebih efektif. Berikut ini beberapa hasil penelitian dengan menggunakan desain motivasional ARCS sebagai berikut:

Molae & Dortaj (2015: 1214-1222) ini menguraikan hasil penelitian tentang dampak motivasi ARCS terhadap pembelajaran Bahasa kedua (L2) yaitu bahasa Inggris dan bahasa Persia bagi orang asing. Desain pembelajaran menggunakan model motivasional ARCS. ARCS dijadikan instrument dalam menggambarkan sikap peserta didik dalam meningkatkan motivasi. Selain itu, proses pembelajaran ARCS ini yang digunakan instruktur

dalam meningkatkan motivasi belajar. Proses pembelajaran diintegrasikan dengan desain motivasional ARCS. Hasilnya adalah terjadi peningkatan motivasi belajar, diawali dari kehadiran peserta didik sampai dengan proses pembelajaran di kelas. Hal inilah yang mendukung penelitian pembelajaran partisipatif motivasional ini.

Artikel Malik (2014) Pendidikan jarak jauh dalam pembelajaran menggunakan model desain motivasional ARCS yang digunakan untuk memotivasi peserta didik dan untuk menyelesaikan tugas. Dengan desain model motivasional ARCS digunakan untuk mengatasi masalah putus sekolah, meningkatkan persentasi kelulusan, dan mengatasi masalah motivasi belajar yang rendah dari peserta didik dari pendidikan jarak jauh. Program pendidikan jarak jauh ini dipadukan pembelajaran secara bersama-sama dengan model motivasional ARCS agar meningkatkan keberhasilan peserta didiknya.

Artikel ini membahas Kurt &Kecik (2017, 22-44) meneliti tentang strategi model motivasi ARCS disisipkan ke desain pembelajaran mellalui rencana pelajaran terperinci yang diterapkan selama sepuluh minggu. Untuk mengetahui dampak motivasional ARCS pada kursus (CIS) dan (IMMS) di eksperimenkan pada awal dan akhir penelitian. Hasilnya menunjukkan terjadi peningkatan secara signifikan bahwa peserta didik menunjukkan motivasi yang tinggi dalam ketertarikan mengikuti kursus secara keseluruhan. Model ARCS dalam pembelajaran bahasa memiliki pengaruh positif terhadap motivasi mengikuti kursus (CIS) pada semua kategori. Pada pembelajaran IMMS hasilnya ada perbedaan yang signifikan dalam skor motivasi yang dapat disimpulkan pula materi pembelajaran menyebabkan motivasi ARCS meningkat.

Artikel Annamalai (2016) mendeskripsikan desain model motivasional ARCS digunakan untuk memotivasi pembelajaran bahasa melalui mE-book. Pembelajaran mE-book digunakan untuk menguatkan informasi, dengan audio dalam mE-book melibatkan narasi, music, dan efek suara. Elemen narasi ini merupakan





bagian dari konten aplikasi dan membantu interaksi antara pembaca dan dan teks yang ada di layar. Hasil penelitian ini bahwa dengan mE-book dengan desain model motivasional ARCS dapat meningkatkan pembelajaran yang memungkinkan kenyamanan dan kesenangan lebih besar dalam pengalaman membaca peserta didik. mE-book ini dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di dalam kegiatan di kelas pada pembelajaran Bahasa dibandingkan dengan membaca peserta didik hanya pasif. Selain itu, dengan pembelajaran ini peserta didik lebih terlibat dalam proses membaca dan dapat mengambil keputusan sendiri kapan dan apa yang dibacanya.



## **BAB V**

### **LITERASI DASAR ORANG DEWASA**

#### **A. Perkembangan Literasi**

Literasi merupakan hal sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan masyarakat. Ilmu pengetahuan yang kini telah berkembang pesat terekam ke dalam sebuah karya tulis ilmiah dan menjadi sebuah dokumentasi. Dokumentasi tersebut tersebar ke seluruh penjuru dunia dan makin menyebar lebih cepat dengan adanya dukungan perangkat teknologi informasi. Wujud nyata dari pengetahuan tersebut adalah segala sesuatu yang merupakan hasil kebudayaan lokal mereka, baik yang berupa karya sastra ataupun karya seni. Karya sastra biasanya berupa kitab, buku ramuan, dan puisi, sedangkan karya seni berupa tembikar, keramik, lukisan, maupun senjata. Para pendatang tersebut bukan berasal dari satu tempat saja melainkan beragam. Masing-masing dari mereka memiliki ciri khasnya sendiri. Hasil kebudayaan tulisan yang masuk ke wilayah nusantara akhirnya berpengaruh pada literasi yang sebelumnya telah dimiliki oleh nusantara.

Aksara yang tertuang dalam karya-karya tulisan yang ditulis dengan menggunakan aksara dari daerah asal. Mereka menyatu dengan budaya nusantara dan mulai membaaur dengan masyarakat nusantara. Lama-kelamaan pembauran ini berpengaruh pada eksistensi aksara nusantara yang nota bene juga sangat beragam dan bervariasi. Aksara nusantara itu bertahan selama puluhan hingga ratusan tahun sebagai simbol dan bentuk komunikasi antara orang perorang atau antar komunitas masyarakat. Beberapa daerah di Indonesia hingga saat ini masih tetap menggunakan aksara lokalnya sebagai aksara kedua setelah aksara latin sebagai bentuk penghargaan dan kebanggaan identitas mereka.



Eksistensi literasi lokal yang saat ini mulai dikampanyekan secara istimewa oleh pemerintah daerah sebenarnya bukan hanya dijadikan sebagai bentuk penghargaan semata. Lebih dari itu, penggunaan aksara ini merupakan misi untuk membumikan lagi simbol-simbol komunikasi lokal yang sempat tenggelam oleh keberadaan aksara *mainstream*. Kucer (2005, 36) dalam penelitiannya mengenai literasi di Eropa mengungkapkan bahwa literasi memiliki beberapa dimensi yang direpresentasikan dalam setiap karya tulis atau dokumentasi ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, Kucher (2005: 28) secara tegas menyatakan bahwa di dalam setiap teks bacaan mengandung dimensi-dimensi tertentu yang merupakan cerminan atau ekspresi diri penulisnya. Dimensi yang dimaksud berkisar mengenai dimensi linguistik, kognitif, sosial budaya, dan dimensi pengembangan. Dimensi linguistik menekankan pada pembahasan atau penulisan dari hal-hal yang sifatnya tekstual. Dimensi ini akan memfokuskan diri pada pembahasan mengenai sifat bahasa. Sementara itu dimensi kognitif lebih memfokuskan diri pada proses mental yang digunakan pada teks-teks yang telah tercetak.

Pada dimensi sosial budaya, literasi merupakan bentuk ekspresi dari identitas kelompok tertentu yang memiliki dan menggunakan aksara sebagai wujud eksistensi mereka. Pada dimensi pengembangan, Kucher (2005: 122) fokus pada strategi yang dikerjakan dan pola yang ditunjukkan dalam pembelajaran tulis menulis dan membaca.

*“If literacy education is to be effective, it is important that literacy be conceived as dynamic and multidimensional in nature. Becoming or being literate means learning to effectively, efficiently, and simultaneously control the linguistic, cognitive, sociocultural, and developmental dimensions of written language in a transactive fashion”.*

Secara historis, bentuk aksara dari zaman ke zaman memiliki perbedaan yang cukup besar. Jarak geografis turut mempengaruhi seberapa besar perbedaan jenis aksara yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan kemampuan berpikir manusia mempengaruhi perkembangan literasi yang digunakan oleh manusia itu sendiri. Dalam dimensi sosial budaya ditekankan bagaimana latar belakang sosial budaya mempengaruhi sebuah aksara dan fungsinya di masyarakat. Perkembangan aksara latin lebih pesat daripada aksara lokal tetapi bukan berarti melupakan esensi dasar dari faktor sosial budaya itu sendiri. Walaupun masyarakat Jawa banyak yang menguasai aksara latin, tetapi mereka menggunakan itu untuk mengungkapkan ekspresi dan pemikiran tentang kondisi lingkungan sosial dengan perspektif Jawa.

Literasi memegang peranan penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Pemaknaan literasi pun berbeda-beda seiring perkembangan waktu. Secara sederhana, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung. Namun, ada pula yang mengartikan sebagai pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan untuk meningkatkan standar hidup. Aksara bersifat luas dan memiliki beragam jenis. Seiring perkembangan sejarah, aksara latin lebih berkembang pesat dan digunakan secara meluas di seluruh penjuru dunia sebagai alat dan sarana komunikasi. Akibatnya, muncul anggapan bahwa orang yang tidak mengenal aksara (latin) disebut buta huruf atau buta aksara walaupun orang tersebut memiliki pengetahuan lain yang lebih dulu dikenal dalam komunitas atau kelompok masyarakatnya.

Aksara nusantara sangat beragam dan secara khusus dipergunakan di daerah-daerah nusantara sebagai tempat kemunculannya. Aksara nusantara merupakan turunan dari aksara Palawa yang berkembang di India bagian selatan. Aksara inilah yang menjadi cikal bakal semua aksara di daerah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Beberapa bukti mengenai aksara ini telah ditemukan



di berbagai kawasan Indonesia, salah satunya terdapat di Yupa. Yupa adalah tiang batu yang digunakan untuk menambatkan sapi. Seiring dengan perkembangan zaman dan makin intensnya komunikasi antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat yang lain membuat aksara induk (Pallawa) mengalami perubahan jumlah huruf, bentuk ataupun bunyinya. Walaupun begitu tetap saja dalam satu kesatuan sebagai aksara induk dan tidak membentuk jenis aksara baru. Tidak hanya itu, aksara nusantara dalam perkembangannyapun mengalami variasi-variasi seperti yang terjadi pada aksara Arab dan Latin. Beberapa variasi aksara Kawi (Aksara Jawa Kuno). Aksara kayuwangi: aksara ini merupakan aksara kawi yang ditulis dengan bentuk membundar miring. Aksara Kayuwangi karena variasi ini banyak dijumpai pada prasasti dari sebelum hingga setelah masa pemerintahan Rakai Kayuwangi, Raja Mataram (855-885). Variasi ini dianggap sebagai jenis tulisan Kawi yang paling indah oleh para ahli epigrafi Indonesia.

Aksara kuadrat: aksara ini merupakan aksara Kawi yang ditulis dengan bentuk huruf menyerupai kotak/bujursangkar. Bentuk itu menginspirasi nama aksara ini. Variasi ini banyak dijumpai pada prasasti dari masa kerajaan Singasari. Aksara Majapahit: aksara ini merupakan aksara Kawi yang tiap hurufnya ditulis dengan banyak hiasan sehingga kadangkala sulit dikenali/sulit dibaca. Disebut aksara Majapahit karena variasi ini banyak dijumpai pada prasasti dari masa kerajaan Majapahit. Variasi aksara Batak meliputi, Aksara Toba: variasi ini merupakan aksara Batak yang digunakan untuk menulis bahasa Toba. Aksara Karo: variasi ini merupakan aksara Batak yang digunakan untuk menulis bahasa Karo. Aksara Dairi: variasi ini merupakan aksara Batak yang digunakan untuk menulis bahasa Dairi. Aksara Simalungun: variasi ini merupakan aksara Batak yang digunakan untuk menulis bahasa Simalungun. Aksara Mandailing: variasi merupakan aksara Batak yang digunakan untuk menulis bahasa Mandailing.

Variasi aksara lampung/Ulu meliputi: Aksara Ulu untuk menulis dialek pasemah, menulis dialek Serawai, menulis dialek Lembak, dan menulis dialek Rejang. Variasi aksara Jawa meliputi: aksara Jawa untuk menulis Bahasa Jawa Baru, untuk menulis bahasa Jawa Kuno, untuk menulis Bahasa Jawa dialek Banten, untuk menulis Bahasa Jawa dialek Cirebon, dan bahasa Jawa untuk menulis bahasa Sunda/aksara Sunda Cacarakan. Variasi aksara Bali meliputi: Aksara Bali untuk menulis bahasa Bali Baru, untuk menulis bahasa Bali Kuno, dan untuk menulis bahasa Sasak. Variasi aksara Lontara antara lain: Aksara Bugis yang merupakan aksara Lontara yang digunakan untuk menulis bahasa Bugis. Aksara makassar: variasi ini merupakan Aksara Lontara yang digunakan untuk menulis bahasa Makassar. Literasi nusantara menurut para ahli sejarah memiliki silsilah yang dapat menggambarkan pada masyarakat bahwa aksara di berbagai daerah berasal dari satu kesatuan.

## **B. Literasi Dasar Orang Dewasa**

Literasi merupakan alat yang sangat diperlukan agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial dan ekonomi, yang akan mengarah kepada pembangunan sumber daya manusia dan pengentasan kemiskinan. Dalam *LIFE* (Yulaelawati, 2010: 32) literasi merupakan memberdayakan dan membangun masyarakat dan membantu terwujudnya pelaksanaan hak asasi manusia yang adil. Bagi para ibu, Literasi akan mengarah kepada peningkatan kualitas hidup bagi keluarga mereka dan perbaikan hasil akhir pendidikan anak-anak mereka. Namun demikian, Life (dalam Yulaelawati, 2010: 12) literasi tetap tidak menjadi prioritas bagi pemerintah nasional dan komunitas donor. Di seluruh dunia, 771 juta orang dewasa buta aksara dan sekitar 100 juta anak putus sekolah. Banyak orang yang putus sekolah sebelum memperoleh kompetensi literasi dan ada juga orang yang lulus pendidikan dasar namun tetap buta aksara. Omoyeni dan Ajayi (2010: 76) pada



laporan UNESCO menyatakan bahwa UNESCO berusaha untuk memberantas buta huruf melalui pemantauan, pengumpulan data, dan penyediaan fasilitas.

Literasi menyediakan dasar yang kuat untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan dalam mencapai masyarakat yang demokratis dan stabil. Literasi menjadi dasar untuk menegakkan hak asasi manusia, hak anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dasar, penyelesaian konflik, kecukupan gizi, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Ibu yang melek aksara dapat membuat keputusan tentang tanggung jawab dalam hal mempengaruhi keluarga, anak-anak, dan mereka sendiri, seperti praktik-praktik kesehatan, pendapatan rumah tangga, pendidikan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Para petani yang melek aksara bisa lebih produktif dan terbuka untuk pembelajaran lebih lanjut.

Literasi merupakan langkah pertama dan utama bagi banyak bentuk pembelajaran. Jika dirancang dan disampaikan dengan baik, literasi menjadi alat yang sangat kuat untuk memberdayakan setiap anggota masyarakat dan pembangunan sosial. Kekuatan literasi dapat memperbaiki semua aspek kehidupan. Kurangnya kompetensi literasi dalam membaca, menulis, dan berhitung akan menghambat pembangunan baik anggota masyarakat secara pribadi maupun masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan literasi meliputi: Mbah (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa program literasi fungsional seharusnya tidak hanya mengajarkan warga belajar orang dewasa bagaimana membaca dan menulis, tetapi juga membelajarkan bagaimana caranya mengelola usaha mereka sendiri secara memadai, untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan keterampilan lain yang dibutuhkan. Artikel Singh & Kamboj (2016) dalam penelitiannya mendeskripsikan penyebab sosial orang dewasa buta huruf di distrik Ferozepur, Akello. Penelitian Lutwama &

Musiimenta (2017) temuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman para perempuan dalam mengikuti pendidikan literasi fungsional orang dewasa sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya di wilayah Lango, Uganda Utara.

Menurut Hunter (1982: 136) bahwa ada tiga kategori dasar tentang definisi literasi yang setiap kategorinya didasari oleh asumsi yang sangat berbeda dari peran literasi dari kehidupan masyarakat yaitu: (1) *literacy as a set on basic skills, abilities and competencies* (2) *literacy as the necessity foundation of higher quality of life, and* (3) *literacy as a reflection of political and structural realities*. Street (2005: 87) menguraikan beberapa model literasi satu diantaranya adalah model literasi yang otonom (*outonomous view of literacy*). Bentuk ini biasanya mengabaikan keanekaragaman konteks budaya, dan tidak selalu sesuai dengan budaya lokal suatu masyarakat. Permasalahan yang muncul dari model literasi otonom adalah model ini mempunyai anggapan yang sempit dan datang dari alam pikiran barat. Atas dasar itu, Street (2005) menyarankan model literasi ideologis yang memandang bahwa model literasi itu tidak hanya satu, tetapi ada banyak model literasi tergantung dari konteks budaya masyarakatnya. Filosofi literasi ideologis ini secara jelas memberikan perhatian pada bentuk literasi dan budaya lokal. Pada intinya, filosofi dari model literasi ideologis bahwa pendidikan literasi fungsional perlu dipikirkan untuk memastikan bahwa pemberantasan buta aksara harus relevan dan sesuai dengan pandangan hidup dan budaya masyarakatnya.

Pendapat di atas diperkuat oleh Baynham (2009: 119) yang menyatakan bahwa pada dasarnya literasi itu bersifat ideologis. Dengan demikian, literasi itu tidak netral semuanya bergantung pada keputusan sebagai sesuatu yang tidak netral sehingga pendidikan literasi fungsional harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi tersebut.



*UNESCO* (2003:56) mendefinisikan keberaksaraan merupakan kontinum pembelajaran sehingga individu mampu mengembangkan pengetahuan dan potensi dirinya, mengejar dan mencapai tujuan yang ingin diraihinya, dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan masyarakat. Literasi terdiri atas kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berhitung. Berikut ini uraian dari kegiatan literasi tersebut.

### **1. Membaca**

Pengertian membaca menurut Harjasujana (1997: 4) adalah kegiatan merespon lambang-lambang cetakan atau tulisan yang diungkapkan dengan pengertian yang tepat sehingga dapat memahami apa yang dibacanya dengan sebaik-baiknya. Lambang-lambang cetakan atau tulisan itu mengandung hal-hal yang menuntut pembaca harus menaruh perhatian lebih ketika membaca. Dengan perhatian lebih pembaca akan memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis dan meresponnya secara tepat. Selain itu, Hodgson (dalam Tarigan 1997: 103) berpendapat membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh kesan-kesan yang dikehendaki, yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau media tulis. Sementara Nurhadi (2005: 13) berpendapat bahwa membaca melibatkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Faktor eksternal mencakup sarana membaca, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Keraf (2006: 2) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang bersifat kompleks meliputi kegiatan yang bersifat fisik dan mental. Membaca menuntut kemampuan berupa kognisi, sikap, afek, pemahaman, dan bukan sekadar perilaku motorik yang sederhana yang dalam pengembangan keterampilannya perlu suatu proses yang terpadu yang harus dilatih. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan suatu informasi yang



ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun bahasa. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan untuk memecahkan kode bahasa yang dilakukan lewat panca indera sehingga pembaca bisa memahami ide, menangkap makna, memperoleh pesan yang ada dalam bacaan, baik makna lugas maupun makna kias yang menjadikan pembaca memahami dan memulai untuk menghayati apa yang telah dibacanya.

## 2. Menulis

Menulis pada hakikatnya adalah mengarang yakni memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, dan melalui pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya. Suyatno (2004: 34) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan penting dalam pendidikan yang dapat membantu orang berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah.

Hasnun (2006: 1-2) merumuskan kata menulis yang mempunyai dua arti, yaitu: (1) menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat; (2) kata *menulis* mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan untuk disampaikan kepada orang lain secara tertulis. Menulis adalah cara berbicara tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran, dan kemauan kepada orang lain secara tertulis. Sudaryanto (1993) berpendapat bahwa dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pendapat atau pikirannya sesuai dengan keinginannya. Hasil kegiatan menulis ini akan menghasilkan suatu karya tulis, apabila suatu karya tulis bisa dibaca dan dipahami oleh yang membacanya, maka gagasan, pikiran atau pendapat penulis mencapai maksud dan tujuan menulis. Menulis merupakan salah satu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain berpikir. Dengan



menulis, seseorang mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mencurahkan segala gagasan, pikiran, dan perasaan melalui tulisan dengan bahasa yang benar, baik, dan dapat dipahami oleh orang lain dengan sering berlatih dan praktik untuk mendapatkan tulisan yang baik dan bermutu. Hakikat keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan yang dimiliki dengan menggunakan bahasa tulis. Keterampilan menulis sangat penting untuk dibelajarkan, sehingga diperlukan adanya pembelajaran yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

### **3. Mendengarkan**

Istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak pada beberapa kajian seringkali dikacaukan pemakaiannya. Ada orang yang menyamakan istilah tersebut. Namun sesungguhnya ketiga istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Mendengar adalah kegiatan menangkap bunyi secara tidak sengaja (secara kebetulan saja). Mendengarkan adalah proses menangkap bunyi bahasa dengan disengaja tetapi belum memahami. Sementara itu menyimak adalah proses menangkap bunyi bahasa yang direncanakan dengan penuh perhatian, dipahami, diinterpretasi, diapresiasi, dievaluasi, ditanggapi, dan ditindaklanjuti. Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan yang dapat membentuk nilai kemanusiaan melalui informasi yang disampaikan.

Menurut Tarigan (1997: 28) menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan pengertian di atas, istilah mendengarkan dalam pendidikan literasi fungsional yang dimaksud sebenarnya adalah menyimak. Namun, mengingat istilah yang dipakai dari Direktorat Pendidikan Masyarakat adalah mendengarkan sehingga dalam pendidikan literasi fungsional pada penelitian ini menggunakan istilah mendengarkan. Tarigan (1997: 58) menyatakan menyimak bukan hanya sebatas mendengar saja, tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. Lebih jauh lagi diharapkan dalam menafsirkan butir-butir pendapat yang disimaknya baik tersurat maupun yang tersirat. Kegiatan selanjutnya dalam proses menyimak adalah kegiatan mengevaluasi. Pada kegiatan ini penyimak menilai gagasan baik dari segi keunggulan maupun dari segi kelemahannya. Kegiatan akhir yakni menanggapi. Pada tahap akhir ini penyimak menyebut, menyerap, serta menerima gagasan yang dikemukakan oleh si pembicara.

Sutari (1997: 18-19) berpendapat bahwa menyimak ialah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya. Menyimak merupakan salah satu aspek ketrampilan berbahasa yang bersifat represif dengan mendengarkan penuh pemahaman atau pengertian, bahkan sampai ke tingkat apresiasi. Menurut Logan dalam Tarigan (1997: 42) tujuan menyimak adalah a) untuk memperoleh pengetahuan atau mendengarkan untuk belajar, b) menikmati keindahan audio, c) mengevaluasi, d) mengapresiasi, e) mengkomunikasikan ide-ide, f) membedakan bunyi-bunyi, g) memecahkan masalah, dan h) meyakinkan.

#### **4. Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Dalam berbicara diperlukan keseimbangan antara apa yang ada di dalam



pikiran dengan cara penyampaian yang baik, sehingga pendengar dapat memahami apa yang dituturkan oleh pembicara. Doyin (2005: 5) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif yang selain berkaitan dengan kompetensi psikis, juga berkaitan dengan kompetensi fisik. Orang melihat keterampilan dari hasil yang dilakukan oleh seseorang.

Pengertian keterampilan berbicara yang lain dikemukakan oleh Wassid dan Sunendar (2008: 241) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain yang didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. Oleh karena itu, warga belajar harus mendapat kesempatan yang besar dalam berlatih berbicara untuk mengembangkan diri. Subyantoro (2008: 115) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan sosiolinguistik, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling menggambarkan bagi kontrol sosial. Kemampuan berbicara setiap orang berbeda-beda dalam pengucapan maupun penggunaan logat bahasanya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang digunakan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan psikis. Dalam keterampilan berbicara diperlukan pelatihan agar dapat berbicara dengan baik. Keefektifan berbicara bergantung pada berbagai faktor. Penguasaan topik dan penguasaan bunyi bahasa sangat berpengaruh pada perhatian pendengar saat pembicara berbicara.

Tarigan (1997: 176-177) menyebutkan bahwa ada empat faktor, yang besar pengaruhnya terhadap efektivitas berbicara, yaitu situasi, pembicara, penyimak, dan ragam ujaran. Berbicara dilakukan melalui bahasa ujaran sebagai alat transmisinya. Walaupun demikian, untuk menunjang aspek komunikasinya, dalam situasi tertentu diperlukan adanya teknik-teknik bicara yang sifatnya nonverbal. Gerak-gerik, sikap bicara, mimik, dan sebagainya merupakan teknik bicara yang sifatnya nonverbal dalam menunjang tercapainya tujuan komunikasi verbal. Teknik semacam itu lebih banyak ditentukan oleh faktor situasi lingkungan komunikasi. Dalam berbicara, pembicara harus menyesuaikan ragam ujaran yang digunakan dengan memperhatikan situasi yang ada dan siapa penyimak atau pendengarnya, sehingga keefektifan berbicara dapat tercapai.

Subyantoro (2008: 81-82) menyatakan bahwa efektivitas berbicara akan tercapai bila memenuhi lima komponen. Komponen-komponen tersebut, yaitu (1) adanya kesamaan kepentingan antara pembicara dengan penyimak; (2) adanya sikap saling mendukung dari kedua belah pihak; (3) adanya sikap positif, artinya pikiran atau ide yang diutarakan dapat diterima sebagai sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi keduanya; (4) adanya sikap keterbukaan yang ditampilkan oleh kedua belah pihak; dan (5) adanya usaha dari masing-masing pihak untuk menempatkan diri dengan sebaiknya (ada unsur empati) pada mitra bicaranya. Faktor fisik, psikis, dan pengalaman seorang pembicara akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas suatu pembicaraan. Pembicara harus memenuhi faktor-faktor keefektifan berbicara untuk berbicara secara efektif. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor fisik, psikis, dan pengalaman. Selain itu, ada faktor besar lain yang mempengaruhi keefektifan berbicara seperti situasi, pembicara, penyimak, dan ragam ujaran.

Pembelajaran keterampilan berbicara memiliki banyak tujuan. Doyin (2005: 5) menyatakan bahwa tujuan keterampilan berbicara dasar yaitu agar mampu berbicara secara efektif dan



efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan dalam berbagai bentuk kepada mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan. Wassid dan Sunendar (2008: 242) memaparkan tujuan keterampilan berbicara secara umum yang akan mencakup pencapaian beberapa hal, yaitu (1) kemudahan berbicara, (2) kejelasan, (3) bertanggung jawab, (4) membentuk pendengaran yang kritis, dan (5) membentuk kebiasaan. Oleh karena itu, program pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Dari beberapa pengertian beberapa ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan keterampilan berbicara adalah agar warga belajar mudah berkomunikasi dengan mitra bicara. Dalam tujuan jangka panjang, diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

## **5. Berhitung**

Berhitung mengandung pengertian aritmatika yaitu kegiatan untuk penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut Naga (2010) berhitung atau aritmatika merupakan cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama mengenai penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Berhitung merupakan pengetahuan tentang bilangan yang meliputi pengoperasian sejumlah bilangan yang berbentuk angka. Berhitung merupakan salah satu keterampilan dasar yang erat kaitannya dengan angka-angka.

Dalam bidang matematika berhitung disebut dengan aritmatika, yang merupakan cabang tertua matematika yang mempelajari operasi dasar bilangan. Operasi dasar aritmatika adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Naga, 2010: 58). Penjumlahan merupakan penambahan dua

bilangan menjadi suatu bilangan yang merupakan jumlah. Penambahan lebih dari dua bilangan dapat dipandang sebagai operasi penambahan berulang, yang dikenal dengan penambahan total. Perhitungan dalam aritmatika dilakukan menurut urutan operasi yang menentukan operasi aritmatika yang lebih dulu dilakukan.

### **C. Literasi Fungsional/Keaksaraan Fungsional**

Literasi dasar umumnya menggunakan istilah keaksaraan fungsional atau yang disingkat dengan KF. Dalam rangka meningkatkan kompetensi literasi orang dewasa, pemerintah Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Paud dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan program aksara agar berdaya (AKRAB), dengan tujuan hanya melalui keakraban dengan aksara maka masyarakat dapat meningkatkan kompetensi literasi agar lebih berdaya. Program yang dikembangkan meliputi: pendidikan keaksaraan fungsional, keaksaraan kewirausahaan, keaksaraan keluarga, keaksaraan usaha mandiri, keaksaraan komunitas khusus berdasarkan cerita rakyat, keaksaraan seni budaya, dan keaksaraan bahasa ibu (Yulaelawati, 2010: 48).

Pendidikan keaksaraan fungsional dikelompokkan dalam tiga tahap yaitu keaksaraan tingkat dasar, tahap keaksaraan tingkat lanjutan, dan tahap keaksaraan tingkat mandiri. Tahap literasi dasar menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar secara individu yang sama sekali belum mampu membaca, menulis, dan berhitung tingkat dasar. Tahap literasi lanjutan memberikan kesempatan pada warga belajar untuk mengembangkan kemampuan fungsionalnya sekaligus meningkatkan kompetensi literasi mereka sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Papen (2005: 67) mendefinisikan literasi fungsional sebagai berikut:



*A person is literate when he [sic] has acquired the essential knowledge and skills which enable him to engage in all those activities in which literacy is required for effective functioning in his group and community, and whose attainments in reading, writing and arithmetic make it possible for him to continue to use these skills towards his own and the community's development.*

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan literasi fungsional pembelajarannya didasarkan pada pemenuhan minat dan kebutuhan warga belajar, serta mencakup kegiatan yang membantu mereka untuk mengaplikasikan kemampuan dan keterampilan baru yang diperoleh, guna meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Perangkat strategi pendidikan literasi fungsional mencakup sejumlah prinsip-prinsip berikut:

#### 1. Konteks Lokal

literasi fungsional mengacu pada bagaimana setiap individu bisa memanfaatkan kemampuan baca-tulis hitung untuk memecahkan masalah literasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. literasi fungsional hanya dapat didefinisikan secara utuh, dengan mengacu pada konteks sosial dan kebutuhan khusus serta potensi setiap warga belajar.

#### 2. Desain Lokal

Desain lokal didefinisikan sebagai kebutuhan dan peluang bagi pelaksanaan program literasi fungsional, maka setiap kelompok belajar perlu membuat perencanaan belajar berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar. Atas dasar tersebut, tutor perlu dilatih dalam menilai kompetensi literasi, menggali minat dan kebutuhan warga belajar (*need assesment*), merancang rencana pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran, membuat bahan belajar, dan membuat jaringan kerjasama dengan organisasi setempat agar memperoleh sumber dan bahan belajar yang diperlukan.



### **3. Proses Partisipatif**

Program literasi fungsional diselenggarakan dengan proses partisipatif dengan melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi secara aktif baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian kemajuan belajar. Penerapan strategi partisipatif ini mencakup semua aspek desain dan implementasi program mencakup: (a) Menyusun rencana belajar yang didasarkan pada topik-topik yang diminati warga belajar, (b) Melibatkan warga belajar dalam pembuatan bahan belajar, (c) Mencari dan memanfaatkan bahan belajar yang berasal dari kehidupan sehari-hari, (d) Saling membantu antar warga belajar dalam proses pembelajaran, dan (e) Fungsionalisasi hasil belajar.

Dalam pengelolaan kelompok belajar literasi fungsional terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2010) antara lain:

#### **1. Karakteristik Warga Belajar**

Warga belajar literasi fungsional diprioritaskan pada warga belajar yang berusia 15-54 tahun yang saling berdekatan (bertetangga) dan memiliki keinginan berbagi pengalaman dalam rangka peningkatan mutu dan taraf hidup mereka.

#### **2. Jadwal pembelajaran**

Kelompok belajar berkewajiban menentukan dan mengelola pertemuan belajar mereka sendiri melalui pembuatan kesepakatan belajar secara bersama-sama. Diberikan kebebasan dalam menambah, mengurangi, dan mengubah jam pertemuan sesuai situasi dan kondisinya. Namun demikian, semua tergantung dari kesepakatan belajar yang telah dibuat guna meneruskan pertemuan secara rutin dan teratur berdasarkan kesepakatan tersebut.



### 3. Proses Penyusunan Rencana Pembelajaran

Masing-masing kelompok literasi fungsional dapat memutuskan kegiatan pembelajaran dan topik pembelajaran yang dipilihnya sendiri.

### 4. Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan pada awal pembelajaran adalah mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung dengan berbagai kegiatan belajar berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

### 5. Bahan belajar

Bahan belajar yang digunakan dalam literasi fungsional belum ada. Bahan belajar hanya memanfaatkan buku cerita, puisi, lagu, majalah, koran, TV, surat, dan lain-lain. Tutor bertugas membantu warga belajar bagaimana memperoleh bahan bacaan, selain membimbing mereka belajar membaca dari bahan bacaan tersebut.

### 6. Keberlanjutan kelompok

Setiap kelompok belajar KF yang melanjutkan pada tahun berikutnya perlu mempersiapkan usulan untuk melaksanakan kegiatan belajar mandiri baik melalui kegiatan kelompok belajar usaha atau pendirian taman bacaan masyarakat.

Kriteria utama dalam menentukan keberhasilan program literasi fungsional adalah dengan cara mengukur kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan memfungsikan literasi atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari, yang meliputi membaca, menulis, dan keterampilan berhitung praktis yang berguna bagi peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Dari hasil proses belajarnya, mereka diharapkan dapat menganalisis dan memecahkan masalah literasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keberhasilan pendidikan literasi fungsional ini adalah 1) warga belajar meningkat motivasi belajar dilihat dari aspek perhatian, relevan, percaya diri, dan kepuasan. 2) kompetensi literasi meningkat dilihat dari kemampuan warga belajar dalam membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berhitung sesuai standar kompetensi literasi (SKK), 3) proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif, dengan materi pembelajaran menggunakan konteks lokal, dengan desain lokal yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari warga belajar. 4) kompetensi warga belajar meningkat dilihat dari aspek keterampilan fungsional, baik keterampilan maupun pemecahan masalah sehari-hari.

#### **D. Kurikulum Literasi Dasar**

Pendidikan literasi fungsional ini disusun berdasarkan pada filosofi dan sifat program, kebutuhan warga belajar, dan dipadukan pada kebijakan yang diambil secara nasional. Tujuan penyelenggaraan pendidikan literasi meliputi: 1) membelajarkan warga belajar agar mampu membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat fungsional bagi peningkatan mutu dan taraf kehidupannya; 2) Mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi; 3) Melatih warga belajar dalam memanfaatkan kemampuan dan keterampilan literasinya dalam kehidupan sehari-hari; 4) Memotivasi warga belajar sehingga mampu memberdayakan dirinya sendiri; 5) Mengembangkan kemampuan berusaha atau bermata pencaharian sehingga mampu meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya; dan, 6) Mengembangkan kemampuan dan minat baca warga belajar sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat gemar membaca.

Hal pokok dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan literasi fungsional tingkat lanjutan ini, yaitu: 1) isi kurikulum harus merupakan kebutuhan warga



belajar; 2) merupakan hakikat dan kebutuhan masyarakat dimana warga belajar tinggal dan bagian dari masyarakat itu; 3) berisi masalah-masalah pokok yang terjadi pada warga belajar untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan dengan masyarakat. Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan literasi memperhatikan kompetensi yang diharapkan dari warga belajar baik peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan fungsional yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan yang harus tertuang dalam kurikulum pendidikan literasi fungsional tingkat lanjutan adalah program ini menjamin semua warga belajar di masyarakat mencapai tingkat keterampilan tertentu dan mendorong mereka untuk belajar berkelanjutan di waktu senggangnya. Selanjutnya, kurikulum pendidikan literasi fungsional memperhatikan indikator pendidikan literasi fungsional tingkat lanjutan yang meliputi: 1) sudah selesai pendidikan literasi tingkat lanjutan dan masih perlu ditingkatkan lagi kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung agar mampu mandiri dan secara berkelanjutan memelihara dan memanfaatkan kemampuannya secara fungsional agar dapat memahami dunia dan berhasil mengangkat derajat hidupnya; 2) warga belajar yang telah memperoleh kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung namun perlu bantuan pengayaan dan penyediaan bahan belajar sesuai kebutuhannya; dan, 3) penekanan fungsionalisasi hasil belajar sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan sekitarnya.

### **E. Standar Kompetensi Keaksaraan**

Buta aksara merupakan penghambat utama bagi individu penyandanganya untuk bisa mengakses informasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Akibatnya, mereka tidak mampu beradaptasi dan berkompetisi untuk bisa bangkit dari himpitan kemiskinan, kemelaratan, dan

keterpurukan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, setiap warga belajar diarahkan untuk memiliki kemampuan literasi pada tingkat tertentu, yang merupakan penguasaan kecakapan literasi secara fungsional untuk dapat memahami dunia dan berhasil mengangkat derajat hidup dan kehidupannya.

Kecakapan literasi fungsional yang dikembangkan pada warga belajar merupakan sumbangan pendidikan literasi ke arah pencapaian kecakapan hidup yang hendak dicapai. Pendidikan literasi ini, memuat sejumlah Standar Kompetensi literasi (SKK) yang harus dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan literasi. SKK pendidikan literasi merupakan seperangkat kompetensi literasi yang harus ditunjukkan oleh warga belajar melalui hasil belajarnya dalam tiap sub kemampuan literasi yang meliputi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara dalam bahasa Indonesia (calistung derbi). Standar kompetensi literasi fungsional tingkat lanjutan ini dikembangkan dan dirinci ke dalam komponen kompetensi dasar, indikator, serta proses pengalaman dan hasil belajar.

Ruang lingkup standar kompetensi literasi fungsional tingkat lanjutan ini sebagai berikut.

1. Kompetensi membaca. Ruang lingkup materi pembelajaran ini meliputi membaca kalimat sederhana, kalimat yang kompleks, serta pemahaman terhadap isi teks bacaan melalui penjelasan kembali isi bacaan. Standar kompetensi membaca ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan warga belajar agar dapat mengakses informasi untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal dan meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya.
2. Kompetensi Menulis. Ruang lingkup materi pembelajaran menulis meliputi kalimat sederhana, kalimat yang kompleks, serta menulis ceritera, gagasan atau pengalaman sehari-hari. Standar kompetensi menulis ditetapkan berdasarkan



pertimbangan kebutuhan warga belajar agar dapat menyatakan dan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan secara tertulis.

3. Kompetensi Berhitung. Ruang lingkup materi pada standar kompetensi berhitung adalah mengenal bilangan puluhan, ratusan, dan ribuan, pengukuran serta pengelolaan data sederhana. Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan operasi hitung bilangan (tambah, kurang, kali, dan bagi) dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran ditekankan pada kemampuan menghitung panjang, keliling dan luas bangun datar, serta volume ruang dalam pemecahan masalah sehari-hari. Standar kompetensi berhitung ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan warga belajar agar dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan operasi hitung menggunakan lambang bilangan, mengenal konsep waktu, melakukan pengukuran, panjang dan berat, serta mengenal bidang datar dan bangun ruang sederhana.
4. Kompetensi Mendengarkan. Ruang lingkup materi pada standar kompetensi mendengarkan adalah kompetensi warga belajar dalam menyimak dengan menggunakan bahasa Indonesia, menterjemahkan kata dan kalimat dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Menanggapi pendapat lisan dan tulisan dalam kalimat bahasa Indonesia yang benar. Menanggapi informasi atau pendapat lisan menggunakan alat komunikasi. Standar kompetensi mendengarkan dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan warga belajar agar dapat berkomunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dengan baik dan benar.
5. Kompetensi Berbicara. Ruang lingkup materi pada standar kompetensi berbicara adalah pemahaman bahasa Indonesia

sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan, menterjemahkan kata dan kalimat dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Keterampilan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara baik lisan maupun tulisan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Standar kompetensi mendengarkan dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan warga belajar agar dapat berkomunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dengan baik dan benar. Mengungkapkan dan menanggapi pendapat secara lisan menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang dapat dimengerti. Standar Kompetensi literasi Fungsional tingkat lanjutan ini merupakan acuan bagi tutor untuk menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajarannya. Kompetensi dasar yang tertuang dalam SKK Fungsional ini merupakan kompetensi minimal yang dapat dikembangkan kembali oleh lembaga penyelenggara program pendidikan literasi fungsional sesuai kebutuhan setempat.

Standar kompetensi yang dituntut dalam pendidikan literasi fungsional ini terdiri atas standar kompetensi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Indonesia. Dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan, kendala, dan hambatan yang dihadapi warga belajar pada tingkatan kemampuan literasi, maka pembagian prosentasi lama waktu atau jam belajar untuk tiap tingkatan dan mata pelajaran ditetapkan. Selanjutnya, silabus pendidikan literasi fungsional tingkat lanjutan terdiri atas kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Kompetensi dasar yang harus dikuasai terdiri atas kompetensi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara yang berkaitan dengan materi yang fungsional bagi warga belajar. Materi pembelajaran yang dikembangkan dalam pendidikan literasi ini berasal dari identifikasi kebutuhan warga belajar yang telah dilakukan sebelumnya. Rincian standar kompetensi kemampuan



literasi tingkat lanjutan dan penjabarannya ke dalam kompetensi dasar disajikan dalam bentuk matrik berikut ini.

**Tabel 1. Standar Kompetensi Pendidikan Literasi Tingkat Lanjutan**

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Membaca	Mampu Membaca dan memahami karangan atau cerita pendek warga belajar guna menunjang pekerjaan warga belajar	Membaca dan memahami karangan atau cerita pendek warga guna menunjang pekerjaan warga belajar	1.Mencatat pokok pikiran yang ada dalam bacaan 2.Menyampaikan isi karangan atau cerita pendek 3.Menyimpulkan isi karangan atau cerita pendek
		Membaca dan memahami isi bacaan dalam koran, majalah atau selebaran	Mengomentari isi bacaan dalam majalah, koran atau selebaran
		Membaca tabel, garis waktu, grafik, bagan atau denah/peta	1.Membaca tabel sederhana paling banyak 4 kolom 2.Membaca garis waktu sederhana 3.Membaca bagan sederhana/struktur organisasi
Menulis	Mampu menulis dan memahami karangan atau cerita pendek guna menunjang pekerjaan warga belajar	Menulis cerita dan pengalaman pribadi	1.Menulis cerita dan pengalaman pribadi 2-5 2.Membuat ringkasan cerita dan pengalaman pribadi
		Menulis surat permohonan pernyataan keterangan untuk berbagai kebutuhan warga belajar sehari-hari	Menulis surat permohonan/pernyataan/keterangan sesuai dengan keperluan yang memuat tujuan, pembukuan, isi dan penutup
		Menulis kembali proses dan hasil kegiatan yang dilakukan warga belajar	Menulis kembali proses dan hasil kegiatan belajar di kelompok
		Menulis angka 1000-10000	1. Menulis angka 1000-5000 yang memuat angka 1 sampai 9 2. Menulis angka 5001-10000 yang memuat angka 1 sampai 9



Mata Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Berbicara dan mendengarkan	Mampu menyampaikan pendapatnya dan mampu menanggapi pendapat orang lain dengan menggunakan bahasa indonesia guna menunjang pekerjaannya	Menyampaikan dan menanggapi pendapat lisan dan tulisan dalam kalimat bahasa indonesia yang benar	1. Mengungkapkan dan menanggapi pendapat secara lisan menggunakan kalimat bahasa indonesia yang dapat dimengerti 2. Mengungkapkan dan menanggapi pendapat secara tertulis menggunakan kalimat bahasa indonesia yang memiliki subjek, predikat, objek dan keterangan
		Menyampaikan dan menanggapi informasi atau pendapat lisan menggunakan alat komunikasi	1. Mengenal alat-alat teknologi informasi dan komunikasi (telepon, radio, televisi, Komputer, dll) sesuai yang ada di lingkungannya 2. Menggunakan alat-alat teknologi informasi dan komunikasi yang ada di lingkungannya dalam penyampaian informasi
Berhitung	Mampu melakukan perhitungan bilangan pecahan dan perhitungan sampai bilangan puluhan ribu guna menunjang pekerjaan warga belajar	Menjumlah, mengurangi, mengalikan dan membagi bilangan ratusan, ribuan, puluhan ribu atau lebih	Menyelesaikan masalah sehari-hari berkaitan dengan menjumlah, mengurangi, mengalikan dan membagi bilangan ratusan, ribuan, puluhan ribu atau lebih
		Mengenal bilangan pecahan sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari	1. Mengenal pecahan sederhana sekurang-kurangnya pecahan seperempat dan setengah 2. Menggunakan perhitungan dengan bilangan pecahan seperempat dan setengah dalam pemecahan masalah sehari-hari
		Menggunakan perhitungan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam kegiatan ekonomi sehari-hari	1. Menghitung total harga dari sejumlah harga barang 2. Menghitung keuntungan/kerugian berdasarkan harga jual beli barang atau jasa 3. Membuat pembukuan sederhana sekurang-kurangnya bentuk persegi panjang, persegi dan segitiga



Mata Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
		Menentukan keliling dan luas bidang datar yang dibutuhkan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari	Menghitung keliling dan luas sekurang-kurangnya bentuk persegi panjang, persegi dan segitiga
		Menggunakan satuan isi dalam kehidupan sehari-hari	Menghitung isi sekurang-kurangnya dengan menggunakan satuan liter dan kubik

(Sumber: Dokumen Kurikulum Pendidikan Keaksaraan Fungsional, Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2015)

## **BAB VI**

### **FASILITASI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF MOTIVASIONAL**

#### **A. Fasilitasi dalam Perencanaan Pembelajaran**

Fasilitasi pembelajaran partisipatif motivasional diterapkan pada pendidikan keaksaraan mengingat warga belajar yang masih memiliki motivasi belajar yang rendah dan partisipasi warga belajar yang rendah karena ketergantungan pada tutor. Selain itu, pendidikan keaksaraan fungsional pada prinsipnya berbasis konteks lokal dan desain lokal. Hal-hal yang dipelajari oleh warga belajar bukan merupakan seperangkat mata pelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, melainkan didasarkan pada minat dan kebutuhan belajar warga belajar, potensi yang ada di lingkungan sekitar, dan masalah yang dihadapi warga belajar. Oleh karena itu, informasi yang dikumpulkan melalui proses identifikasi dan penilaian awal warga belajar digunakan sebagai bahan awal dalam penyusunan rencana pembelajaran.

Usaha untuk mempermudah tutor dalam menyusun dan mengembangkan rencana tutor dalam menyusun dan mengembangkan perencanaan pembelajaran, maka disarankan membuat matrik gagasan pembelajaran terlebih dahulu. Matrik Gagasan Pembelajaran ini merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi dan menyusun ide-ide pembuatan kurikulum lokal. Strategi pembelajaran pada program literasi fungsional terdiri dari lima langkah kegiatan, yaitu: membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung. Langkah-langkah tersebut, bukan berarti langkah yang baku/kaku atau berurutan, melainkan bisa saja dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan, misalnya dimulai dari berbicara dan mendengarkan, kemudian belajar membaca dan menulis, selanjutnya berhitung. Hal ini



tergantung dari situasi dan kondisi serta kesepakatan di dalam kelompok belajar.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, tutor perlu berdiskusi dengan warga belajar. Di dalam rencana pembelajaran memuat aktivitas membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara yang sesuai dengan tema belajar yang dipilih oleh warga belajar pada saat membuat kesepakatan belajar. Tutor bersama warga belajar mencari bahan bacaan dan nara sumber yang sesuai dengan tema-tema tersebut. Kemudian menyusun kegiatan literasi berdasarkan tema, dan selanjutnya membuat jadwal/ rencana belajar. Semua aktivitas yang tercantum dalam perencanaan pembelajaran harus mengarah pada pencapaian penerapan hasil belajar yang dilakukan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah menyusun rencana pembelajaran.

1. Mengidentifikasi karakteristik minat dan kebutuhan warga belajar
2. Mengidentifikasi tema berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar
3. Membuat garis waktu untuk menggambarkan proses pembelajaran
4. Mencari bahan bacaan yang berkaitan dengan tema tersebut
5. Membuat kegiatan menulis dan berhitung berdasarkan tema di atas
6. Membuat jadwal
7. Menyimpulkan rencana belajar tersebut pada format yang disediakan di dalam buku pedoman tutor.

## B. Fasilitasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Fasilitasi proses pembelajaran pada pendidikan literasi fungsional tingkat mandiri dengan pembelajaran partisipatif diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Fasilitasi proses pembelajaran partisipatif pada pendidikan literasi fungsional meliputi:

### 1. Pemecahan masalah

Menurut Paulo Friere proses dalam pembelajaran yang baik adalah disesuaikan dengan persoalan hidup dan kehidupan di dunia ini. Atas dasar itu Friere mengembangkan strategi pemecahan masalah yang didalamnya berupaya membelajarkan dan memberdayakan masyarakat mengenai permasalahan yang dihadapinya. Strategi ini menyediakan metodologi lebih praktis bagi pelaksanaannya, dan terbukti lebih efektif untuk membelajarkan seseorang dalam membaca dan menulis lebih efektif dalam memperluas perkembangan kegiatan literasi. Selain pemecahan masalah, *problem posing* juga digunakan dalam pembelajarannya. *Problem posing* adalah suatu proses belajar partisipatif yang memfasilitasi analisis kritis warga belajar terhadap lingkungannya dengan menempatkan pemberdayaan sebagai jantung pengembangannya, dengan memperhatikan keadaan masyarakat pada saat ini.

Selain pemecahan masalah yang digunakan adalah diskusi. Diskusi sebagai arena tersendiri untuk memunculkan masalah-masalah bersama, yang mungkin kurang mendapat perhatian dari warga belajar. Dari hasil diskusi inilah dapat dirancang suatu rencana pembelajaran berikutnya atau rencana aksi di lapangan, setelah selesai satu tema bahasan, misalnya tema yang didiskusikan mengenai bagaimana memanfaatkan pekarangan rumah untuk tanaman obat keluarga. Belajar dari Pengalaman Sendiri (BdPS): "Membuat Tabel dan Matrik" Teknik pembelajaran melalui tabel dan matrik merupakan teknik yang diadopsi dari pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) atau pengkajian pedesaan



secara partisipatif. Penggunaan teknik ini dalam pembelajaran literasi adalah dalam rangka mempermudah warga belajar dalam mempelajari suatu informasi, mengingat teknik tabel ini sering digunakan oleh instansi-instansi seperti formulir, kartu keluarga, kartu simpan pinjam, kartu perpustakaan, dan sebagainya. Melalui penggunaan tabel dan matrik tersebut, warga belajar dapat berdiskusi tentang berbagai informasi, pengetahuan, dan situasi setempat, pengalamannya, belajar membaca, menulis, berhitung, menganalisa dan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan berbagai potensi yang ada pada lingkungan masyarakat setempat.

Penerapan teknik tabel dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu warga belajar menyusun, menganalisa atau membandingkan informasi berdasarkan pengalaman warga belajar sendiri, disamping membelajarkan mereka untuk meningkatkan keterampilan literasi dan diskusi informasi. Langkah-langkah pembelajaran melalui teknik tabel:

- a. Menentukan tema yang akan dibelajarkan melalui tabel
- b. Membuat matrik dasar
- c. Menulis/ menggambar tema atau sub-tema (tema) pembelajaran
- d. Mengisi informasi sesuai kolom yang tersedia
- e. Bagi warga belajar pemula buatlah tabel sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka, mungkin antara 2-4 kolom untuk satu kali pertemuan belajar.

## **2. Belajar dari Pengalaman Sendiri (BdPS)**

Malcom Knowles dalam bukunya *“Andragogi in Action: Applying Modern Principle of Adult Learning”* San Fransisco: Jossey-Bas Publiser (1984) mengemukakan beberapa hal penting mengenai konsepsi belajar orang dewasa, yaitu: (1) orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam hal sikap hidup, pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, ide/ gagasan, hasrat-hasrat dan dorongan-dorongan untuk melakukan suatu

perbuatan; (2) orang dewasa sudah banyak memiliki pengalaman-pengalaman hidup (lebih banyak dari pada anak-anak), maka mereka pada umumnya tidak mudah dirubah sikap hidupnya: (3) orang dewasa mempunyai konsep diri yang kuat dan mempunyai hubungan untuk mengatur dirinya sendiri, oleh karena itu mereka cenderung menolak apabila dibawa ke dalam situasi yang kurang lebih dipendidiki atau diperlakukan seperti anak-anak: (4) pengalaman merupakan sumber yang paling kaya dalam proses belajar orang dewasa, oleh karena itu inti metodologi proses belajar orang dewasa adalah pengalaman; (5) pada umumnya tidak ada perbedaan pada tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar antara orang dewasa dan anak-anak, bila ada perbedaan-perbedaan mungkin hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya; (6) orang akan lebih cepat menerima dan memahami isi pembelajaran, apabila ia telah dapat menyadari dan menginsafi manfaat dan pentingnya hasil belajar dalam kehidupan; dan (7) orang akan lebih mudah memahami suatu hal apabila itu dapat diterapkan melalui berbagai jenis panca indera (penglihatan, pendengaran, perasaan dan lain-lain). Jadi agar seseorang mengerti, kepadanya tidak hanya diperdengarkan dan diperhatikan, tetapi juga di demonstrasikan dan diberi kesempatan untuk melakukannya sendiri.

### **3. Membuat Peta**

Salah satu strategi BdPS yang diadopsi dari pendekatan PRA adalah pembelajaran melalui Peta. Kegiatan membuat peta efektif untuk membantu membelajarkan warga belajar menganalisa dan mendiskusikan situasi di lingkungan sekitar. Banyak jenis peta yang dapat dibuat oleh warga belajar bersama tutor misalnya tentang perekonomian, sumber air, sumber bahan baku, lokasi pemasaran, dan lain-lain. Untuk merangsang warga belajar menggambarkan tempat-tempat dan informasi di atas peta, digunakan contoh pertanyaan berikut:



- Dimana warga belajar tinggal?
- Dimana sumber dana diperoleh?
- Dimana warga belajar bekerja?
- Dimana nyamuk berkembang biak?

Langkah-langkah pelaksanaan membuat peta warga belajar:

- Siapkan kertas koran dan spidol beberapa warna
- Diskusikan dan tetapkan tema yang akan dituangkan dalam peta
- Buat simbol untuk memperjelas informasi
- Diskusikan tentang cara menjelaskan informasi di atas peta
- Buat pertanyaan dengan kata “dimana...” untuk membantu warga belajar mengingat informasi, tempat dan lain-lain untuk melengkapi pembuatan peta.

#### **4. Garis Waktu dan Kalender**

BdPS yang diadopsi dari pendekatan PRA selain Peta, adalah garis waktu atau kalender kegiatan. Proses membuat garis waktu atau kalender kegiatan sangat efektif untuk membelajarkan warga belajar memikirkan tentang penggunaan waktu atau membuat rencana kerja dalam kehidupan sehari-hari. Garis waktu dan kalender kegiatan, merupakan langkah dasar, untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar. Bagi warga belajar pemula biasanya lebih mudah membuat garis waktu daripada kalender, karena format kalender sedikit lebih sulit untuk dimengerti mereka. Format garis waktu lebih fleksibel karena berdasarkan tema. Garis waktu atau kalender digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti “berapa lama?” atau kapan?



Langkah-langkah untuk membuat garis waktu/ kalender kegiatan

- Tetapkan bahan dan alat tulis (kertas lebar, spidol)
- Tentukan masing-masing tema kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat warga belajar
- Tentukan kapan mulai melakukan kegiatan, dan membuat garis waktu/ kalender
- Tulis simbol, waktu dan kata-kata untuk menggambarkan kegiatan atau kejadian yang dianggap penting
- Tulis simbol untuk menggambarkan hambatan, dan lain-lain
- Peserta mendiskusikan mengapa, bagaimana dan berapa lama proses tersebut dilaksanakan.

## **5. Diskusi**

Diskusi merupakan ciri khusus dalam kegiatan kelompok belajar literasi fungsional. Berdasarkan pengalaman kegiatan diskusi sangat disukai oleh warga belajar, karena mereka merasa diakui kemampuan dan keberadaan dirinya. Diskusi sebagai arena tersendiri untuk memunculkan masalah-masalah bersama, yang mungkin kurang mendapat perhatian dari warga belajar.

Dari hasil diskusi inilah dapat dirancang suatu rencana pembelajaran selanjutnya atau rencana aksi di lapangan, setelah selesai satu tema bahasan, misalnya tema yang didiskusikan mengenai konservasi lingkungan sekitar. Setelah selesai pembelajaran, mereka mengadakan kerja bakti bersama untuk menanam berbagai jenis tanaman yang dapat menambah penghasilan keluarga, di pekarangan masing-masing secara bergiliran.

Metode pengembangan kemampuan warga belajar berdiskusi.

- Membagi warga belajar dalam kelompok kecil (3-4 orang)
- Meminta warga belajar yang lebih percaya diri untuk membina kelompok kecil



- Memberi pertanyaan kunci sebagai pembuka diskusi
- Tutor berkeliling ke setiap kelompok untuk mendengarkan apa yang menjadi permasalahan diskusi atau memberikan rangsangan dengan pertanyaan-pertanyaan kunci, agar warga belajar terbuka pikirannya dan aktif berdiskusi.
- Setelah diskusi kelompok kecil selesai, meminta salah seorang wakilnya melaporkan hasilnya kepada kelompok lain.
- Jika diulangi kegiatan di atas (diskusi setiap kali pertemuan), maka pelan-pelan mereka lebih percaya diri dan lebih berani dan lancar mengemukakan belajarnya. (Sumber: Pendidikan Keaksaraan Fungsional, 2003).

### C. Fasilitasi dalam Penilaian Pembelajaran

Kompetensi literasi yang menjadi aspek penilaian pembelajaran adalah kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia sesuai dengan materi pembelajaran. Penilaian pembelajaran pendidikan literasi terdiri atas 3 (tiga) jenis, yaitu: 1) penilaian awal pembelajaran, 2) penilaian selama proses pembelajaran, dan 3) penilaian akhir pembelajaran.

#### 1. Penilaian Awal Pembelajaran

Penilaian awal (*pretest*) dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan merupakan bagian dari kegiatan identifikasi kebutuhan belajar yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal literasi calon warga belajar. Penilaian awal bermanfaat untuk:

- a. Mengelompokkan warga belajar berdasarkan kemampuan literasi yang mereka miliki.
- b. Menyusun program pembelajaran.
- c. Memilih metode pembelajaran dengan pembelajaran partisipatif di kelompok belajar.

## **2. Penilaian Selama Proses Pembelajaran**

- a. Penilaian selama proses pembelajaran dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran secara periodik dan berkesinambungan untuk mengetahui perkembangan belajar warga belajar pendidikan literasi fungsional tingkat mandiri.
- b. Penilaian selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tes formatif dan penilaian portofolio (pengumpulan dan analisis dokumen hasil pembelajaran pendidikan literasi) dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi literasi warga belajar.

## **3. Penilaian Akhir Pembelajaran**

- a. Penilaian akhir pembelajaran merupakan tanggung jawab tutor dan penyelenggara pendidikan literasi.
- b. Penilaian akhir pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui dan menilai kompetensi literasi warga belajar
- c. Penilaian akhir pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja, bertahap per kompetensi maupun sekaligus untuk seluruh kompetensi, baik secara individu maupun kelompok.
- d. Penilaian akhir pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kesiapan warga belajar.
- e. Kriteria penilaian akhir pembelajaran adalah sebagai berikut:
  - 1) Telah mengikuti seluruh penilaian akhir pembelajaran yang mencakup 5 kompetensi literasi, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia.
  - 2) Memperoleh nilai minimal 50 untuk setiap kompetensi literasi.
  - 3) Memiliki nilai rata-rata minimal 60 untuk seluruh kompetensi literasi.



4) Nilai dan predikat kelulusan adalah:

Skor	Nilai	Predikat
90 – 100	A	Sangat Baik
75 – 89	B	Baik
60 – 74	C	Cukup
50 – 59	D	Kurang
Kurang dari 50	E	Sangat Kurang

#### 4. Pengembangan Materi Tes Penilaian Pembelajaran

Pengembangan materi tes untuk mengukur hasil belajar literasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun kisi-kisi berdasarkan SKK.
- b. Menyusun butir soal berdasarkan kisi-kisi.
- c. Memilih teknik dan alat penilaian.
- d. Menentukan pedoman penskoran.
- e. Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi mendengar diambil dari wacana-wacana yang berkembang pada saat proses pembelajaran yang dituangkan ke dalam bentuk narasi untuk dibacakan kepada warga belajar.
- f. Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi berbicara diambil dari kejadian-kejadian yang dialami oleh warga belajar sehari-hari. Kompetensi berbicara bisa juga diungkapkan melalui dialog sederhana sekitar kegiatan sehari-hari, harapan sebelum mengikuti pembelajaran dan hasil yang telah diperolehnya, minat dan kebutuhan belajar selanjutnya, dan sebagainya.
- g. Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi membaca diambil dari materi pelajaran yang telah diberikan yang dituangkan dalam lembar soal tes, sesuai dengan teknik dan alat penilaian yang digunakan.
- h. Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi menulis diambil dari pengalaman pribadi warga belajar dengan menggunakan petunjuk penulisan pengalaman pribadi warga belajar. Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi berhitung dibuat dalam bentuk cerita dan diberikan petunjuk cara penyelesaiannya.

#### **D. Fasilitas Lingkungan Belajar**

Dalam penyelenggaraan pendidikan literasi fungsional, fasilitas lingkungan belajar sangat perlu. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi aktivitas belajar orang dewasa. lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud hal-hal lain. Prestasi belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Di dalam aktivitas belajar kelompok pendidikan literasi fungsional tingkat mandiri, lingkungan fisik memerlukan kondisi yang menyenangkan. Kondisi tersebut meliputi temperatur, ventilasi udara, tempat duduk, lampu penerangan yang perlu diperhatikan dalam menata ruang belajar. Warna ruang berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas belajar orang dewasa. Warna cerah cenderung menampilkan kesenangan, optimis, dan warna redup cenderung kurang mendukung suasana belajar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar dalam pembelajaran literasi fungsional tingkat mandiri, meliputi:

##### **1. Persiapan sarana dan kegiatan belajar**

Pemberitahuan yang disampaikan kepada warga belajar baik secara langsung maupun menggunakan surat akan memberikan dampak positif terhadap suasana belajar. Sarana belajar mulai dari meja, kursi, dan papan tulis serta media belajar merupakan syarat minimal yang harus dipenuhi. Warga belajar perlu dilibatkan dalam mempersiapkan sarana dan kegiatan belajar. Pelibatan warga belajar pada kegiatan awal dilakukan dengan kegiatan pemberitahuan secara langsung dari rumah ke rumah atau melalui surat. Selanjutnya pada saat pertemuan awal, warga belajar dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti menulis di papan tulis tentang berbagai masalah dan kebutuhan warga belajar, membacakan buku, mengumpulkan data mengenai pekerjaan, dan pembagian kelompok. Dengan pelibatan warga



belajar sejak penyiapan sarana dan kegiatan awal ini memiliki makna tersendiri bagi warga belajar yang terlibat dan mampu memberikan motivasi untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya.

## **2. Pengaturan Lingkungan Fisik**

Sebelum kegiatan pembelajaran literasi fungsional tingkat mandiri dimulai, lingkungan fisik hendaknya ditata sehingga tampak menyenangkan. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Kondisi belajar dapat mempengaruhi konsentrasi, penyerapan, dan penerimaan informasi. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik dan kualitas perlengkapan yang disediakan untuk pembelajaran literasi fungsional tingkat mandiri sangat mempengaruhi kualitas dan efektivitas pengalaman belajar. Lingkungan fisik belajar yang kondusif bila memenuhi persyaratan yang menyenangkan, personalisasi, dan dan memaksimalkan interaksi warga belajar di dalam ruang belajar. Situasi ruang pertemuan yang ideal apabila warga belajar dan tutor dapat saling bertatap muka dan tidak ada yang membelakangi. Selain itu, tutor menggunakan media yang cocok dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga warga belajar dapat dengan mudah memahaminya.

## BAB VII

### PERAN MASYARAKAT DESA DALAM LITERASI DASAR

#### A. Dinamika Internal Masyarakat Desa

Literasi dasar bagi orang dewasa di masyarakat pedesaan dipengaruhi oleh dinamika internal yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Begitu pula, dinamika yang terjadi pada masyarakat desa dipengaruhi oleh kemampuan literasi masyarakatnya. Hal ini karena penyelenggaraan literasi dasar orang dewasa dilaksanakan dari, oleh, dan untuk masyarakat desa itu sendiri. Jika dipahami lebih dalam tentang pengertian masyarakat, proses dinamika tidak dapat dipisahkan dengan perubahan literasi. Masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan setiap masyarakat berharap kehidupan yang akan datang lebih baik dari kehidupan sekarang, oleh karena itu proses dan dinamika masyarakat dapat berlangsung melalui proses spontan dan bersifat alamiah. Setiap masyarakat mempunyai kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan dalam meningkatkan kualitas hidupnya, melalui literasi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Dalam proses perubahan melalui dinamika internal, menurut Soetomo (2012: 74) sistem yang dimiliki setiap masyarakat mempunyai kemampuan tiga hal. Pertama, melakukan perubahan dan perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan termasuk kondisi yang diidentifikasi sebagai masalah social. Kedua, bukan saja memecahkan masalah social, melainkan juga melakukan perubahan menuju kondisi yang lebih baik yang diidealkan sebagai kondisi yang semakin sejahtera. Ketiga, melakukan penyesuaian atau adaptasi kreatif terhadap dinamika dan perubahan lingkungan alam maupun sosial.

Masyarakat berasal dari bahasa arab "*syaraka*" yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyaraka*" yang berarti



saling bergaul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*” yang sebelumnya berasal dari kata “*socius*” yang berarti kawan, yang selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat (Koenjaraningrat, 1986:45). Masyarakat adalah bentuk kesatuan kolektif dari manusia yang terbentuk dari hasil perkembangan dari keluarga yang merupakan kesatuan terkecil dari masyarakat. Masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yg mereka anggap sama. Linton (1984:35) menyatakan, masyarakat adalah setiap anggota kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri sendiri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas. Soemardjan (1982:36) mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat jika memenuhi syarat yaitu telah hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga tercipta kerjasama diantara semua anggota kelompok masyarakat, dan melakukan adaptasi organisasi dan pola tingkah laku diantara anggota-anggotanya karena mereka merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam suatu batas wilayah yang telah ditentukan.

Gillin & Gillin (Basrowi 2005:36) mengatakan bahwa masyarakat itu merupakan kelompok manusia yang terbesar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Suatu masyarakat terdiri dari kelompok kecil yang berkumpul menjadi kelompok yang terbesar yang memiliki tradisi, sikap dan kebiasaan yang sama seperti suatu negara. Steinmentz (1995:36) berpendapat bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat dan teratur. Demikian pula, Comte (Syani 1992:31) mengatakan bahwa masyarakat kelompok-kelompok memilih hidup dengan



realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut perkembangan tersendiri, masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia. Dari berbagai pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang terbesar yang hidup bersama dan bekerjasama dalam waktu yang cukup lama sehingga melahirkan kebiasaan, tradisi, sikap, dan norma sehingga menjadi suatu kesatuan utuh dalam suatu batas tertentu.

Soekanto (1990:34) menguraikan bahwa pergaulan hidup atau bentuk kehidupan bersama manusia harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama. Mengenai manusia yang hidup bersama dalam ilmu social tidak ada ketentuan yang pasti bahwa manusia dalam hidup bersama harus sampai pada batas tertentu, namun secara teoritis manusia yang hidup bersama minimal lebih dari 2 orang yang hidup bersama dalam suatu tempat melakukan interaksi atau hubungan dengan individu yang lain.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Individu yang ada dalam masyarakat berkumpul dan bercampur menjadi satu menciptakan manusia yang baru, mereka berhubungan dengan melakukan interaksi social seperti kontak social dan komunikasi sehingga dalam masyarakat diperlukan aturan yang mengatur pola hubungan tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Masyarakat yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama dapat menciptakan rasa senasib dan rasa solidaritas diantara anggota masyarakat sehingga setiap anggota masyarakat sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan diantara mereka.
4. Mereka merupakan suatu system yang hidup bersama. Masyarakat yang merupakan kelompok manusia terbesar yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dengan yang lain sehingga mereka



terikat dalam suatu system social yang diantara elemen-elemen masyarakat memiliki fungsi dan peranan masing-masing.

Ciri-ciri tersebut sesuai dengan pengertian tentang masyarakat sebelumnya yang mengatakan bahwa suatu masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang terbesar yang hidup bersama dan bekerjasama dalam waktu yang cukup lama sehingga melahirkan kebiasaan, tradisi, sikap dan norma sehingga menjadi suatu kesatuan utuh dalam suatu batas tertentu. Ahmadi (1982:40) mengatakan bahwa masyarakat harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Harus ada sekumpulan manusia yang banyak, bukan pengumpulan binatang. Menurut pendapat ini masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain bukan sekumpulan binatang karena manusia pada dasarnya mampu menciptakan kebiasaan, norma, tradisi dan aturan-aturan yang mengikat yang mengatur pola hubungan diantara mereka.
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang cukup lama disuatu daerah tertentu. Suatu masyarakat bukanlah sekumpulan kerumunan manusia yang hanya berkumpul dalam waktu yang relative singkat tetapi masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama.
3. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama. Pendapat ini menekankan pada adanya aturan yang mengikat hubungan diantara anggota masyarakat, karena meskipun masyarakat hidup bersama namun setiap individu memiliki kepentingan dan tujuan hidup yang berbeda-beda. Oleh karena ini perlu adanya aturan yang mengatur manusia dalam mencapai tujuan hidup berdasarkan kepentingan masing-masing.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan, maka suatu masyarakat bukanlah sekumpulan manusia belaka, namun didalamnya harus ada hubungan yang mengatur dan perlainan

antara satu dengan yang lain. Setiap individu yang ada dalam masyarakat merasa dan sadar bahwa individu hidup bukan sendiri tapi hidup dengan anggota masyarakat yang lain, dari hubungan tersebut melahirkan suatu kebiasaan yang kemudian menjadi adat dan tradisi yang telah melembaga dalam masyarakat, sehingga sistem hubungan yang ada dalam masyarakat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Shadily (1967:43) mengungkapkan bahwa manusia akan tertarik hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Hasrat yang berdasar naluri untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup. Dari dorongan biologis yang ada dalam diri manusia untuk berhubungan dengan makhluk yang lain guna untuk memenuhi kebutuhannya. Di dalam masyarakat ada norma yang mengatur penyaluran kebutuhan seksual tersebut yang seperti pernikahan, dari hubungan seksual tersebut melahirkan individu yang baru dalam suatu keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak ataupun keluarga yang lebih besar, dari keluarga tersebut menjadi salah satu unsur utama terciptanya suatu masyarakat.
2. Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain sehingga dapat berlindung secara bersama-sama dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan usaha bersama. Keadaan demikian ini juga akhirnya mendorong setiap individu (manusia) untuk tidak terlepas hidup bersama. Manusia adalah makhluk social yang tidak bisa hidup tanpa orang lain sehingga setiap individu selalu berusaha berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia hidup bersama bukan karena adanya persamaan diantara individu-individu yang ada dalam masyarakat melainkan karena adanya



perbedaan diantara individu-individu tersebut sehingga, dari perbedaan tersebut manusia bersatu baik perbedaan jenis kelamin, status, clan, kasta, suku dan agama membentuk suatu solidaritas internal dan solidaritas eksternal dalam masyarakat. Solidaritas internal adalah perasaan yang mengikat yang ada diantara golongan sedangkan solidaritas eksternal adalah solidaritas yang ada terhadap golongan yang lain.

Hubungan antara individu dengan masyarakat, Basrowi (2005:44) memberi tiga alternatif jawaban yaitu:

1. Individu memiliki status yang relatif dominan terhadap masyarakat.
2. Masyarakat memiliki status yang relatif dominan terhadap individu.
3. Individu dan masyarakat saling tergantung.

Individu terkadang dapat mempengaruhi masyarakat dan sebaliknya terkadang masyarakat dapat mempengaruhi individu. Di samping itu antara individu dan masyarakat memiliki keterkaitan dan ketergantungan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu masyarakat dan individu merupakan unsur-unsur yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain.

Dinamika internal masyarakat desa berpengaruh terhadap pelaksanaan literasi dasar orang dewasa di masyarakat. Dinamika berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (*force*). Dinamika berarti tingkah laku warga yang secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan (Santoso, 2004: 5). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2017), dinamika mengandung pengertian dinamis, 1) *fis* bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan; 2) gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga

kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan dan fenomena yang ada. Dinamika tersebut mencerminkan sebuah struktur yang menstrukturkan dan struktur yang distrukturkan. Maksudnya, ada sebuah struktur yang mengalami proses *in* dan *out* secara simultan yang menyebabkan struktur tersebut berada pada posisi yang tidak stagnan. Proses semacam ini oleh antropolog George Balandier, mewujudkan dalam internalisasi dan eksternalisasi yang menyebabkan terjadinya dinamika tersebut (Abdullah, Wening dan Hasse, 2009: 1).

Perubahan dalam kehidupan suatu masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari manusia, hal ini karena inti dari jiwa masyarakat sendiri adalah dinamika, masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adakalanya merupakan perubahan yang besar dan memiliki pengaruh yang luas, dan adakalanya hanya merupakan perubahan yang kecil dengan pengaruh yang sangat terbatas. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat terjadi pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat tersebut. Apapun bentuk dan ragam perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat dipastikan ada aktor sebagai agen perubahan tersebut, aktor itu adakalanya berupa individu dan kelompok.

## **B. Potensi Masyarakat Desa sebagai Sumber Belajar Literasi**

Dalam setiap masyarakat tersedia *resources* atau sumber daya yang merupakan potensi dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakatnya. Masyarakat dengan sumber daya melimpah tidak secara otomatis tingkat kesejahteraannya meningkat. Untuk



itu, diperlukan upaya untuk mengubah sumber daya melimpah yang potensial menjadi aktual dalam bentuk pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya yang tersedia. Semakin banyaknya sumber daya potensial untuk diubah menjadi actual, semakin besar pula kontribusi yang diberikan dalam pemenuhan kebutuhan dan ini berarti sumber daya tersebut dijadikan sebagai sumber belajar untuk literasi.

Diperlukan tiga hal dalam pemanfaatan sumber daya masyarakat sebagai sumber belajar dengan kebutuhan masyarakat, yaitu: 1) identifikasi kebutuhan masyarakat, untuk memberikan respon terhadap tuntutan dinamika perubahan yang terjadi. Kemampuan identifikasi kebutuhan merupakan manifestasi kapasitas masyarakat dalam melihat dan membandingkan kondisi terkini dan kondisi social sesuai visi masyarakat. 2) identifikasi potensi, sumber daya, dan peluang yang selalu berkembang. Tanpa dilakukan identifikasi, maka potensi dan sumber daya yang ada akan tetap laten dan tidak teraktualisasi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar literasi. 3) proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Melalui proses belajar social dan proses adaptasi dengan lingkungannya, masyarakat menemukan cara dan pengetahuan tentang pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya. Hal inilah yang menjadikan potensi masyarakat dan sumber daya sebagai sumber belajar literasi masyarakat desa.

Masyarakat selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan desanya karena manusia menjadi perencana, pelaku, dan penentu terwujudnya tujuan desa tersebut. Tujuan dari desa mengelola sumber daya manusia dengan baik agar masyarakat di desa tersebut dapat memberikan kinerja yang optimal di desa, dengan demikian masyarakat akan memberikan kontribusi di desa untuk mencapai tujuannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dari masyarakat desa. Kinerja dipengaruhi secara bersama-sama oleh kompetensi, kepuasan kerja, komitmen bersama, dan motivasi. Motivasi diberikan untuk mengarahkan

daya dan potensi masyarakat, agar mau bekerja sama secara produktif sehingga berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Pemerintah desa harus mengetahui motif dan motivasi yang diinginkan masyarakat ketika pemerintah desa tersebut ingin memotivasi masyarakatnya. Kurangnya motivasi pemerintah desa terhadap masyarakatnya bahwa seseorang bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan.

Pemberdayaan masyarakat desa sesungguhnya sebagai upaya mengubah pola perilaku masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian melalui empat aspek yaitu, perlindungan sosial, peningkatan kapasitas, peningkatan aksesibilitas dan pemanfaatan potensi lokal. Kebijakan pemberdayaan masyarakat desa yang sudah dilaksanakan selama ini tidak terbatas tataran konsep adopsi program dan kegiatan semata, tapi terpenting mengadaptasi konsep tersebut kepada masyarakat. Di bidang perlindungan sosial dan ekonomi, kebijakan pemberdayaan masyarakat desa diarahkan untuk menanggulangi masalah bencana alam, penyandang masalah kesejahteraan sosial dan bantuan kepada masyarakat desa, termasuk didalamnya fasilitas pembentukan pembangunan desa dan pengembangan kawasan perdesaan.

Kebijakan pemberdayaan masyarakat desa harus menjawab masalah sumber daya aparatur pemerintahan desa dan pembangunan desa, masalah kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan infrastruktur pendukung. Untuk bidang peningkatan aksesibilitas, harus diarahkan untuk menyediakan akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi dan akses terhadap pembiayaan. Selanjutnya, di bidang pemanfaatan potensi lokal, pemberdayaan masyarakat harus mampu menyediakan seperangkat teknologi tepat guna sesuai potensi lokal, penyediaan pasar bagi terciptanya aktifitas ekonomi masyarakat serta fasilitas kelompok pengelola prasarana.



Berbagai potensi dan sumber daya yang ada di masyarakat pedesaan sebagai sumber belajar untuk kebutuhan warga belajar literasi dasar orang dewasa. Dorongan akan berbagai kebutuhan yang perlu pemenuhan serta berbagai permasalahan yang membutuhkan pemecahan masalah dapat menjadi pemicu agar masyarakat aktif mencari potensi dan sumber daya yang dapat mempertajam pengetahuan masyarakat baik diperoleh melalui pengalaman internal maupun hasil interaksi dengan eksternal. Interaksi dengan lingkungan sebagai sumber belajar literasi dapat semakin menambah wawasan dan pengetahuan yang memperluas referensi dalam pengembangan tema-tema belajar literasi orang dewasa. Baik terkait dengan sumber daya alam maupun sumber daya manusia, dengan tema-tema pembelajaran yang dikembangkan meliputi tema kesehatan, pendidikan, ideologi, karakter, ekonomi, maupun pemberdayaan masyarakat desa itu sendiri.

### **C. Masyarakat Desa sebagai Aktor Utama Literasi**

Habitat (dalam Panuju, 1999:71) mendefinisi peran serta masyarakat sebagai usaha untuk melibatkan masyarakat dalam mendefinisikan permasalahan dan usaha untuk mencari pemecahan masalah. Kunci utama dari peran serta masyarakat adalah pembentukan kerja sama berdasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan. Hal ini menjadikan masyarakat sebagai aktor utama pada pembelajaran literasi orang dewasa di masyarakat. Hal ini bukan berarti mengesalkan makna dari aktor lain. Dalam membelajarkan literasi pada orang dewasa, aktor lain institusi dari pemerintah maupun non-pemerintah ditempatkan dalam kerangka skenario masyarakat desa. Peran serta masyarakat dapat dilakukan melalui perseorangan maupun kelompok. Peran serta masyarakat dalam bentuk kelompok dipandang lebih kuat dan menjanjikan. Kelompok masyarakat tersebut dapat didasarkan atas satuan wilayah, mata pencaharian, maupun adat.



Chohen dan Uohoff dalam Parfi (2007:39) terdapat empat tipe partisipasi, yaitu: 1) partisipasi dalam membuat keputusan (membuat beberapa pilihan dari banyak kemungkinan dan menyusun rencana-rencana yang bisa dilaksanakan dan atau layak untuk dioperasikan); 2) partisipasi dalam implementasi (kontribusi sumber daya, administrasi, dan koordinasi kegiatan yang menyangkut tenaga kerja, biaya, dan informasi); 3) partisipasi dalam kegiatan yang memberikan keuntungan; dan 4) partisipasi dalam kegiatan evaluasi dan keterlibatan dalam proses yang sedang berjalan. Selanjutnya, Conyers (dalam Dicky, 2003), ada 3 (tiga) alasan utama mengapa peran serta masyarakat desa sebagai aktor utama mempunyai sifat yang sangat penting, karena: 1) peran serta masyarakat desa sebagai alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, tanpa kehadirannya program pembangunan; 2) masyarakat desa akan percaya bahwa program pembangunan khususnya literasi, jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program tersebut dan mempunyai rasa memiliki terhadap program tersebut; dan 3) suatu hak demokrasi apabila masyarakat desa dilibatkan dalam pembangunan masyarakat desa itu mereka sendiri. Peran serta masyarakat desa dengan melakukan sesuatu dengan biaya semurah mungkin, sehingga sumber dana yang terbatas dapat dipakai untuk kepentingan sebanyak mungkin. Keterlibatan seseorang untuk memberikan sumbangan dalam kelompok berbeda-beda antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat lainnya. Hal tersebut tergantung pada kemampuan fisik, pendidikan dan ketrampilan, motivasi dan kepentingan.

Aktualisasi dari posisi masyarakat sebagai aktor utama dalam literasi adalah partisipasi masyarakat desa dalam keseluruhan prosesnya. Partisipasi masyarakat desa bukan sekadar keterlibatan secara fisik dalam proses, melainkan lebih ditekankan pada faktor yang mendorong keterlibatan masyarakat



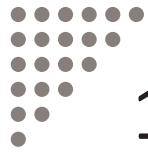
desa dalam keseluruhan proses perwujudan literasi yang didorong oleh kesadaran dan determinasinya. Terdapat beberapa pertimbangan rasional yang mendasari strategi pengembangan partisipasi masyarakat desa menurut Mikkelsen (1999) secara normative asumsi yang mendasarinya bahwa masyarakat local harus memperoleh program pembangunan yang mereka tentukan sendiri. Masyarakat local sebagai aktor utama lah yang paling tahu apa yang menjadi masalah dan kebutuhannya, dan masyarakat desalah yang memiliki hak dan kemampuan dan menentukan literasi orang dewasa.

Bentuk partisipasi masyarakat desa menurut Davis (dalam Sastropoetro, 1988:16) adalah berupa: pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, barang dan uang. bentuk partisipasi masyarakat tersebut dilakukan dalam berbagai cara, yaitu konsultasi biasanya dalam bentuk jasa, sumbangan spontan biasanya uang atau barang, mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya dari pihak ketiga, mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan didanai oleh masyarakat sendiri, sumbangan dalam bentuk kerja, aksi massa, mengadakan pembangunan di kalangan keluarga, membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom. Tingkat partisipasi masyarakat diperlukan untuk mengidentifikasi seberapa besar peran serta masyarakat dalam pembangunan. Peran serta masyarakat dalam pembangunan terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu dari non-partisipasi sampai dengan kekuasaan warga masyarakat desa itu sendiri.

Arnstein (dalam Panudju, 1999:72-76) membagi tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan menjadi 8 (delapan), yaitu: manipulasi, terapi, pemberi informasi, konsultasi, perujukan, kemitraan, pelimpahan kekuasaan, dan masyarakat yang mengontrol. Dalam tangga partisipasi di atas, Arnstein mengelompokkannya dalam 3 (tiga) kelompok besar, yaitu sebagai berikut: 1) tidak ada partisipasi, yang meliputi peran serta pada tingkat manipulasi dan terapi; 2) masyarakat hanya menerima ketentuan yang diberikan (*Degrees of tokenism*) yang meliputi

peran serta pada *informing, consultation, dan placation*; dan 3) kekuasaan masyarakat (*Degrees of citizen power*) yang meliputi peran serta pada tingkat *partnership, delegated power* dan *citizen control*. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (internal), dan faktor dari luar masyarakat (eksternal). Faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional adalah: 1) faktor internal, yaitu umur, jenis pekerjaan, pendidikan, tingkat penghasilan dan lama tinggal, ikatan psikologis dengan lingkungan sekitar, tokoh masyarakat dan 2) faktor eksternal, yaitu semua stakeholder yang mempunyai pengaruh terhadap program/kegiatan pengelolaan Taman Nasional misalnya: LSM, Pemerintah Daerah, dan swasta.





## **BAB VIII**

### **PENGUATAN LITERASI DASAR DI MASYARAKAT DESA**

#### **A. Literasi Dasar dengan Pembelajaran Partisipatif Motivasional**

Penyelenggaraan pendidikan literasi dasar/keaksaraan fungsional secara keseluruhan ditujukan pada masyarakat pedesaan yang memiliki sosial ekonomi rendah. Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Subdirektorat Keaksaraan dan Budaya Baca, Direktorat Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. Keaksaraan dan budaya baca saat ini gencar dilakukan di masyarakat agar masyarakat memiliki budaya baca dalam kehidupan kesehariannya. Pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan ini merupakan kelanjutan dari penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar yang warga belajarnya telah menyelesaikan pendidikan keaksaraan dasar dan telah memiliki SUKMA (surat keterangan melek aksara).

Pelaksanaan pendidikan keaksaraan fungsional pada umumnya dilakukan di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), taman bacaan masyarakat (TBM), majelis taklim maupun berbagai organisasi kemasyarakatan. Pekerjaan para warga belajar pada masyarakat pedesaan umumnya bermata pencaharian petani, buruh tani, pedagang makanan, pedagang sayur di pasar, asisten rumah tangga, pemulung, dan ibu rumah tangga. Usia warga belajar biasanya di atas 30 tahun sampai 59 tahun dengan pendidikan terakhir warga belajar drop out sekolah dasar. Untuk mengikuti pendidikan keaksaraan fungsional ini disesuaikan dengan waktu luang mereka, karena pada jadwal belajar yang telah ditetapkan menyesuaikan warga belajar bisa mengikutinya sehingga dengan



kondisi ini secara kontinyu pihak pengelola dan tutor berusaha menyesuaikan kondisi warga belajar.

Peran tutor dalam pendidikan keaksaraan fungsional ini berbeda dengan guru di sekolah formal, karena kondisi warga belajar orang dewasa di masyarakat yang berbeda dengan peserta didik di sekolah. Peran tutor sebagai fasilitator yang membantu dan berusaha mempermudah warga belajar untuk belajar sehingga tutor sebagai fasilitator lebih berfungsi sebagai sumber belajar. Tugas tutor ini dimulai dengan menelusuri latar belakang warga belajar, mengidentifikasi kemampuan keaksaraan warga belajar dalam kompetensi keaksaraan yang terdiri atas membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara. Tutor pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Kejar Paket C bahkan banyak yang sudah S1 sarjana pendidikan dan memiliki pekerjaan sebagai pamong belajar pendidikan nonformal, guru sekolah dasar, ataupun guru PAUD.

Pelaksanaan pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan diperoleh informasi meliputi: 1) Pada tahap perencanaan pembelajaran, tutor tidak melakukan analisis kebutuhan sebagai awal menyusun rencana pembelajaran sehingga rencana pembelajaran tidak mengacu pada kebutuhan warga belajar. 2) Penentuan materi sangat tergantung pada tutor akibatnya materi pembelajaran yang dibelajarkan tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran pendidikan keaksaraan ini, pembelajaran keaksaraan merujuk pada kisi-kisi yang telah disusun pemerintah mengenai pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan. 3) Materi pembelajaran pada pendidikan keaksaraan meliputi membaca, menulis, dan berhitung. Selama ini bahan belajar masih tetap merujuk bahan dari pemerintah, belum dapat membuat sendiri bahan belajar sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Dan 4) tutor melakukan program keaksaraan tingkat lanjutan, mulai

dengan pembelajaran, membimbing warga belajar, dan membuat keterampilan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh tutor. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran diawali dengan persiapan awal dengan mengadakan sosialisasi dan pemberian informasi tentang materi yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan ini meliputi membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengarkan. Pada keaksaraan membaca, kegiatan pembelajaran melalui tahapan sebagai berikut: 1) tutor menyediakan cerita yang berkaitan dengan warga belajar, 2) warga belajar membaca cerita, 3) tutor menilai kemampuan warga belajar dalam membaca khususnya penggunaan tanda baca. Kegiatan keberaksaraan menulis, pelaksanaan pembelajaran melalui tahapan sebagai berikut: 1) tutor meminta warga belajar menulis surat, menulis blangko, 2) tutor menilai kemampuan menulis warga belajar melalui penilaian hasil tulisannya. Pelaksanaan pembelajaran keberaksaraan berhitung melalui tahapan sebagai berikut: 1) tutor membuat soal yang berkaitan berhitung, dengan menggunakan empat simbol hitung (pertambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), 2) soal dibuat dalam bentuk soal cerita, 3) tutor meminta warga belajar mengerjakan, 4) tutor menilai kemampuan berhitung warga belajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran keaksaraan mendengarkan melalui tahap: 1) tutor menyiapkan bacaan, 2) tutor membacakan wacana yang telah disiapkan, 3) warga belajar mendengarkan/menyimak yang dibacakan oleh tutor, 4) tutor bertanya kepada warga belajar tentang isi bacaan, 5) warga belajar menceritakan kembali isi bacaan, 6) tutor menilai kemampuan mendengarkan berdasarkan kemampuan menceritakan kembali isi wacana yang dibacakan oleh tutor. Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan berbicara dengan tahapan sebagai berikut: 1) tutor menunjukkan gambar kepada warga belajar, 2) tutor bertanya



kepada warga belajar pesan yang terdapat pada gambar, 3) tutor meminta warga belajar menceritakan isi pesan yang terdapat pada gambar yang ditunjukkan, 4) warga belajar menceritakan isi pesan yang terdapat dalam gambar yang ditunjukkan sebagaimana yang diminta tutor, 5) tutor menilai kemampuan berbicara warga belajar melalui kemampuan bercerita.

Penilaian keaksaraan warga belajar berkenaan dengan kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung selanjutnya ditafsirkan secara kualitatif oleh tutor berdasarkan tabel standar mutu dengan skor 50-60 artinya kurang, 61-70 artinya sedang, 71-80 artinya cukup, 81-90 artinya baik, 91-100 artinya sangat baik. Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh tutor keaksaraan fungsional dari setiap aspek keaksaraan diuraikan sebagai berikut: 1) kompetensi mendengarkan warga belajar dengan skor rata-ratanya mencapai angka 65 termasuk kategori kurang, 2) kompetensi berbicara seluruh warga belajar dengan skor rata-ratanya mencapai angka 61 termasuk kategori sedang, 3) kompetensi membaca warga belajar dengan skor rata-ratanya mencapai angka 72 termasuk kategori sedang, 4) kompetensi menulis warga belajar dengan skor rata-ratanya mencapai angka 57 termasuk kategori kurang, 5) kompetensi berhitung warga belajar dengan skor rata-ratanya mencapai angka 57 termasuk kategori kurang.

Pada proses penetapan dan penyusunan instrumen penilaian, seluruh instrumen penilaian ditentukan oleh tutor, mulai dari instrumen dan alat penilaian kemampuan warga belajar menulis, membaca, mendengarkan, berbicara dan berhitung. Penilaian yang dilakukan secara langsung oleh tutor kepada warga belajar. Penilaian yang dilakukan ada dua tahap yaitu, penilaian kehadiran dan praktek kemampuan warga belajar dalam keaksaraan, bagi warga yang belum mampu maka pengelola maupun tutor langsung memberikan motivasi kepada warga belajar untuk terus semangat, terkadang pengelola dan tutor



langsung mengunjungi warga ke rumah-rumah bagi warga belajar yang harus melakukan ujian ulangan ketika ada warga belajar yang penilaian dalam membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara (*calistungderbi*) masih kurang. Tingkat keaksaraan warga belajar baik tingkat kemampuan keaksaraan keseluruhan warga belajar maupun kemampuan setiap individu warga belajar tentang aspek keaksaraan rata-rata termasuk dalam kategori kurang.

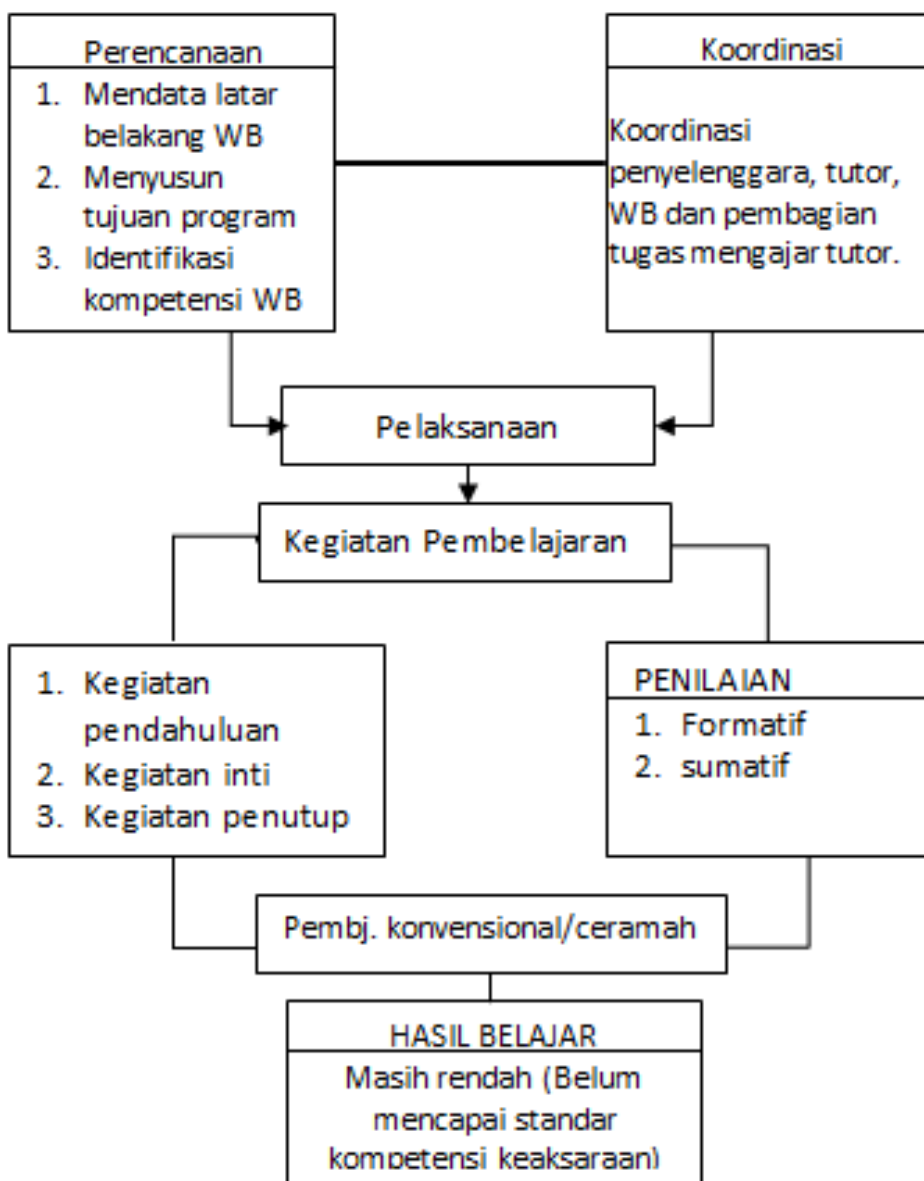
Penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional yang diselenggarakan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pengelola melakukan pendataan warga belajar yang telah lulus keaksaraan dasar atau telah memiliki surat keterangan melek aksara (sukma) selanjutnya menyesuaikan kesediaan warga untuk menjadi warga belajar pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan. 2) Merumuskan tujuan diselenggarakannya program pendidikan keaksaraan dengan mengadakan koordinasi dengan pengelola, tutor dan warga belajar. Berdasarkan rumusan tujuan tersebut, disusun kurikulum pendidikan keaksaraan yang disusun sesuai dengan program pemberantasan buta aksara, dengan berkoordinasi dengan semua pihak yang mengelola. 3) Pihak pengelola menyusun jadwal kegiatan pendidikan keaksaraan. Pelaksanaan kegiatan keaksaraan dilaksanakan menyesuaikan kesepakatan kelompok belajar. Jadwal disusun secara fleksibel dan menyesuaikan dengan kesempatan dan kesiapan belajar warga belajar dan tutor.

Kendala umum berkenaan dengan pemetaan jadwal adalah tingkat kehadiran warga belajar. 4) Sarana yang digunakan dalam proses pendidikan keaksaraan fungsional selama ini masih memanfaatkan fasilitas yang ada. Tempat kegiatan program pendidikan keaksaraan adalah balai desa, rumah penduduk, kantor PKBM, ruang taman bacaan masyarakat. 5) Pihak pengelola melakukan proses penyusunan struktur pengelola program pendidikan keaksaraan dengan melibatkan langsung semua pihak.



Uraian tugas penyelenggara program pendidikan keaksaraan berdasarkan struktur pengelola program dan menyusun format kurikulum keaksaraan. Tindak lanjut dari pihak pengelola tentunya hanya sebatas melakukan monitoring dan terus memberi motivasi terhadap warga yang pernah mengikuti pembelajaran untuk terus mengembangkan kemampuan. Penilaian program pendidikan keaksaraan pada masyarakat dilaksanakan langsung oleh pengelola program bekerjasama dengan pihak terkait lainnya. Aspek yang dinilai pada program pendidikan keaksaraan ini adalah pengelolaan program dan hasil belajar yang mengukur sejauh mana kemampuan warga belajar bisa membaca, bisa menulis, dan bisa berhitung, kemudian aspek-aspek penilaian ini ditetapkan melalui rapat koordinasi antara semua pihak yang terlibat dalam program ini.

Pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM, TBM, maupun Majelis Taklim pelaksanaan pembelajaran literasi dasar dapat dilihat pada gambar 1. Perencanaan kegiatan pembelajaran didasarkan atas hasil musyawarah dari penyelenggara dan tutor atas ijin dari desa. Perencanaan untuk persiapan pembelajaran belum melibatkan warga belajar. Penetapan tujuan program pembelajaran belum memperhatikan kebutuhan belajar warga belajar. Namun demikian, penyelenggara telah melakukan pendataan warga belajar yang telah lulus keaksaraan dasar atau telah memiliki surat keterangan melek aksara (sukma). Hasil data tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan kesediaan warga belajar mengikuti pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan. Rumusan tujuan program digunakan untuk mengadakan koordinasi dengan penyelenggara, tutor dan warga belajar. Koordinasi yang dilakukan khususnya untuk pembagian tugas membelajarkan warga belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran, peran tutor sebagai fasilitator membantu dan berusaha mempermudah warga belajar untuk belajar sehingga tutor sebagai fasilitator lebih berfungsi sebagai sumber belajar. Hal ini bermaksud membantu dan berusaha mempermudah



Gambar 1. Pendidikan Keaksaraan Fungsional di Kelompok Belajar



warga belajar untuk belajar sehingga tutor sebagai fasilitator lebih berfungsi sebagai sumber belajar.

Kegiatan pembelajaran pada pendidikan keaksaraan fungsional yang dilaksanakan tutor secara umum meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Metode pembelajaran menggunakan ceramah dan penugasan. Evaluasi dilakukan pada tahap formatif dan sumatif. Hal ini mengingat tutor juga mengajardi TK ataupun di sekolah Dasar. Selanjutnya hasil belajar belum mencapai standar kompetensi keaksaraan (SKK).

Analisis kebutuhan model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional dikembangkan berdasarkan kebutuhan tutor dan warga belajar. Pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan ini dilaksanakan dari bawah (*bottom up*) dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan potensi lokal yang dalam pelaksanaannya mengacu pada lokasi wilayah warga belajar berada. Upaya untuk mengembangkan model pembelajaran ini telah dilakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan pembelajaran hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan instrumen untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran guna menentukan tindakan pembelajaran yang tepat.

Dalam pendidikan keaksaraan fungsional ini, analisis kebutuhan tidak lepas dari beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu kebutuhan mengacu pada konteks lokal, bahwa keaksaraan fungsional mengacu pada bagaimana setiap individu bisa memanfaatkan kemampuan calistung derbi untuk memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada konteks sosial dan potensi setiap warga belajar. Analisis kebutuhan juga mengacu pada desain lokal yang didefinisikan sebagai kebutuhan dan peluang bagi pelaksanaan pendidikan keaksaraan fungsional, oleh karena itu setiap kelompok belajar membuat perencanaan belajar berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar. Dengan menggali minat dan

kebutuhan warga belajar, merancang rencana pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran, dan membuat bahan belajar, agar memperoleh sumber dan bahan belajar yang diperlukan diharapkan kebutuhan warga belajar bisa tepat.

Analisis kebutuhan berikutnya bahwa pendidikan keaksaraan fungsional menggunakan proses partisipatif. Ini menunjukkan bahwa pendidikan keaksaraan fungsional diselenggarakan dengan proses partisipatif dengan melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi secara aktif baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian kemajuan belajar. Penerapan proses partisipatif ini mencakup semua aspek desain dan implementasi mencakup: menyusun rencana belajar yang didasarkan pada topik-topik yang diminati warga belajar, melibatkan warga belajar dalam pembuatan bahan belajar, mencari dan memanfaatkan bahan belajar yang berasal dari kehidupan sehari-hari, saling membantu antar warga belajar dalam proses pembelajaran, dan fungsionalisasi hasil belajar. Kriteria utama dalam menentukan keberhasilan keaksaraan fungsional dengan cara mengukur kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan memfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari, yang meliputi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara serta keterampilan praktis yang berguna bagi peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Dari hasil proses belajarnya, mereka diharapkan dapat menganalisis dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis kebutuhan tutor diuraikan sebagai berikut:

1) Proses pembelajaran yang diinginkan tutor dalam pendidikan keaksaraan fungsional ini adalah pembelajaran yang dapat memotivasi warga belajar, mengingat motivasi yang dimiliki oleh warga belajar dalam mengikuti pendidikan keaksaraan masih rendah. 2) Pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional berorientasi pada modul yang sudah terstruktur, bukan berorientasi pada realitas kebutuhan belajar warga belajar, sehingga metode



yang digunakan untuk membelajarkan pendidikan keaksaraan fungsional pembelajaran ceramah dan diskusi, untuk itu tutor membutuhkan model pembelajaran yang dapat melibatkan warga belajar yang dimulai dari identifikasi kebutuhan warga belajar. 3) Sebenarnya tutor telah mengetahui tentang perlunya pembelajaran partisipatif yang pernah diperolehnya dari pelatihan tutor yang diselenggarakan oleh P2PAUD dan Dikmas, namun belum pernah menerapkannya karena tidak adanya panduan untuk menerapkannya. 4) Selama ini tutor belum melakukan identifikasi kebutuhan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, tutor belum mengajak warga belajar untuk mengkaji keadaan sendiri dalam proses pembelajarannya, akibatnya tutor masih mendominasi pembelajaran, belum mengarah pada pembelajaran yang melibatkan partisipasi warga belajar untuk menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. 5) Selama ini materi pembelajaran hanya menggunakan bahan ajar yang dimiliki tutor saja tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan minat warga belajar, hal ini mengakibatkan tujuan pembelajaran masih banyak yang mengarah pada kemampuan mengingat calistung derbi yang kurang fungsional dengan potensi warga belajar dan kebutuhan warga belajar.

Berbagai model pembelajaran yang menempatkan warga belajar berperan aktif masih sangat kurang, padahal sebenarnya dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional dibutuhkan adanya partisipasi aktif dari warga belajar karena senantiasa terkait dengan permasalahan, kebutuhan, dan pemecahan masalah sehari-hari dari kehidupan warga belajar di masyarakat. Partisipasi aktif tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar warga belajar, sehingga diharapkan target dan upaya akselerasi keaksaraan masyarakat dan budaya baca di masyarakat dapat terwujud.

Analisis kebutuhan warga belajar merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui minat dan kebutuhan belajar warga belajar secara nyata dan potensi yang ada di lingkungannya

untuk digunakan dalam pembelajaran. Informasi yang digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan materi pembelajaran. Berikut ini hasil analisis kebutuhan warga belajar dalam mengembangkan materi pembelajaran.

- 1) Materi pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional yang diidentifikasi ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari warga belajar. Selanjutnya, materi pembelajaran yang diidentifikasi dapat mendukung upaya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Identifikasi kebutuhan dan masalah diperlukan untuk mengetahui kemungkinan masalah yang ditemukan yang dapat diangkat sebagai materi pembelajaran.
- 2) Materi pembelajaran terdiri atas materi tentang keaksaraan fungsional tingkat lanjutan dan keterampilan fungsional sesuai konteks lokal dan desain lokal. Materi pembelajaran disesuaikan dengan hasil identifikasi kebutuhan warga belajar. Hasil dari analisis kebutuhan pada warga belajar ditemukan tema-tema yang digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran. Tema-tema tersebut meliputi: konservasi untuk alam lestari, bahaya demam berdarah, terampil menganyam bambu, memanfaatkan pelepah pisang, singkong naik pangkat, dan mengenal pra koperasi. Tema tersebut merupakan hasil diskusi tutor dan warga belajar. Tema-tema tersebutlah yang diinginkan oleh warga belajar untuk digunakan sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran dimasukkan dalam panduan warga belajar, agar warga belajar lebih mudah memahami penerapan pembelajaran partisipatif. Berdasarkan kebutuhan baik kebutuhan tutor maupun kebutuhan dari warga belajar itulah maka diperlukan model pembelajaran partisipatif motivasional.

Model pembelajaran partisipatif motivasional lahir dari pemikiran untuk memberi sebuah solusi setelah menemukan gambaran bagaimana kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan di kelompok belajar kabupaten Semarang selama ini. Desain pengembangan pada model pembelajaran yang digunakan untuk penyusunan prototipe model pembelajaran partisipatif

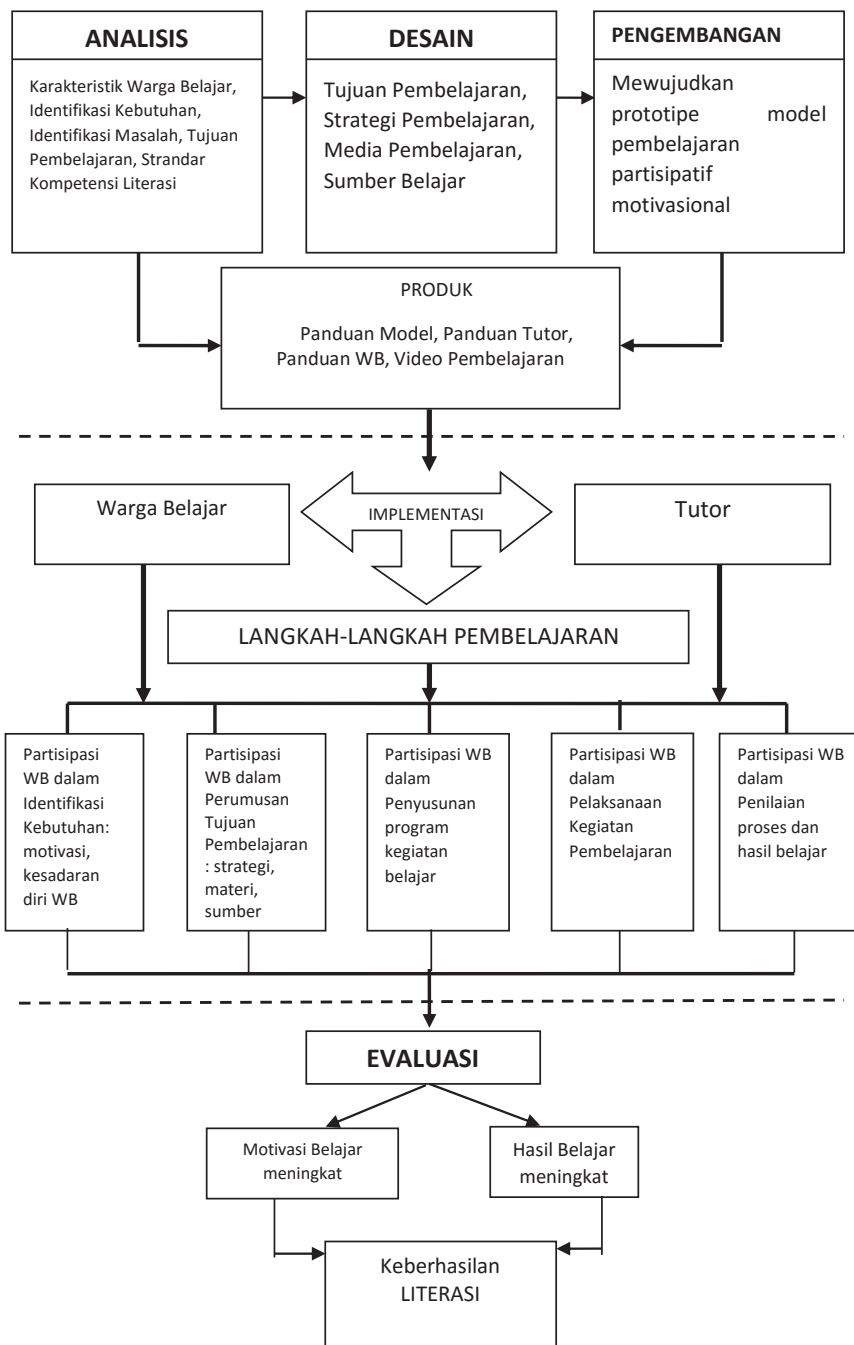


motivasional ini adalah desain pembelajaran model ADDIE. ADDIE merupakan salah satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik dan muncul pada tahun 1990-an dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsi *ADDIE* yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pembelajaran yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pembelajaran itu sendiri. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni: *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Desain yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE yang dipadukan dengan model pembelajaran partisipatif motivasional.

Pengembangan model pembelajaran partisipatif motivasional merupakan penggabungan pembelajaran partisipatif dengan desain pembelajaran motivasional ARCS. Pembelajaran ini sebagai solusi yang tepat dengan kebutuhan pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional orang dewasa masyarakat pedesaan dalam upaya meningkatkan kesadaran diri warga belajar, motivasi belajar khususnya pada perhatian, relevansi, percaya diri warga belajar, dan kepuasan serta peningkatan kompetensi keaksaraan warga belajar. Model pembelajaran partisipatif motivasional ini diharapkan memberikan peluang bagi warga belajar berpartisipasi secara bersama-sama untuk mencari, menemukan, dan mengolah sendiri pengetahuannya agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan dasar yang bersangkutan. Berikut ini gambar pengembangannya.

Model ADDIE digunakan dalam mendesain model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan literasi fungsional. Dalam model ADDIE tahapan yang dilakukan meliputi; analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis ini merupakan proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh warga belajar, melalui analisis kebutuhan dan mengidentifikasi masalah. Hasil dari tahap analisis ini adalah karakteristik warga belajar, identifikasi kebutuhan, dan analisis tugas yang rinci berdasarkan identifikasi kebutuhan.





Gambar 2. Pengembangan Model ADDIE yang Dipadukan dengan Model pembelajaran partisipatif motivasional



Pada tahap desain ini diawali dengan menentukan tujuan pembelajaran. Selanjutnya menentukan strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang mendukung dan relevan. Semua dokumen tersebut tertuang dalam *blue-print* yang jelas dan rinci. Pada tahap pengembangan ini merupakan proses dalam mewujudkan *blue-print*. Pembelajaran partisipatif motivasional dalam penelitian pengembangan ini didasarkan pada andragogi, REFLECT, PRA, LEA, dan *participatory learning* dari Sudjana. Langkah-langkah pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan literasi fungsional bagi masyarakat pedesaan dalam penelitian pengembangan ini merupakan gabungan dari langkah-langkah pembelajaran dari kelima teori tersebut. Pengembangan model pembelajaran partisipatif motivasional dalam pengembangan ini diwujudkan ke dalam panduan model, panduan tutor, dan panduan warga belajar, dan video pembelajaran. Implementasi merupakan langkah nyata untuk menerapkan pembelajaran yang telah dikembangkan.

Tahapan pembelajaran partisipatif motivasional ini sebagai berikut : 1) partisipasi warga belajar dalam identifikasi kebutuhan belajar, 2) partisipasi warga belajar dalam menyusun bersama tujuan belajar, 3) partisipasi warga belajar dalam penyusunan program kegiatan belajar, 4) partisipasi warga belajar pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan 5) partisipasi warga belajar pada penilaian proses dan hasil kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap evaluasi ini, terjadi pada setiap empat tahap dengan melakukan evaluasi formatif untuk kebutuhan revisi. Evaluasi terhadap model pembelajaran partisipatif motivasional bertujuan untuk mengetahui perubahan motivasi dan kompetensi hasil belajar warga belajar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam penerapan pembelajaran partisipatif motivasional ini, aspek kesadaran diri merupakan awal keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu tutor berupaya membangun kesadaran diri warga belajar yang melalui aspek: 1) keinginan diri warga belajar, dengan keinginan untuk belajar literasi fungsional,

keinginan untuk mengubah kondisi diri, dan keinginan untuk meningkatkan kompetensi literasi. 2) keberanian diri warga belajar meliputi keberanian memberdayakan diri sebagai warga masyarakat, keberanian mengubah kehidupan lebih baik, dan keberanian untuk mengatasi hambatan. 3) komitmen warga belajar meliputi disiplin dalam mengikuti pendidikan literasi, menjaga komitmen dalam mengikuti pendidikan literasi, dan ikut menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan. 4) Peran aktif warga belajar meliputi disiplin dalam mengikuti pendidikan literasi, berperan aktif dalam pemecahan masalah bersama, bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan pendidikan literasi yang diikuti. 5) Peningkatan kompetensi meliputi: mampu mengikuti pembelajaran pendidikan literasi sampai selesai, dan mampu memanfaatkan kompetensi literasi untuk kehidupan sehari-hari.

Sudjana (2005: 56) secara rinci menguraikan tahap-tahap pembelajaran partisipatif. Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan warga belajar dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Keikutsertaan warga belajar dalam tahap perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan yang akan ditemui dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan prioritas kebutuhan, perumusan tujuan belajar, dan penetapan program kegiatan pembelajaran. Partisipasi berikutnya adalah keterlibatan warga belajar dalam merumuskan tujuan belajar. Tujuan belajar merupakan pernyataan mengenai perolehan belajar yang akan dicapai warga belajar melalui kegiatan belajar. Perolehan itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan atau nilai-nilai yang menjadi bagian dari kehidupan warga belajar.

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan warga belajar dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif



ini mencakup *pertama*, kedisiplinan warga belajar yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran. *Kedua*, pembinaan hubungan warga belajar dan antara warga belajar dengan tutor sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu, dan saling belajar. *Ketiga*, interaksi kegiatan pembelajaran antara warga belajar dan pendidik dilakukan melalui hubungan horisontal. *Keempat*, tekanan kegiatan pembelajaran pada peranan warga belajar yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran, bukan pada tutor yang lebih mengutamakan kegiatan mengajar. Dalam tahap ini kegiatan pembelajaran berpusat pada warga belajar, tidak berpusat pada pendidik. Penyusunan bahan belajar dan penentuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilakukan oleh warga belajar bersama tutor.

Partisipasi dalam tahap evaluasi program pembelajaran sangat penting. Evaluasi dilakukan untuk menghimpun, mengolah dan menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, evaluasi pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil, dan dampak pembelajaran. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui perubahan perilaku yang dialami warga belajar setelah mengikuti program pembelajaran. Penilaian terhadap dampak pembelajaran adalah untuk mengetahui perubahan kehidupan setelah menerapkan hasil belajarnya.

## **B. Langkah-langkah pada Penguatan Literasi Dasar**

Sintaks/langkah–langkah pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan literasi fungsional bagi masyarakat pedesaan dalam penelitian pengembangan ini berdasarkan pada teori belajar dan pembelajaran, dan motivasi belajar dilihat dari aspek perhatian, relevan, percaya diri, dan kepuasan. Sebelum langkah-langkah pembelajaran partisipatif motivasional ini diterapkan, disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

pendidikan literasi fungsional tingkat lanjutan. Adapun tahapan pembelajaran partisipatif motivasional ini sebagai berikut : 1) Identifikasi kebutuhan belajar, 2) Penyusunan tujuan belajar, 3) Penyusunan program kegiatan belajar, 4) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, 5) Penilaian proses dan hasil kegiatan pembelajaran. Berikut ini uraian langkah-langkah pembelajarannya:

### **1. Identifikasi kebutuhan belajar**

Sebelum melakukan identifikasi kebutuhan, warga belajar terlebih dahulu diberikan motivasi khususnya pada perhatian, relevan, percaya diri, dan kepuasan. Selain itu dilakukan proses penyadaran diri untuk meningkatkan warga belajar dalam belajar literasi. Tahap identifikasi kebutuhan menggunakan metode pembelajaran curah pendapat. Curah pendapat dipilih agar warga belajar dengan diarahkan oleh tutor, belajar untuk menyampaikan pendapatnya mengenai kebutuhan pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk memotivasi warga belajar agar dalam kegiatan ini para warga belajar didorong untuk menyatakan kebutuhan yang mereka rasakan selama ini dari pengalaman, sikap atau keterampilan yang mereka peroleh melalui kegiatan belajar sebelumnya. Motivasi belajar aspek relevan diterapkan, hal ini untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan warga belajar. Pada awal pertemuan, sebelum pembelajaran dimulai tutor memberikan kesempatan saling mengenal antara warga belajar. Motivasi belajar aspek perhatian ditekankan sejak awal pertemuan pembelajaran, selain itu proses penyadaran juga diterapkan pada tahap ini.

Warga belajar dirangsang mengenali dan menyatakan pula sumber-sumber belajar yang terdapat dalam lingkungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar. Berikut ini langkah - langkah untuk kegiatan pembelajaran curah pendapat.

- a. Pemberian informasi dan motivasi. Tutor menjelaskan masalah dan kebutuhan yang dihadapi warga belajar, latar belakangnya dan mengajak untuk aktif menyumbangkan pemikirannya.



- b. Identifikasi. Pada tahap ini warga belajar diundang untuk memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang masuk ditampung, ditulis dan tidak dikritik. Ketua kelompok dan peserta hanya boleh bertanya untuk meminta penjelasan. Hal ini agar kreativitas warga belajar tidak terhambat.
- c. Klasifikasi. Semua saran dan masukan warga belajar ditulis. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa berdasarkan struktur/ faktor-faktor lain.
- d. Verifikasi. Kelompok secara bersama-sama melihat kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahannya. Sumbang saran diambil salah satunya dan sumbang saran yang tidak relevan dihapus. Pemberi sumbang saran bisa diminta argumentasinya.
- e. Konklusi. Ketua kelompok beserta warga belajar lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

## **2. Perumusan tujuan pembelajaran**

Pada tahap ini warga belajar dilibatkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini adalah diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok ini, tujuan belajar disusun dan dirumuskan bersama oleh warga belajar dengan bantuan tutor berdasarkan kebutuhan, minat, masalah, dan potensi lokal yang tersedia di lingkungannya. Tujuan partisipasi warga belajar dalam tahap kegiatan ini adalah agar warga belajar dapat memiliki pengalaman bersama dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menetapkan program pembelajaran yang akan mereka tempuh. Selanjutnya warga belajar dapat menganalisis, dan menentukan tema yang akan mereka pelajari. Berikut ini langkah-langkah metode pembelajaran yang dilakukan.

- a. Tutor membagi warga belajar dalam kelompok kecil (3-4 orang).
- b. Tutor meminta warga belajar yang lebih percaya diri untuk membina kelompok kecil.
- c. Memberi pertanyaan kunci sebagai pembuka diskusi.
- d. Tutor berkeliling ke setiap kelompok untuk mendengarkan apa yang menjadi permasalahan diskusi atau memberikan rangsangan dengan pertanyaan kunci, agar WB terbuka pikirannya dan aktif berdiskusi.
- e. Setelah diskusi kelompok kecil selesai, meminta salah seorang wakilnya melaporkan hasilnya kepada kelompok lain.

### **3. Penyusunan program kegiatan belajar**

Pada tahap ini menggunakan diskusi kelompok untuk menyusun program kegiatan belajar. Dengan melalui diskusi kelompok ini, motivasi belajar ARCS pada aspek perhatian (A), relevan (R), dan percaya diri (C) diterapkan. Komponen program pendidikan literasi fungsional ini terkait dengan tema yang telah ditentukan yang mencakup materi belajar, metode, fasilitas dan sarana belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Proses pembelajaran mencakup langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar dan tutor dalam mengimplementasikan program kegiatan belajar.

### **4. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran**

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini warga belajar berpartisipasi secara penuh dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini motivasi belajar ARCS yang diterapkan pada aspek perhatian, relevan, percaya diri, dan kepuasan. Hal ini diterapkan karena model pembelajaran partisipatif motivasional bertujuan agar warga belajar aktif belajar dan motivasi selalu terjaga. Partisipasi warga belajar ikut serta bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan program pembelajaran yang telah disepakati bersama. Pada tahap ini kegiatan pembelajaran pendidikan literasi fungsional pada materi membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan menggunakan



metode pembelajaran dengan *belajar dari pengalaman* sendiri (BdPS) dan metode *pembelajaran pengalaman berbahasa* (PPB). Langkah-langkah penerapan belajar dari pengalaman sendiri dalam pendidikan literasi fungsional sebagai berikut.

- a. Tutor membuka pertemuan dengan menanyakan kondisi dan pengalaman warga belajar.
- b. Tutor meminta warga belajar mengemukakan gagasan, perasaan, pengalaman atau masalah yang dihadapinya.
- c. Tutor meminta warga belajar berdiskusi tentang tema untuk dibuat kesepakatan bersama.
- d. Setelah disepakati, tutor membuat tabel kosong, peta buta, atau kalender kegiatan dan meminta warga belajar untuk mengisinya.
- e. Sesuai dengan tema yang telah disepakati, maka meminta WB untuk mengemukakan dan menceritakan kembali, sedangkan WB yang lain menanggapi.
- f. Tutor meminta WB untuk menuliskan pada papan tulis sesuai tema bahasan
- g. Tutor meminta WB yang menuliskan tema belajar untuk membacanya
- h. Kemudian meminta semua WB membaca hasil tulisan tersebut baik secara bersama-sama maupun bergiliran
- i. Tutor meminta untuk mendiskusikan hasil tulisan WB
- j. Tutor meminta WB lainnya untuk mengkritisi dan memperbaiki gagasan, ejaan, tanda baca, dan sebagainya
- k. WB menulis pada bukunya masing-masing
- l. Tutor meminta WB untuk membaca hasil tulisan dirinya pada buku masing-masing.

## **5. Penilaian proses dan hasil kegiatan pembelajaran**

Pada tahap ini penilaian tidak hanya pada hasil belajar yang telah dicapai warga belajar, tetapi juga proses pembelajaran pendidikan literasi fungsional juga. Tujuan dari tahap ini adalah upaya untuk mengumpulkan dan mengolah informasi mengenai program pembelajaran sebagai masukan untuk pengambilan



keputusan. Penilaian terhadap proses bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan. Penilaian hasil belajar untuk mengetahui peningkatan kompetensi literasi warga belajar literasi fungsional masyarakat pedesaan.

Proses penyadaran warga belajar dan partisipasi warga belajar dalam pendidikan keaksaraan fungsional menunjukkan bahwa permasalahan dalam pendidikan keaksaraan fungsional ditemukan warga belajar yang dinyatakan dengan bebas buta aksara sebenarnya belum mencapai standar kompetensi keaksaraan yang diharapkan. Warga belajar belum mampu memanfaatkan keaksaraannya setelah pembelajaran selesai sehingga ada kecenderungan mereka menjadi buta aksara kembali apabila tidak dilestarikan, dan pemeliharaan tingkat keaksaraan warga belajar belum optimal. Hal ini salah satu penyebabnya adalah tingkat kesadaran diri warga belajar masih rendah. Untuk inilah proses penyadaran warga belajar menjadi hal yang sangat penting. Tutor belum maksimal memotivasi warga belajar agar warga belajar mengembangkan kesadaran diri dalam memahami lingkungannya dengan memperlakukan warga belajar sebagai subjek didik yang aktif.

Upaya dalam proses penyadaran diri warga belajar sebagai langkah awal penerapan pembelajaran partisipatif pada pendidikan keaksaraan fungsional digali melalui analisis deskriptif. Penyadaran diri warga belajar digunakan untuk membangkitkan kesadaran diri warga belajar dalam penerapan pembelajaran partisipatif. Proses penyadaran diri ini ditumbuhkan dengan langkah-langkah: 1) menumbuhkan keinginan untuk belajar keaksaraan fungsional dengan keinginan untuk mengubah kondisi diri, keinginan untuk meningkatkan kompetensi keaksaraan. 2) memupuk keberanian diri warga belajar, dengan keberanian memberdayakan diri sebagai warga masyarakat, keberanian mengubah kehidupan lebih baik, keberanian untuk mengatasi hambatan. 3) Menumbuhkan komitmen, dengan disiplin dalam



mengikuti pendidikan keaksaraan, menjaga komitmen dalam mengikuti pendidikan keaksaraan fungsional, ikut menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan keaksaraan. 4) Melibatkan warga belajar peran aktif, melalui kesediaan warga belajar mengikuti pembelajaran pendidikan keaksaraan, memberikan respon positif terhadap materi yang dibelajarkan, berperan serta dalam mengemukakan masalah dan dalam pemecahan masalah bersama. 5) Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kegiatan pendidikan keaksaraan yang diikuti. 6) Peningkatan kompetensi, dengan mampu bekerja sama dalam mengikuti pembelajaran keaksaraan, mengikuti pembelajaran pendidikan keaksaraan sampai selesai, dan memanfaatkan kompetensi keaksaraan untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan keaksaraan fungsional tutor berusaha untuk menumbuhkan kesadaran diri warga belajar dengan cara: 1) menumbuhkan keinginan pada diri warga belajar untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal partisipasi aktif warga belajar. 2) menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri warga belajar dari hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional. 3) mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan. 4) peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya. 5) peningkatan peran pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan. 6) peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan. 7) peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan baru.

Kesadaran diri warga belajar: 1) menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang memerlukan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya

pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati atau partisipasi masyarakat. 2) menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/ kenikmatan dan hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan. 3) mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan. 4) peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya. 5) peningkatan peran pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan. 6) peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan. 7) peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan baru. Ada juga paradigma lain yang mengemukakan bahwa paling tidak tahapan kegiatan dan pemeliharaan tingkat keaksaraan warga belajar belum optimal mengingat motivasi belajar masih rendah. Hasil belajar diperoleh melalui kegiatan penilaian yang dapat dimanfaatkan untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh warga belajar dan tutor. Jika hasil belajar yang diperoleh warga belajar belum dapat memenuhi target capaian yang dipersyaratkan, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran belum berhasil sehingga perlu diidentifikasi dimana letak permasalahan yang menyebabkan belum berhasilnya proses pembelajaran.

Komitmen, disiplin dalam mengikuti pendidikan keaksaraan, menjaga komitmen dalam mengikuti pendidikan keaksaraan, ikut menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan keaksaraan. Peran aktif, kesediaan warga belajar mengikuti pembelajaran pendidikan keaksaraan, memberikan respon positif terhadap materi yang dibelajarkan dalam pendidikan keaksaraan, berperan serta dalam mengemukakan masalah, berperan aktif dalam pemecahan masalah bersama, bertanggung



jawab terhadap hasil kegiatan pendidikan keaksaraan yang diikuti. Peningkatan kompetensi, mampu bekerja sama dalam mengikuti pembelajaran keaksaraan bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan pendidikan keaksaraan yang diikuti mampu mengikuti pembelajaran pendidikan keaksaraan sampai selesai mampu memanfaatkan kompetensi keaksaraan untuk kehidupan sehari-hari.

Teori kesadaran membiasakan warga belajar mengenal kemampuan mereka sendiri untuk menumbuhkan demokrasi melalui pendidikan. Freire menegaskan bahwa tugas teori sosial adalah *conscientizaso* atau proses penyadaran terhadap sistem dan struktur yang menindas. Dalam Sudjana (1991) konsep mengenai penyadaran atau *conscientization* digunakan untuk membangkitkan kesadaran diri warga masyarakat terhadap lingkungannya. Kesadaran ini ditumbuhkan melalui gerakan pendidikan pembebasan. Gerakan pendidikan ini, warga belajar dipandang sebagai subjek yang aktif dan berpotensi, bukan sebuah objek yang hanya sebagai penerima sesuatu secara pasif dan Paulo Freire (1970), membagi ideologi teori sosial dalam tiga kerangka besar yang didasarkan pada pandangannya terhadap tingkat kesadaran masyarakat. Ketiga tingkatan kesadaran masyarakat tersebut meliputi kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.

Teori kesadaran di masa sekarang sangat membantu dalam usaha penyadaran masyarakat agar berperan aktif atau berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, terutama pendidikan. Konsep pendidikan Freire sangat menekankan kesadaran diri sebagai subjek. Sebab, dalam pemikirannya, hanya subjeklah yang dapat memerankan liberative action. Kesadaran ini secara komunal akhirnya membentuk kesadaran sosial. Dengan kesadaran sosial, yang dibangun berdasarkan relasi inter subjektik, masyarakat diharapkan mampu memikirkan pemecahan masalah yang dihadapinya (Mintara, 2001).

Model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional pada masyarakat pedesaan ini mampu meningkatkan tingkat partisipasi aktif warga belajar, selanjutnya meningkatkan motivasi belajar dan kompetensi hasil belajar yang sesuai dengan standar kompetensi keaksaraan. Dampak lain dari belajar pendidikan keaksaraan fungsional dengan model pembelajaran partisipatif motivasional para belajar mampu memiliki berbagai keterampilan fungsional untuk pengembangan kewirausahaan yang senantiasa 1) menciptakan dan mempertahankan lingkungan partisipatif, 2) menumbuhkan partisipasi efektif dan keterampilan komunikasi interpersonal, 3) menghormati dan mengakui keragaman permasalahan dan memastikan keterlibatan warga belajar, 4) dapat mengelola kelompok belajar sendiri, dan 5) mengembangkan kemampuan kelompok belajar dalam berkreasi fungsionalnya.

Model pembelajaran partisipatif motivasional diawali dari kegiatan tutor dan warga belajar dalam menerapkan model pembelajaran partisipatif motivasional dengan langkah-langkah pembelajaran partisipatif yang telah dijabarkan pada panduan tutor dan panduan warga belajar secara jelas. Warhurst (2009) Partisipatif dalam penelitian dikonseptualisasikan dengan melalui belajar memiliki (*learning as belonging*), pengalaman (*learning as experience*), melakukan (*learning as doing*), dan menjadi (*learning as becoming*). Partisipatif yang dilakukan oleh para dosen baru adalah proses keterlibatannya dalam praktek dan dalam melakukan sesuatu baik sebagai pengajar dan peneliti.

Serangkaian langkah-langkah pembelajaran partisipatif tutor maupun warga belajar melaksanakan pembelajaran dengan tahapan: a) identifikasi kebutuhan belajar, tutor mengajak warga belajar untuk saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan saling mengenal kondisi warga belajar ini sebagai prasyarat untuk tumbuhnya keakraban antar warga belajar dan antara warga belajar dengan tutornya. Tutor memberikan motivasi sejak awal pembelajaran, pelaksanaan, sampai dengan penilaian



agar warga belajar mampu menjaga motivasi belajar sampai akhir pembelajaran. Saetan, Veerawattananom, dan Sutti普拉 (2015) menyimpulkan bahwa pembelajaran partisipatif efektif digunakan untuk pelatihan masyarakat pedesaan dengan materi energi rumah tangga yang terbarukan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh warga belajar menggunakan metode curah pendapat. Metode curah pendapat dipilih agar warga belajar dengan diarahkan oleh tutor dapat menyampaikan pendapatnya mengenai kebutuhan belajarnya. Warga belajar didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar dari pengalaman, sikap, dan keterampilan yang mereka peroleh melalui kegiatan belajar sebelumnya. c) Tahap merumuskan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan diskusi kelompok, tujuan belajar disusun dan dirumuskan bersama oleh warga belajar dengan bantuan tutor berdasarkan kebutuhan, masalah, dan potensi lokal yang tersedia di lingkungannya. d) Tahap menyusun program kegiatan belajar, menggunakan metode diskusi. Tahap ini terkait dengan tema yang telah ditentukan yang mencakup materi belajar, metode, fasilitas dan sarana belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. e) Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ini warga belajar berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang digunakan dari pendidikan keaksaraan fungsional adalah penerapan belajar dari pengalaman sendiri. f) Tahap penilaian pembelajaran, tutor bertanggung jawab dalam menilai, mengadministrasikan, dan melaporkan kemajuan belajar warga belajar. Tutor mengisi daftar kemajuan yang dicapai warga belajar dan mengadministrasikan hasilnya. Tahapan ini sejalan dengan hasil penelitian Knowles (2005) mengenai manfaat pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan partisipasi belajar aktif orang dewasa. Hal inipun sejalan dengan pendapat Piaget (1983) bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif namun melalui interaksi aktif dengan lingkungan secara aktif menciptakan berbagai struktur kognitif. Hal ini juga sejalan dengan Vygotsky (1978: 56) yang mempercayai belajar dan perkembangan manusia

terjadi melalui aktivitas mutual kolaboratif yang tidak lepas dari kegiatan sosial dan budaya. Bahwa proses belajar diperlukan interaksi dengan lingkungan sosial sehingga terjadi interaksi interpersonal dan internalisasi sebagai pengalaman baru.

Dalam tahapan ini difokuskan pada keefektifan pembelajaran yang sesungguhnya, yaitu : a) membimbing warga belajar untuk memperoleh bimbingan kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. b) untuk lebih memanusiakan pembelajaran dan mengurangi tingkat resistensi dan membuat tutor mampu untuk meningkatkan efektivitas dalam kurun waktu tertentu. Pada implementasi pembelajaran ini ditandai dengan lingkungan pembelajaran yang mengutamakan : a) penghargaan atas perorangan, b) partisipasi dalam pembuatan keputusan, c) kebebasan untuk berekspresi dan ketersediaan informasi, d) saling mengisi dalam melakukan tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Model pembelajaran partisipatif motivasional sangat tepat diterapkan pendidikan keaksaraan fungsional mengingat warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional terdiri atas orang dewasa yang memiliki karakteristik belajar orang dewasa antara lain: 1) orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, 2) orientasi belajar orang dewasa berpusat pada kehidupan, 3) pengalaman merupakan sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa, 4) orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan belajar yang tepat, dan 5) perbedaan individual diantara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya (Abdulhak, 2000: 73 ).

Model pembelajaran partisipatif motivasional ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Menurut Gibb yang dikutip Brookfield (1993: 67) prinsip belajar orang dewasa meliputi: 1) pembelajaran harus berorientasi pada masalah (*problem oriented*), 2) pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman sendiri warga belajar (*experiences oriented*), 3)



pengalaman harus penuh makna (*meaningfull*) bagi warga belajar, 4) warga belajar bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya, 5) tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kontrak belajar (*learning contract*), dan 6) warga belajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan. Hal demikian diperkuat oleh Vartiainen (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat menantang para pendidik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran partisipatif dengan menggunakan media digital dan jaringan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif mampu memfasilitasi pembelajaran yang penting dan bermakna bagi kehidupan individu dan kelompok.

Model pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar ini dinilai berhasil jika dalam penerapannya menunjukkan indikator-indikator: a) kriteria dalam proses pembelajaran jika isi model pembelajaran ini dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh warga belajar, tutor dan penyelenggara pendidikan keaksaraan fungsional, (2) warga belajar dan tutor dalam proses pembelajaran merasakan kondisi yang kondusif, suasana yang menyenangkan, saling menghargai dan memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar dan membelajarkan, (3) warga belajar merasakan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan warga belajar sehingga mereka memandang bahwa dengan mengikuti proses pembelajaran ini memberi manfaat dan berguna bagi kehidupannya kelak, (4) warga belajar aktif mengikuti proses pembelajaran dan merasa betah untuk tetap berada dalam ruang belajar karena kegiatan pembelajarannya. b) Kriteria hasil belajar, meliputi : 1) warga belajar mencapai nilai sesuai standar kompetensi keaksaraan yang dipersyaratkan, 2) warga belajar mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dibandingkan keadaan sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2000). *Strategi membangun motivasi dalam pembelajaran orang dewasa*. Bandung: CV. Andira.
- Abdullah, I., Wening, U., & Hasse, J. 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tici Publications Bekerjasama Pustaka Pelajar.
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi. Sistematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu, Ahmadi, 1982, Psikologi Sosial, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Abudu, A. M., Fuseini, M. N., & Nuhu, Y. (2013). Complementary Role of Functional Literacy Programs in Accelerating Literacy Rate in Ghana.
- Ajiboye, J. O., & Ajitoni, S. O. (2010). Effects of full and quasi-participatory learning strategies on Nigerian senior secondary students' environmental knowledge: Implications for classroom practice. *International Journal of Environmental and Science Education*, 3(2), 58-66.
- Akello, J. A., Lutwama-Rukundo, E., & Musiimenta, P. (2017). Functional adult literacy: An alternative gateway to grassroots women's improved income generation in Lango Subregion, Northern Uganda. *Adult Education Quarterly*, 67(2), 79-96.
- Alam, A., & Ihsan, S. (2012). Role of participatory rural appraisal in community development (A case study of Barani area development project in agriculture, live stock and forestry development in Kohat). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(8), 25.
- Arends, R.I. & Kilcher, A. (2010). Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher. New York: Rotledge Taylor & Francis Group.



- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Basuki, R., Purwadi, A. J., Chanafiah, Y., & Setiyati, Y. (2014). Pengembangan model pembelajaran tematik kelompok belajar keaksaraan fungsional masyarakat pesisir Provinsi Bengkulu berbasis kecakapan hidup melalui tutor kunjung. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 2 (1), 35-59.
- Baynhan, M. & Prinsloo, M. (2009). *Introduction: The future of literacy studies*. New York: Palgrave Macmillan.
- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial (Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, B.F. (1995). *Children's science, constructivism and learning in science*. Victoria: Deakin University.
- Berliner, D. C. (1983). Developing conceptions of classroom environments: Some light on the T in classroom studies of ATI. *Educational Psychologist*, 18(1), 1-13.
- Blondy, L. C. (2007). Evaluation and application of andragogical assumptions to the adult online learning environment. *Journal of interactive online learning*, 6(2), 116-130.
- Bottomley, S., & Denny, P. (2011). A participatory learning approach to biochemistry using student authored and evaluated multiple-choice questions. *Biochemistry and Molecular Biology Education*, 39(5), 352-361.
- BPS. (2014). *Statistik pendidikan di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2015). *Statistik pendidikan Jawa Tengah*. Semarang: BPS Jawa Tengah.
- Branch, R. M. (2008). *Instructional design : The ADDIE approach*. New York : Springer.
- Brookfield, S. D. (1993). *Understanding and facilitating adult learning*. San Fransisco: Josey-Bass Publishers.

- Budiasa, I. W., dan I. G. A. A. Ambarawati. 2014. Community based agro-tourism as an innovative integrated farming system development model towards sustainable agriculture and tourism in Bali. *J. ISSAAS*. Vol 20 (1): 29-40.
- Bungin Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Kencana.
- Chambers, R. (1996). *Participatory rural appraisal: Memahami desa secara partisipatif* (terjemahan Y.Sukoco). Yogyakarta: Kanisius.
- Cunningham, C. A. (2009). Transforming schooling through technology: Twenty-first-century approaches to participatory learning. *Education and Culture*, 25(2), 46-61.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakir.1993. *Dasar-dasar Psikologi*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darkenwald, G.G. & Merriam, S. B. (1987). *Adult education: Foundations of practice*. New York: Harper & Row Publisher.
- Degeng, I. N. S. (1993). *Ilmu pengajaran taksonomi variabel*. Jakarta: Dikti, P2LPTK, Depdikbud.
- Depdiknas. (2009). *Acuan penyelenggaraan dan pembelajaran pendidikan keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Dikmas, Dirjen PNFI.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2009). *The systematic design of instruction*. New York: Pearson Education.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Roneka Cipta.
- Direktorat Dikmas. (2010). *Pendidikan multi keaksaraan masyarakat Indonesia*. Jakarta: Direktorat Dikmas kerjasama dengan UNJ.



- Direktorat Keaksaraan dan Kesetaraan. (2010). Pendidikan keaksaraan fungsional untuk semua. *Jurnal AKRAB: Aksara agar Berdaya. Vol 1, Edisi I/Maret/2010,03-1.*
- Direktorat Keaksaraan dan Kesetaraan. (2011). *Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah pembelajaran dari Kominkan Jepang).* Bandung: ALFABETA.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2010). *Panduan pelatihan program keaksaraan fungsional.* Jakarta: Direktorat Dikmas.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2015). *Petunjuk teknis keaksaraan fungsional.* Jakarta: Direktorat Dikmas.
- Dixon, C. N. & Nessel, D. (1983). *Language experience approach to reading and writing: Language-experience reading for second language learners.* California: Corwin Press.
- Dolenc, K., Aberšek, B., & Aberšek, M. K. (2015). Online functional literacy, intelligent tutoring systems and science education. *Journal of Baltic Science Education, 14(2), 162-171.*
- Doyin, M. (2005). *Curah gagasan langkah awal penulisan karya ilmiah.* Semarang: Rumah Indonesia.
- Driscoll, & Marcy P. (2000). *Psychology of Learning for Instruction.* Boston : Florida State University.
- Duze, C. O. (2010). Effects of participatory learning technique on achievement and attitude of B. Ed. Students in educational research methods. *Journal of Social Sciences, 22(3), 185-189.*
- Freire, P., & Macedo, D. (2005). *Literacy: Reading the word and the world.* Routledge.
- Gagne, M.R. (1998). *The condition of learning.* New York: Holt, Rinehart & Winston.

- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2007). *Educational research: An Introduction. (Eighth edition)*. New York: Pearson Education.
- George, R. (2011). Fostering generic skills through participatory learning strategies. *International Journal of Fundamental Psychology and Social Science*, 1(1), 14-16.
- Goodman Douglas J & Ritzer George. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan oleh Alimandan Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Harjasujana. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Haryadi. (2006). *Pokok-pokok keterampilan membaca*. Semarang: UNNES Press.
- Hasan, Shadily. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: P. T. pembangunan 1967.
- Hasnun, A. (2006). *Pedoman menulis untuk peserta didik SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi offset.
- Hinchion, C. (2017). Student english teachers: participatory learning and developing identities-in-practice. *English Teaching: Practice & Critique*, 16(2), 238-251.
- Hunter, C. S. J. (1982). Literacy for Empowerment and Social Change Conference
- Hurlock, E. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendidikan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnouf, M. H., Sheqwarah, M. N., & Sultan, K. I. (2015). An Evaluation of the Participatory Learning and Action (PLA) Training Workshop. *Journal of Agricultural Science*, 7(12), 144.
- Jaitly, D. & Prasad, A. (2012). Illiteracy & India. *International Journal of Transformation in Business Management (IJTBM)*, Vol. No.1, Issue No.5, Jan – Mart 2012, 01-07.



- Jalal, F. & Kusnadi. (2005). *Pendidikan keaksaraan: Filosofi, strategi, dan implementasi*. Jakarta: Dirjen PLS.
- Januszewski, A. & Molenda, M. (2008). *Educational technology: A definition with commentary* (1st. ed.). New York: Lawrence Earlbaum Associates.
- Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E. (2011), *Models of teaching*. Eighth Edition. Boston, New York, San Francisco : Pearson Education, Inc.
- Joyoatmojo, S. (2011). *Pembelajaran efektif: Pembelajaran yang membelajarkan*. Surakarta: UNS Press.
- Kaewjumngong, C. (2013). The model development of participatory learning process related to community environmental management. *European Scientific Journal, ESJ, 9*(2).
- Kagitcibasi, C., Goksen, F., & Gulgoz, S. (2015). Functional adult literacy and empowerment of women: Impact of a functional literacy program in Turkey. *Journal of adolescent & adult literacy, 48*(6), 472-489.
- Kamil, M. (2007). Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Nonformal dalam Membangun Kemandirian Warga Belajar. *Jurnal Ilmiah Visi, 2*(2).
- Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning Performance: The ARCS Model Approach*. New York: Springer Science and Business Media.
- Kemendikbud. (2013). *Penuntasan Buta aksara di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Paud dan Dikmas.
- Kemendikbud. (2015). *Pendidikan keaksaraan dan kesetaraan*. Jakarta: Dirjen Paud dan Dikmas.
- Keraf, G. (2006). *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

- Kim, J.R., Jeong, B., Park, K.S., & Kang, Y.S. (2011). Application of the participatory learning process in health promotion. *Journal of agricultur media community health*. 36 (2): 130-142.
- Knight, L. V., Steinbach, T. A., & Hop, J. (2012). Informing science and andragogy: A conceptual scheme of client-side barriers to informing university students. *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline*, 15, 121-145.
- Knirk, F.G. & Gustafson, K.L. (1986). *Instructional technology: A systematic approach*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Knowles, M. (1973). *The adult learner: a neglected species*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Knowles, M. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Knowles, M. (1990). *The Adult learner: Neglected species. 4th Edition*. Houston: Gulf publishing.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya. (Modul)*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Kolip Usman & Setiadi Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kucher, S. (2005). *Dimention of Literacy*. London: Lawrence Erlbaum Associates-Publisher.
- Kucukaydin, I., & Cranton, P. (2014). Participatory learning in formal adult education contexts. *In Adult and Continuing Education: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications. IGI Global. (pp. 1865-1877)*.
- Kuntoro, S. A. (2007). Pendidikan Keaksaraan Fungsional untuk Mencerdaskan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF- Vol 2. No 1- 2007, 23-27*.



- Kusmiadi, A. (2009). Model Pengelolaan Pembelajaran Pasca Keaksaraan melalui Penguatan Pendidikan Kecakapan Hidup bagi Upaya Keberdayaan Perempuan Pedesaan. (Studi Pemberdayaan Perempuan Pedesaan di Kampung Cibago, kecamatan Cisalak, kabupaten Subang). *Jurnal PNFI: Andragogia/ Volume 1/ No.1-Nopember 2009. 05-29.*
- Kusnadi. (2005). *Memahami pendidikan keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Kuswandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J., Castek, J., & Henry, L. A. (2017). New literacies: A dual-level theory of the changing nature of literacy, instruction, and assessment. *Journal of Education, 197(2)*, 1-18.
- Lin, C. C., & Tsai, C. C. (2012). Participatory learning through behavioral and cognitive engagements in an online collective information searching activity. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning, 7(4)*, 543-566.
- Ma, W. (2008). Participatory dialogue and participatory learning in a discussion-based graduate seminar. *Journal of Literacy Research, 40(2)*, 220-249.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marques, J. (2006). Applying andragogy in college as a preparatory work tool for young adults. *The Journal of Human Resources and Adult Learning, 2(1)*, 45-52.
- Marwanti, Karomah, Prapti, Alteza, Muniya. (2010). Implementasi pendidikan keaksaraan fungsional terintegrasi dengan life skill berbasis potensi pangan lokal di Kabupaten Gunung Kidul. *Laporan penelitian: UNY. (Unpublished).*



- Marzuki, S. (2012). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. Malang: PT Remaja Rosdakarya.
- Mayer, R.E. (2008). *Learning and instruction. Second Edition*. Columbus: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Mbah, B. A. (2015). Functional Impacts of Adult Literacy Programme on Rural Women. *Journal of Education and Practice*, 6(32), 32-35.
- McLoughlin, C., & Lee, M. (2007). *Social software and participatory learning: Pedagogical choices with technology affordances in the Web 2.0 era*.
- Merriam, S. B. (2001). Andragogy and self-directed learning: Pillars of adult learning theory. *New directions for adult and continuing education*, 2001(89), 3-14.
- Merriam, S. B., Caffarella, R. S., & Baumgartner, L. M. (2012). *Learning in adulthood: A comprehensive guide*. John Wiley & Sons.
- Missingham, B. (2013). Participatory learning and popular education strategies for water education. *Journal of Contemporary Water Research & Education*, 150(1), 34-40.
- Mudjiman, H. (2011). *Belajar mandiri: Pembekalan dan penerapan*. Surakarta: UNS Press.
- Munthe, B. (2009). *Desain pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Na Songkhala, T and B. Somboonsuke. 2012. Impact of agro-tourism on local agricultural occupation: a case study of Chang Klang district, southern Thailand. *Journal of Agricultural*
- Naga, D. S. (2010). *Berhitung: Sejarah dan Pengembangannya*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhadi. (2005). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Algesindo.



- Obadiegwu, C. C. (2012). Participatory learning and student empowerment in the classroom. *African Research Review*, 6(1), 299-310.
- Omoyen, A. (2010). The United Nation Education, Scientific and Cultural Organization's (UNESCO) support for adult literacy education in Nigeria, 1946- 2010: Impact Assessment.
- Papen, U. (2005). *Adult literacy as social practice: more than skills*. New York: Routledge.
- Perry, K. H. (2012). What is literacy?--A critical overview of sociocultural perspectives. *Journal of Language and Literacy Education*, 8(1), 50-71.
- Piaget, J. (1983). *Science of education and psychology of the child*. New York: Orient Press.
- Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The origins of intelligence in children* (Vol. 8, No. 5, p. 18). New York: International Universities Press.
- Polama Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda.
- Polapa, I. (2011). *Pengembangan Model Pembelajaran Andragogis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Program Paket C*. Disertasi. Bandung: Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. (*Unpublished*).
- Prost, A., Colbourn, T., Seward, N., Azad, K., Coomasamy, A., Copas, A., ... & MacArthur, C. (2013). Women's groups practising participatory learning and action to improve maternal and newborn health in low-resource settings: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 381(9879), 1736-1746
- Purwanto, Ngalm. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya Bandung

- Rabušicová, M., & Oplatková, P. (2010). Functional literacy in people's lives. *Journal of Pedagogy/Pedagogický časopis*, 1(2), 29-51.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Komunikasi Politik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rauner, F., & Maclean, R. (Eds.). (2008). *Handbook of technical and vocational education and training research* (Vol. 49). Dordrecht: Springer.
- Reigeluth, C. M., Carr-Chellman, A., Beabout, B., & Watson, W. (2009). Creating shared visions of the future for K-12 education: A systemic transformation process for a learner-centered paradigm. In *Learning and Instructional Technologies for the 21st Century* (pp. 1-19). Springer, Boston, MA.
- Riegel, U., & Kindermann, K. (2016). The Impact of Participatory Learning on Attitude. *Journal of Empirical Theology*, 29(1), 1-23.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi Kedelapan. Terjemahan oleh Saut Paaribu, Rh. Widada, dan Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers, J. (1994). *Adults Learning: third edition*. Philadelphia: Open University Press.
- Saetan, S., Veerawattananon, V., & Suttiwara, T. (2015). Development of renewable energy for rural economy households with the blended and participatory learning processes in Kalasin Province in Thailand. In *International Forum of Teaching and Studies* (Vol. 11, No. 1/2, p. 42).
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.



- Sakya, T.M. (2006). "Orientation on Neo-Literate Materials and Process of Workshop" 4<sup>th</sup> in Regional Workshop on Literacy Follow up Materials in Asia and the Pacific. Bandung: ACCU.
- Sanderson K. Stephen. 2001. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas*) Edisi Kedua. Terjemahan oleh. Farid Wajadi, S. Meno. Yogyakarta. Rajawali Pers.
- Selmezi, A. (2014). Dis/placing political illiteracy: The politics of intellectual equality in a South African shack-dwellers' movement. *Interface: A Journal for and about Social Movements*, 6(1), 230-265.
- Seo, S. D. (2010, July). A case study of an andragogical model in design education: Experiments in interactive teaching and learning in graphic design pedagogy. *Proceedings of the International Conference Design and Complexity*.
- Sihombing, U. (1999). *Profil Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia pada masa perintisan*. Jakarta: Mahkota.
- Singh, K., & Kamboj, R. (2016). Causes of adult illiteracy: A case study of Ferozepur of district. *MIER Journal of Educational Studies, Trends and Practices*, 2(1).
- Slavin, R.E. (2000). *Educational psychology: Theory and practice*. New Jersey: Pearson Education.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Russel, J. D. (2008). *Instructional Technology and Media for Learning (Ninth Edition)*. New York: Pearson Education Inc.
- Soekanto, Soerjono 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Soelaiman, Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Soemanto, Wasty. 1998 *Psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. Pendidikan. FIP UNY.
- Soemanto, Wasty. Psikologi Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta: 1998
- Street, B. (2005). *Literacy and development: Ethnographic perspectives*. London: Routledge.
- Subdirektorat Keaksaraan dan Budaya Baca. (2016). *Gerakan literasi masyarakat*. Jakarta: Kemendikbud.
- Subyantoro. (2008). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Semarang: Cipta Prima.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjana, D. S. (2003). *Strategi pembelajaran pendidikan luar sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. S. (2005). *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif pendidikan nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Bandung
- Sugiharto dkk .2006 *Psikologi Pendidikan*. FIP UNY.
- Sugiyono (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana. Teori-Teori belajar untuk Pengajaran. LPFE UI. Jakarta: 1990.
- Nasution. Berbagai Pendekatan dalam proses belajar mengajar. Bumi Aksara. Jakarta: 1995.
- Sukmadinata, Nana Syaodi. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Rosdakarya . Bandung.



- Sumardi, K. (2010). Pendidikan keaksaraan fungsional dasar melalui metode kombinasi bagi warga miskin dan tuna aksara di pedesaan Indonesia. *Journal of Educationist, Vol. III, No.1, Januari 2009, 59-68.*
- Sunarta. (2012). Peningkatan keterampilan membaca kritis melalui strategi pembelajaran partisipatif. *Jurnal Pendidikan Penabur, No. 14/Tahun ke 9, Juni 2010, 01-14.*
- Suryadi. (2006). *Buta aksara penyakit sosial mesti diberantas.* Retrieved August, 30, 2013. [www.jurnalnet.com](http://www.jurnalnet.com).
- Sutari. (1997). *Menyimak.* Jakarta: Depdikbud.
- Suyantinah. 2000. *Psikologi Pendidikan.* FIP UNY.
- Suyatno. (2004). *Teknik pembelajaran bahasa dan sastra.* Surabaya: SIC.
- Syukri, M. (2008). Pendidikan keaksaraan fungsional: Konsep dan strategi pengembangan program. *Jurnal Cakrawala Kependidikan Vol.6, No.2, September 2008: 212-207.*
- Tarigan, H. G. (1997). *Membaca dan menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Taylor, B. & Kroth, M. (2009). Andragogy's transition into the future: Meta-analysis of Andragogy and Its Search for a Measurable Instrument. *Journal of Adult Education. Volume 38, number 1, 2009.*
- Tilaar. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Unesco. (2003). *Literacy and empowering people.* Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific.
- Unesco. (2011). *Post-literacy programmes.* Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific.
- Unesco. (2013). *Understanding of literacy.* Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific.

- Uno, H B. (2008). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Vagenshtein, Y. F. (2013). How illiterate people learn: Case study of Ethiopian adults in Israel. *Journal of Literate and Technology*. Volume 9, Number 3: Desember 2008, 01- 17.
- Vartiainen, H. (2014). Designing participatory learning. *International Association for Development of the Information Society*.
- Victoria K. Guard, "Dampak Sosial-Budaya, Ekonomi dan Lingkungan alam terhadap Pariwisata di Gili Matra, Nusa Tenggara Barat, Indonesia:.(Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, 2005).
- Von Korff, Y., Daniell, K., Moellenkamp, S., Bots, P., & Bijlsma, R. (2012). Implementing participatory water management: recent advances in theory, practice, and evaluation. *Ecology and Society*, 17(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes.(Ed.) M. Cole, V. John-Steiner, A. Scribner, and E. Souberman. *Cambridg*.
- Walgito, Bimo. 2005. *Psikologi sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Wang, C.Y. (2009). Enhancing the interactive relationship between lifelong learning and social changes to carry out a learning society in Taiwan. *International Journal of Lifelong Education*, 27:5,535-542.
- Warhurst, R. P. (2009). We really felt part of something: Participatory learning among peers within a university teaching-development community of practice. *International Journal of Academic Development*. Vol. 11, No. 2, November 2006, 111-122.
- Wassid, I. & Sunendar, D. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Rosda Karya.



- Wen, M. (2009). The Dialogic spirit of advance literacy: Participatory learning of disciplinary content. *Journal of Research in Education, Vol 18, fall 2008, 67-81.*
- Wijaya, M. (2014). Developing a gender-based participatory training model for improvement of cadres' competences in maternal and child health. *Indian Journal of Health and Wellbeing, 5(9), 1013.*
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sejarah Sulawesi Selatan. Selayang Pandang.* Jakarta: Balai Pustaka
- Yulaelawati, E. & Suharti. (2010). Kesenjangan gender di Indonesia: Akses terhadap pelayanan pendidikan, hasil belajar, dan ketenagaan. *Jurnal AKRAB: Gender dan Pendidikan Perempuan, (1) 4, 32-49.*
- Yuliadi, R. (2011). Pengembangan model Pembelajaran pada pelatihan keterampilan bagi peningkatan kewirausahaan peternak (Studi pada peternak kambing di SKB kabupaten Lebak). *Jurnal Prospek, Vol.2, No.1, Januari 2011, 82- 92.*
- Ziegler, M. F., & Davis, D. C. (2008). Rural adult literacy in a community context: From the margin to the mainstream. *New Directions for Adult and Continuing Education, 2008(117), 25.*
- Zolfaghari, A., Shatar, M., & Zolfaghari, A. (2012). The Factors contributing to the success of community learning centers program in rural community literacy development in the Islamic Republic of Iran: Case studies of two rural communities. *Asian Culture and History, 1(2), 103.*
- Zoto, S., E. Qirici, and E. Polena. 2013. Agrotourism-a sustainable development for rural area of korea. European academic research. Vol 1(2): 209-223.
- Zoto, S., E. Qirici, et.al., Agrotourism-a sustainable development for rural area of korea. European academic research. Vol.1(2013), h. 209-223



## GLOSARIUM

- ADDIE** : Singkatan untuk lima tahap proses pengembangan, yaitu Analysis (Analisis), Design (Desain), Develop (Pengembangan), Implement (Implementasi), dan Evaluate (Evaluasi).
- Afektif** : Adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.
- Akademis** : Adalah bersifat alamiah; bersifat ilmu pengetahuan; bersifat teori, tanpa arti praktis yang langsung : mengenai (berhubungan dengan) akademi.
- Akreditasi** : Adalah pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu, pengakuan oleh suatu jawaban tentang adanya wewenang seseorang untuk melaksanakan atau menjalankan tugasnya.
- Analisis** : Aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.
- Andragogi** : Proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar.
- Apresiasi** : Penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu.





- Aritmatika : Kegiatan untuk penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
- Asimilasi : Proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak peserta didik.
- Behaviorisme : Aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti, kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar.
- Belajar : Suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, dan sikap.
- Bimbingan : Menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa dating.
- Conscientization* : Konsep yang menekankan pengembangan kesadaran diri warga belajar untuk memahami lingkungannya melalui pendidikan membebaskan, yaitu pendidikan yang memperlakukan warga belajar sebagai subjek didik yang aktif
- Derivative* : Turunan
- Desain : Suatu proses untuk membuat dan menciptakan objek baru.
- Diagnosis : Penentuan suatu keadaan dengan cara meneliti (memeriksa). Suatu teori dimana orang itu melokalisir sumber problemnya dan mempertimbangkan strukturnya. Langkah

- ini menyangkut kemampuan analisis untuk mengabstraksi dan membentuk konsep.
- Deduksi** : Penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum, penyimpulan dari yang umum ke yang khusus. Suatu teori dimana orang itu berusaha menentukan bahwa dugaannya itu akan benar. Langkah ini menyangkut logika dan pengalaman.
- Developmental** : Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.
- Discoveri Learning** : Peserta pendidik mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir
- Equilibrasi** : Proses memulihkan keseimbangan antara pemahaman sekarang dan pengalaman-pengalaman baru.
- Evaluasi** : Kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal.
- Fungsi** : Adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual.
- Gagasan** : Hasil pemikiran atau ide tentang sesuatu sebagai pokok atau tumpuan untuk pemikiran selanjutnya.
- Hakikat** : Intisari atau dasar dari kenyataan yang sebenarnya atau sesungguhnya.
- Implementasi** : Pelaksanaan atau penerapan. Suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan matang.



*Inquiry Learning* : Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Kecerdasan emosional: Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.

Kecerdasan fisik : Kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuhnya.

Kecerdasan intelektual: Kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematika)

Kognitif : Adalah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak.

Konsep autonomous : Seseorang sudah mulai bisa berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya

Konsep convention : Seseorang mulai bisa menerima nilai dengan sedikit kritis berdasarkan kepada kriteria kelompoknya

Konsep Premoral : Tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial

Konstruktivisme : Pengetahuan dikonstruksi yang dilakukan secara kolaboratif antar individu. Proses ini ditekankan pada penyesuaian atau adaptasi

antara intelektual di dalam konteks sosial budaya. Proses penyesuaian yang seimbang antara pengetahuan secara intra individual dilakukan melalui proses regulasi diri internal dimana hal ini lebih ditekankan pada saling tukar gagasan antar individu.

- Kurikulum** : Adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.
- LEA** : Pendekatan dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan pengalaman bahasa warga belajar sebagai sumber belajar.
- Literasi Dasar** : Kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berhitung.
- Literasi Fungsional** : Kemampuan dalam menyimak dan mendengarkan. Menyimak bukan hanya sebatas mendengar saja, tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. Lebih jauh lagi diharapkan dalam menafsirkan butir-butir pendapat yang disimakinya baik tersurat maupun yang tersirat.
- Maladjustment** : Suatu ketidaksesuaian sosial yang terjadi ketika masyarakat tidak bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Orang yang dimotivasi menghadapi suatu rintangan (menghadapi problem).
- Media kognitif** : Berbagai alat kognitif untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan pengetahuan tertentu.



- Media metakognitif: Berbagai alat semiotik yang digunakan untuk menjalani self regulation (pengaturan diri) yang terdiri dari *self planning*, *self monitoring*, *self checking* dan *self evaluation*
- Mengajar : Mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), peran pendidik lebih ditekankan pada bagaimana merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.
- Model : Representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi. Model berisi informasi-informasi tentang suatu kondisi yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari kondisi system yang sebenarnya.
- Naluri : Naluri atau insting adalah suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tetapi telah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun temurun
- Negoisasi : Sebuah bentuk interaksi social saat pihak-pihak yang terlibat berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan.
- Operant conditioning : Suatu respon terhadap lingkungannya yang diikuti oleh stimulus-stimulus tertentu
- Optimal : Nilai efektif yang dapat dicapai.
- Pengetahuan Deklaratif: pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi

- PRA** : Participatory Rural Appraisal (PRA) atau (Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PRA) adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata.
- Praxis* : Konsep pembelajaran yang menekankan cara berpikir reflektif agar warga belajar memiliki kemampuan menelaah dengan kritis, berinteraksi, dan mengubah kehidupannya. *Praxis* diaplikasikan dalam pembelajaran melalui *problem posing education* (pendidikan dengan pengajuan masalah)
- Problem Posing* : Suatu proses belajar partisipatif yang memfasilitasi analisis kritis warga belajar terhadap lingkungannya dengan menempatkan pemberdayaan sebagai jantung pengembangannya, dengan memperhatikan keadaan masyarakat pada saat ini.
- Problem Solving* : Sebuah mindset yang membawa seseorang berpikir positif untuk mencari jalan keluar dari permasalahan.
- Pembelajaran ARCS: Pembelajaran (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*). merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi warga belajar untuk belajar.



**Pembelajaran Partisipatif Motivasional** : Peristiwa pembelajaran yang mengikutsertakan dan melibatkan warga belajar secara aktif dengan senantiasa terjadi proses motivasi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan sampai pada tahap kegiatan evaluasi partisipatif

**Pemberdayaan Masyarakat** : Upaya mengubah pola perilaku masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian lewat empat aspek yaitu, perlindungan sosial, peningkatan kapasitas, peningkatan aksesibilitas dan pemanfaatan potensi lokal.

**Pendidikan** : Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik

**Pengembangan** : Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

**Penilaian** : Adalah proses, cara, perbuatan menilai; pemberian nilai (biji, kadar mutu, harga)

**Prestasi** : adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb)

**Psikomotorik** : Merupakan hal yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

**REFLECT** : Merupakan sebuah pendekatan inovatif untuk pembelajaran orang dewasa dan



perubahan sosial khususnya pada pendidikan literasi

*Respondent Conditioning* : Respon yang diperoleh dari beberapa stimulus yang teridentifikasi, dan respon tersebut bersifat relatif tetap

**Scaffolding** : Tingkat pengetahuan (scaffolding). Scaffolding berarti upaya pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai keberhasilan atau sejumlah bantuan besar yang diberikan kepada individu pada saat awal pembelajaran, kemudian bantuan tersebut dikurangi dalam rangka membrikan kesempatan anak untuk bertanggung jawab setelah mereka dirasa cukup mampu mengerjakannya sendiri.

**SKK** : Standar Kompetensi Keaksaraan

**Spesifikasi** : Proses, cara, perbuatan melakukan pemilihan (perincian). Perincian tentang rencana, proposal, dan sebagainya.

**Standar isi** : ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

**SUKMA** : Surat Keterangan Melek Aksara

**Transformasi** : Perubahan suatu bentuk, sifat maupun fungsi, dan sebagainya.

**Verifikasi** : Pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan. Suatu teori dimana orang itu mengecek langkah keempat dengan fakta





fakta yang ada. Langkah ini menyangkut sampling dan eksperimen

Vygotsky

:Tokoh dalam dunia psikologi pendidikan yang memandang proses pembelajaran yang terjadi dari segi sosial. Teori belajar Vygotsky menekankan bahwa perkembangan manusia adalah sesuatu yang tidak boleh terpisahkan dengan berbagai jenis kegiatan sosial dan budaya.

Warga Belajar

: Peserta Didik

## TENTANG PENULIS

Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd., adalah dosen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pendidikan S1 ditempuh di IKIP Semarang lulus tahun 1991, pendidikan S2 ditempuh di IKIP Malang lulus tahun 1998, dan pendidikan S3 ditempuh di Universitas Sebelas Maret, lulus pada tahun 2018. Selain mengajar S1 Pendidikan Luar Sekolah, penulis juga mengajar di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Sebagai akademisi, karya penelitian yang telah dihasilkan meliputi: Aspirasi dan Aktualisasi pengembangan Diri pada Perempuan Bekerja, Citra Wanita karier: Identitas Sosial, Diri Pribadi, dan Pengembangannya dalam Dunia Kerja, Peluang kerja Perempuan Miskin Perkotaan dalam Industri Rumah Tangga, Pilihan Kerja Perempuan Korban PHK dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Keluarga, Penerapan Pendidikan Karakter Program Pendidikan Kesetaraan Paket B pada PKBM di Kota Semarang, Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Literasi Fungsional berbasis Tematik Partisipatif untuk Warga Belajar Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM, Model Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Participatory Rural Appraisal bagi Masyarakat Pedesaan untuk Meningkatkan Kemandirian, Model Literasi Berbasis Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Produktif Istri Nelayan Tradisional, dan Desain Model Multiliterasi pada Perempuan berbasis Nilai-Nilai Konservasi di Desa Wisata.

Publikasi jurnal dan seminar internasional yang telah diikuti meliputi: Implementation of Functional Literacy education by Participatory Learning as Effort of Lifelong Learning, Functional Literacy Education with Participatory Learning Model as an Effort to Develop Women Entrepreneurship in Rural Area, Participatory Learning Model on Adult Literacy Education of Rural Communities, Effect of Participatory Learning Model on Functional Literacy Education, Model of Multiliteracy Education Based on Participatory





Rural Appraisal (PRA) for the Society to Increase Independence, Gender Equality and Women Participation in the Development of Tourism Village in the Era of Industrial Revolution 4.0.

Penulis juga berperan dalam kegiatan pendidikan di Jawa Tengah dengan menjadi pemateri pada workshop dan juri di tingkat propinsi. Selain itu, juga terlibat penyusunan modul pada pendidikan dasar dengan menyusun modul kejar paket A dan paket B di direktorat pendidikan dasar pada tahun 2011- 2016. Sebagai bentuk pengabdian di Universitas negeri Semarang, penulis pernah menjadi sekretaris jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada tahun 2006- 2007 dan 2008-20011. Saat ini penulis diberi tugas untuk menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang periode 2019 – 2023.

PEMBELAJARAN

# PARTISIPATIF MOTIVASIONAL:

*Penguatan Literasi Dasar Orang Dewasa di Masyarakat*




Literasi dasar menekankan pada suatu kemampuan warga belajar untuk dapat mengatasi kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat, agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional. Pembelajaran partisipatif motivasional pada literasi dasar orang dewasa di masyarakat pedesaan lebih bermakna mengingat warga belajar aktif melibatkan diri secara keseluruhan proses baik secara mental maupun fisik. Model pembelajaran ini memberikan peluang bagi warga belajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuannya agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan dasar pengetahuan yang bersangkutan.

Model pembelajaran partisipatif motivasional pada literasi ini dirancang untuk membantu warga belajar dalam memperoleh kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berhitung sesuai dengan kebutuhannya dengan mensinergikan potensi warga belajar dan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan warga belajar. Pembelajaran ini sebagai solusi yang tepat dengan kebutuhan literasi orang dewasa dalam meningkatkan kesadaran diri, motivasi belajar pada perhatian, relevansi, percaya diri warga belajar, dan kepuasan serta peningkatan kompetensi literasi warga belajar. Untuk itu, model pembelajaran partisipatif motivasional pada literasi orang dewasa yang efektif, efisien, dan akuntabel sangatlah dibutuhkan.

ISBN 978-602-5789-87-8



**MAGNUM**  
PUSTAKA UTAMA

 [www.penerbitmagnum.com](http://www.penerbitmagnum.com)  
 [penerbit.magnum@gmail.com](mailto:penerbit.magnum@gmail.com)  
 [penerbit magnum](https://www.facebook.com/penerbitmagnum)

